

### PROTEKSI ISI LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi laporan ini dalam bentuk apapun kecuali oleh peneliti dan pengelola administrasi penelitian

## LAPORAN AKHIR PENELITIAN MULTI TAHUN

ID Proposal: bb706ebb-182c-47c4-b0b7-e57c3f970363  
Laporan Akhir Penelitian: tahun ke-1 dari 2 tahun

### 1. IDENTITAS PENELITIAN

#### A. JUDUL PENELITIAN

CERITA RAKYAT JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR: PENGEMBANGANNYA DALAM BENTUK E-BOOK DAN MEDIA PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI JAWA TENGAH DAN JAWA TIMUR

#### B. BIDANG, TEMA, TOPIK, DAN RUMPUN BIDANG ILMU

Bidang Fokus RIRN / Bidang Unggulan Perguruan Tinggi	Tema	Topik (jika ada)	Rumpun Bidang Ilmu
Sosial Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan Penelitian Lapangan Dalam Negeri (Menengah)	Seni, identitas, kebudayaan, dan karakter bangsa	Integrasi karakter bangsa dalam proses pembelajaran	Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia

#### C. KATEGORI, SKEMA, SBK, TARGET TKT DAN LAMA PENELITIAN

Kategori (Kompetitif Nasional/ Desentralisasi/ Penugasan)	Skema Penelitian	Strata (Dasar/ Terapan/ Pengembangan)	SBK (Dasar, Terapan, Pengembangan)	Target Akhir TKT	Lama Penelitian (Tahun)
Penelitian Kompetitif Nasional	Penelitian Dasar	SBK Riset Dasar	SBK Riset Dasar	3	2

### 2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta	H-Index
RR NUGRAHENI E WARDANI E Ketua Pengusul	Universitas Sebelas Maret	Pendidikan Bahasa Indonesia		6021665	2
Dr CH EVY TRI WIDYAHENING S.S., M.Hum Anggota Pengusul 1	Universitas Slamet Riyadi	Pendidikan Bahasa Inggris	Membantu mengkoordinasi, melaksanakan, dan turut bertanggungjawab terhadap kegiatan penelitian, dan laporan penelitian	6651657	0

### 3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (JIKA ADA)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama, yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra
Mitra Pelaksana Penelitian	Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

### 4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

#### Luaran Wajib

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian ( <i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i> )	Keterangan ( <i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i> )
1	Artikel di Jurnal Internasional Terindeks di Pengindeks Bereputasi	Accepted	The Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities (ISSN 0975-2935).

#### Luaran Tambahan

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian ( <i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i> )	Keterangan ( <i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i> )
1	Artikel pada Conference/Seminar Internasional	Terbit dalam Prosiding	ICTTE

## 5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi 12.

**Total RAB 2 Tahun Rp. 560,592,000**

**Tahun 1 Total Rp. 306,890,000**

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Analisis Data	Honorarium narasumber	OJ	2	2,250,000	4,500,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	OH	30	50,000	1,500,000
Bahan	Bahan Penelitian (Habis Pakai)	Unit	20	167,500	3,350,000
Bahan	ATK	Paket	40	335,425	13,417,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Paket	1	6,142,000	6,142,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar internasional	Paket	5	1,700,000	8,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Publikasi artikel di Jurnal Internasional	Paket	5	4,920,000	24,600,000
Pengumpulan Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	5	300,000	1,500,000
Pengumpulan Data	FGD persiapan penelitian	Paket	10	275,000	2,750,000
Pengumpulan Data	Transport	OK (kali)	75	596,000	44,700,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	OH	200	352,750	70,550,000
Pengumpulan Data	Penginapan	OH	200	442,250	88,450,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	OH	350	48,000	16,800,000
Sewa Peralatan	Peralatan penelitian	Unit	25	805,240	20,131,000

**Tahun 2 Total Rp. 253,702,000**

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Analisis Data	Honorarium narasumber	OJ	1	1,000,000	1,000,000
Analisis Data	HR Pengolah Data	P (penelitian)	2	1,540,000	3,080,000
Analisis Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	3	300,000	900,000
Analisis Data	Biaya analisis sampel	Unit	5	5,000,000	25,000,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	OH	25	50,000	1,250,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Bahan	Bahan Penelitian (Habis Pakai)	Unit	50	730,000	36,500,000
Bahan	ATK	Paket	60	964,700	57,882,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	3	300,000	900,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar internasional	Paket	5	4,000,000	20,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Publikasi artikel di Jurnal Internasional	Paket	5	6,000,000	30,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya konsumsi rapat	OH	35	50,000	1,750,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Paket	1000	50,000	50,000,000
Pengumpulan Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	3	300,000	900,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	OH	8	80,000	640,000
Pengumpulan Data	FGD persiapan penelitian	Paket	15	260,000	3,900,000
Pengumpulan Data	Transport	OK (kali)	40	200,000	8,000,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	OH	160	50,000	8,000,000
Sewa Peralatan	Peralatan penelitian	Unit	5	800,000	4,000,000

## 6. HASIL PENELITIAN

**A. RINGKASAN:** Tuliskan secara ringkas latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian.

Indonesia rawan menghadapi ancaman disintegrasi bangsa karena memiliki keberagaman dalam suku, agama, ras, dan budaya. Selain keberagaman tersebut disintegrasi bangsa juga terjadi akibat pengaruh dunia global pergaulan Indonesia dengan dunia internasional. Untuk menangkal disintegrasi bangsa, maka pemerintah menetapkan literasi budaya dan kewargaan sebagai bagian kecakapan abad 21 kepada generasi muda. Melalui pendidikan di sekolah, khususnya pendidikan bahasa Indonesia pada materi mengenai cerita rakyat, literasi budaya dan kewargaan disampaikan kepada siswa SMP.

Harapannya melalui pemahaman cerita rakyat dalam bentuk e-book dan media pembelajaran interaktif, siswa SMP memiliki kemampuan memahami keberagaman, menerima perbedaan dengan baik, serta mampu menyikapi perbedaan dengan bijaksana. Penelitian ini bertujuan pada tahun pertama, (1) mendeskripsikan cerita rakyat yang berkembang di Jawa Tengah meliputi Salatiga, Jepara, Banyumas, Semarang, dan Magelang; (2) mendeskripsikan cerita rakyat yang berkembang di Jawa Timur meliputi Sidoarjo, Nganjuk, Surabaya, Madiun, dan Magetan; (3) Menyusun e-book cerita rakyat

Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jawa Tengah terdiri dari 10 cerita rakyat. Jawa Timur terdiri dari 10 cerita rakyat. Terdapat 20 cerita rakyat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Cerita rakyat yang diteliti belum pernah didokumentasikan pemerintah/individu, sehingga dengan penelitian ini cerita rakyat yang merupakan kekayaan budaya bangsa dapat terdokumentasikan. Luaran wajib: artikel scopus di Review of International Geographical Education Online (ISSN2146-0353). Luaran tambahan: makalah seminar internasional, ebook dan buku teks cerita rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur berjumlah 10 cerita rakyat, HKI berupa hak cipta. Penelitian pada tahun kedua mengembangkan cerita rakyat menjadi media pembelajaran komik dan adobe flash bagi siswa SMP. Pembuatan media pembelajaran akan berbeda-beda sesuai kebutuhan siswa. Tujuan penelitian tahun kedua: (1) mendeskripsikan

dan menghasilkan media komik cerita rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk siswa SMP; (2) mendeskripsikan dan menghasilkan adobe flash cerita rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk siswa SMP. Keberterimaan hasil penelitian media komik dan adobe flash dalam pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan melalui survei kepada pengguna siswa SMP, terutama terkait literasi budaya dan kewargaan. Luaran wajib: artikel scopus jurnal

Open Cultural Studies (ISSN 2395-6518), makalah seminar internasional. Luaran tambahan: komik cerita rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran

bahasa Indonesia di SMP, adobe flash yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, HKI untuk media pembelajaran komik dan adobe flash.

Penelitian ini merupakan penelitian R and D (Dick & Carey: 1996) terdiri: (1) tahap pengembangan awal; (2) tahap validasi penelitian; dan (3) tahap produksi dan desiminasi. Sumber data berupa informan cerita rakyat Jawa Tengah (Salatiga, Jepara, Semarang, Banyumas, dan Magelang) dan Jawa Timur (Sidoarjo, Nganjuk, Surabaya, Madiun, Magetan), pakar yang memvalidasi data, guru-guru dan siswa-siswa matapelajaran bahasa Indonesia SMP Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dokumen hasil wawancara para informan, buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian, alat dan bahan membuat

media pembelajaran. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, analisis dokumen, FGD. Analisis data dengan analisis interaktif. Validasi data secara deskriptif kualitatif melalui evaluasi expert. Peneliti menggunakan metode survei untuk meneliti keberterimaan media pembelajaran bagi siswa SMP Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hasil penelitian pada tahun I: (1) berdasarkan hasil wawancara kepada guru-guru di SMP Jawa Tengah dan Jawa

Timur, mereka tidak terbiasa mengambil materi ajar cerita rakyat dari daerah mereka sendiri. Mereka hanya mengikuti sajian materi ajar dari buku siswa. Jika guru mengambil materi ajar cerita rakyat dari daerahnya sendiri, maka pemahaman budaya dan kewargaan, nilai pendidikan karakter, dan nilai kearifan lokal akan lebih mengena bagi siswa. Alasan guru tidak mengambil materi ajar cerita rakyat dari daerahnya sendiri karena tidak ada buku

cerita rakyat dari daerahnya yang bisa mereka akses, sehingga mereka memerlukan buku teks cerita rakyat dari daerah mereka, yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur; (2) berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, maka peneliti melakukan eksplorasi cerita rakyat yang terdapat di beberapa wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hasil eksplorasi cerita rakyat ditampilkan dalam laporan penelitian. Untuk laporan 100 % ini, cerita rakyat yang berhasil dijangkau antara lain dari Magetan, Madiun, Surabaya, Sidoarjo, Semarang, Salatiga, Nganjuk, Magelang, Banyumas, dan Jepara. Pada tahap penelitian selanjutnya FGD dilakukan bersama guru-guru SMP untuk memvalidasi draft buku teks cerita rakyat yang disusun menjadi e-book, melakukan perencanaan langkah penelitian tahun kedua, yaitu membuat buku ajar cerita rakyat SMP Jawa Tengah dan Jawa Timur serta pembuatan media pembelajaran berbasis t-pack bagi siswa SMP Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Luaran penelitian wajib berupa jurnal terindeks scopus. Pada tahap akhir laporan penelitian ini, artikel jurnal telah publish di jurnal Review of International Geographical Education Online (ISSN2146-0353) No 11 Volume 7 tahun 2021. Luaran tambahan berupa artikel proseding telah accepted pada proseding terindeks scopus dan menunggu publish. Artikel proseding ini diikutkan dalam 2nd International Seminar on Education and Human Technology 2021 Universitas Negeri Semarang.

**B. KATA KUNCI:** Tuliskan maksimal 5 kata kunci.

Keywords: cerita rakyat; e-book, komik; adobe flash; literasi

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

**C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan sesingkat mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

**C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Saat ini Indonesia menghadapi 2 ancaman besar, yaitu keberagaman Indonesia dan pengaruh global (Hadiansyah, 2017: 2). Indonesia memiliki keberagaman karena negara kepulauan yang mempunyai keanekaragaman suku, budaya, dan agama. Keberagaman ini sering menimbulkan konflik. Misalnya konflik Sampit, konflik Ambon, konflik Ahmadiyah, dan sebagainya. Di samping itu, Indonesia menghadapi tantangan global dalam politik, ekonomi, budaya, dan ideologi. Tantangan global ini akibat keterlibatan Indonesia secara internasional. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus memiliki kemampuan memahami keberagaman dan menghormati keberagaman tersebut. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan kemampuan tersebut sebagai kecakapan abad 21 dan menetapkan literasi kebudayaan dan kewargaan agar generasi muda dapat menyelamatkan dan mengembangkan budaya nasional sebagai identitas di tengah masyarakat global.

Literasi budaya dan kewargaan dapat dilangsungkan melalui cerita rakyat yang bersumber dari masyarakat dan bersifat lisan (Danandjaya, 2007:31). Cerita rakyat menjadi ciri kultur keanekaragaman kekayaan budaya dan sejarah. Dundes (1980:5) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar secara turun temurun, bersifat tradisional dalam versi yang berbeda-beda dan lisan.

**Penelitian tahun pertama:** Cerita rakyat Jawa Tengah meliputi Salatiga, Jepara, Banyumas, Semarang, Magelang. Cerita rakyat Jawa Timur meliputi Sidoarjo, Nganjuk, Surabaya, Madiun, dan Magetan. Ada 10 cerita rakyat lisan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hasil eksplorasi disusun menjadi e-book cerita rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Penyusunan e-book sesuai Permendikbud Nomor 79 Tahun 2016 (2016:15) yang menyatakan perlunya melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan lokal dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Penekanannya pada melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal melalui cerita rakyat. E-book bermanfaat bagi pemerintah, masyarakat, dan pembelajaran di sekolah. Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 (2016:29) menyatakan Kompetensi Dasar pembelajaran adalah mengidentifikasi nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat. Siswa diharapkan mampu menemukan, menganalisis, dan menguraikan nilai dan isi cerita rakyat. Nilai mencakup nilai kearifan lokal karena cerita rakyat memiliki pemikiran kolektif dan kebijaksanaan lokal nenek moyang yang harus dipelihara dan dilaksanakan generasi berikutnya (Syariffudin, 2008:102). Kearifan lokal berfungsi mengarahkan masyarakat bertindak positif (Ratna, 2011:90-91).

**Tahun kedua:** peneliti mengembangkan e-book menjadi media pembelajaran interaktif berupa komik dan *adobe flash* cerita rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk siswa SMP. Produk : 10 komik dan *adobe flash* cerita rakyat yang diuji keberterimaannya pada siswa SMP.

Penelitian cerita rakyat telah dilakukan Lee (2016:1431) yang meneliti mitos “pontianak”, makhluk gaib yang paling ditakuti dalam cerita rakyat Melayu. Magnusdottir (2018:129-147) meneliti informan cerita rakyat perempuan untuk merekonstruksi tradisi lisan perempuan pada zaman dahulu. Gogiashvili (2018:148-160) meneliti Aladdin dongeng Timur Tengah yang diadaptasi ke Eropa. Fatimah (2017:40) meneliti nilai karakter religius dan kejujuran dalam cerita rakyat Dewi Sritanjung. Gusnetti (2017:183) meneliti unsur intrinsik cerita rakyat Tanah Datar. Muktadir (2018) meneliti bahan ajar cerita rakyat di SD. Ajidarma (2018) meneliti komik wayang sebagai media untuk keluar dari tekanan politik tahun 1955 ketika komik dirazia dan dibakar. Jatmika (2018: 60) meneliti maskulinitas tokoh laki-laki dalam komik daring Webtoon. Ardianto (2018: 53) meneliti onomatopoea dalam komik Tintin. Berdasarkan hasil penelitian jurnal di atas, belum ada penelitian cerita rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur serta pengembangannya untuk literasi budaya dan kewargaan siswa SMP.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Review Atas *State of The Art***

(1) Penelitian tentang cerita rakyat pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain

Lee (2016:1431) menitikberatkan penelitian pada mitos “pontianak”, makhluk gaib yang paling ditakuti dalam cerita rakyat Melayu. Magnusdottir (2018:129-147) meneliti informan cerita rakyat perempuan untuk merekonstruksi tradisi lisan perempuan. Gogiashvili (2018:148-160) meneliti Aladdin dongeng Timur Tengah yang diadaptasi ke Eropa. Fatimah (2017:40) meneliti nilai karakter religius dan kejujuran dalam cerita rakyat Dewi Sritanjung. Gusnetti (2017:183) meneliti unsur tema, amanat, alur, penokohan, dan latar cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar. Sharil (2018:91) meneliti tanggapan pembaca terhadap cerita rakyat “Mas Merah” di mana cerita rakyat “Mas Merah” dapat dijadikan dokumen sosio-budaya kearifan lokal. Penelitian-penelitian sebelumnya yang terdapat dalam jurnal hanya berfokus pada isi cerita rakyat, belum ada inovasi untuk pembelajaran.

Muktadir (2018: 72) meneliti model bahan ajar muatan lokal cerita rakyat untuk pendidikan karakter di SD. Cerita rakyat Bengkulu menyesuaikan dengan Kompetensi Dasar di SD dan dirancang untuk 4 keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Komariah (2018:100) meneliti pengembangan bahan ajar cerita rakyat Kuningan terintegrasi nilai karakter untuk pembelajaran di SMP. Nilai karakter cerita rakyat meliputi berpikir logis, kritis, kreatif, percaya diri, bertanggungjawab, ingin tahu, santun, dan nasionalis. Kedua Penelitian menjadikan cerita rakyat sebagai bahan ajar tetapi belum menjangkau e-book dan media pembelajaran interaktif.

Ajidarma (2018) meneliti komik wayang sebagai media menghindari tekanan politik 1955 saat komik dirazia dan dibakar. Jatmika (2018: 60) meneliti maskulinitas dalam komik daring Webtoon Indonesia.. Hasil: laki-laki dalam komik dilukiskan sebagai sosok yang tidak tergantung pada orang lain. Jika hal sebaliknya, maka lelaki itu tidak diakui sebagai laki-laki sempurna. Ardianto (2018: 53) meneliti onomatopoea dalam komik Tintin. Onomatopoea digunakan pengarang untuk memperjelas makna kepada pembaca. Penelitian-penelitian tersebut mengenai media, belum memanfaatkan cerita rakyat sebagai media pembelajaran interaktif untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

Seluruh hasil penelitian, baik cerita rakyat, bahan ajar, dan media belum menjadikan cerita rakyat untuk meningkatkan literasi budaya dan kewargaan siswa SMP serta mengemasnya menjadi e-book dan media pembelajaran interaktif.

(2) Penelitian *“Cerita Rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur: Pengembangannya dalam Bentuk E-Book dan Media Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan untuk Siswa SMP di Jawa Tengah dan Jawa Timur”* belum ada sebelumnya. Jawa Tengah dan Jawa Timur menyimpan banyak sumber cerita rakyat lisan yang belum didokumentasikan. Padahal cerita rakyat perlu diperkenalkan kepada generasi muda karena terdapat nilai kearifan lokal yang bernilai positif. Hasil penelitian menawarkan hal baru, yaitu e-book cerita rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ada 10 kota di Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan eksplorasi 10 cerita rakyat. Saat ini banyak guru SMP belum menggunakan media pembelajaran interaktif cerita rakyat. Penelitian ini menghasilkan media pembelajaran komik dan *adobe flash* cerita rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk siswa SMP.

(3) Kebaruan **Tahun I:** produk penelitian e-book cerita rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur. **Luaran penelitian wajib:** satu artikel jurnal *Review of International Geographical Education Online (ISSN 2146-0353)*. Indexed by **Scopus**, WoS, dan UGC. **Luaran tambahan:** e-book dan buku teks ber-ISBN, makalah seminar internasional, dan HKI.

**Tahun II:** Produk penelitian berupa media pembelajaran komik dan *adobe flash* cerita rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. **Luaran penelitian wajib:** satu artikel jurnal *Open Cultural Studies (ISSN 2451-3474)*. Indexed by scopus, Cross Ref, PKP index, Academia Edu, Cite Factor, and Index Copernicus. **Luaran tambahan:** media pembelajaran komik dan *adobe flash* cerita rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur, HKI, dan makalah seminar internasional. Temuan e-book, media pembelajaran komik dan *adobe flash* dapat digunakan sekolah, guru, dan siswa SMP Jawa Tengah dan Jawa Timur dalam meningkatkan literasi budaya dan kewargaan mencapai kecakapan abad 21.

### **B. Inovasi yang Ada Sebelumnya**

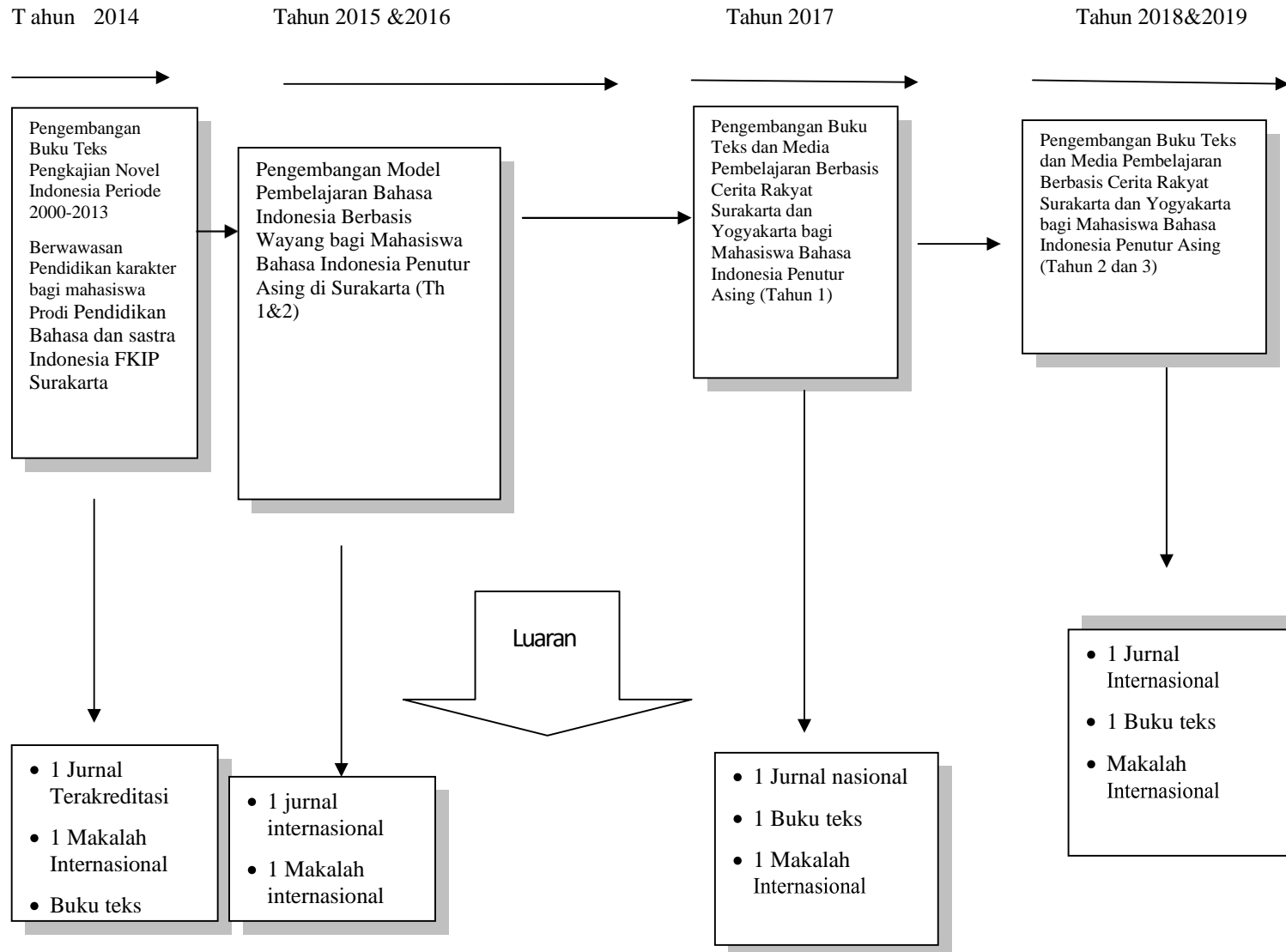
Inovasi sebelumnya penelitian *“Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Wayang untuk Meningkatkan Pemahaman Kearifan Lokal Budaya Bangsa bagi Mahasiswa Bahasa Indonesia Penutur Asing”*. Peneliti menekankan aspek budaya wayang kontemporer untuk BIPA. Temuan penelitian: metode pembelajaran Reseptif dan Produktif.

<b>RESEPTIF</b>	<b>PRODUKTIF</b>
1. keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.	1. keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis



<p>2. apresiasi sastra tataran menggemari, menikmati, dan mereaksi.  <b>Pengembangan</b> dengan mengintegrasikan tataran menggemari, menikmati, dan mereaksi dengan langkah 5 M</p> <p>3. mahasiswa memberikan apresiasi pertunjukan wayang.</p>	<p>2. apresiasi sastra tataran produktif: <b>pengembangan</b> pembelajaran menulis cerita, mengubah cerita menjadi naskah drama sederhana, bermain peran dan gamelan berdasar naskah drama yang disusun.</p> <p>4. mahasiswa produktif menulis cerita, menulis naskah drama, role playing, dan memainkan gamelan</p>
--	--

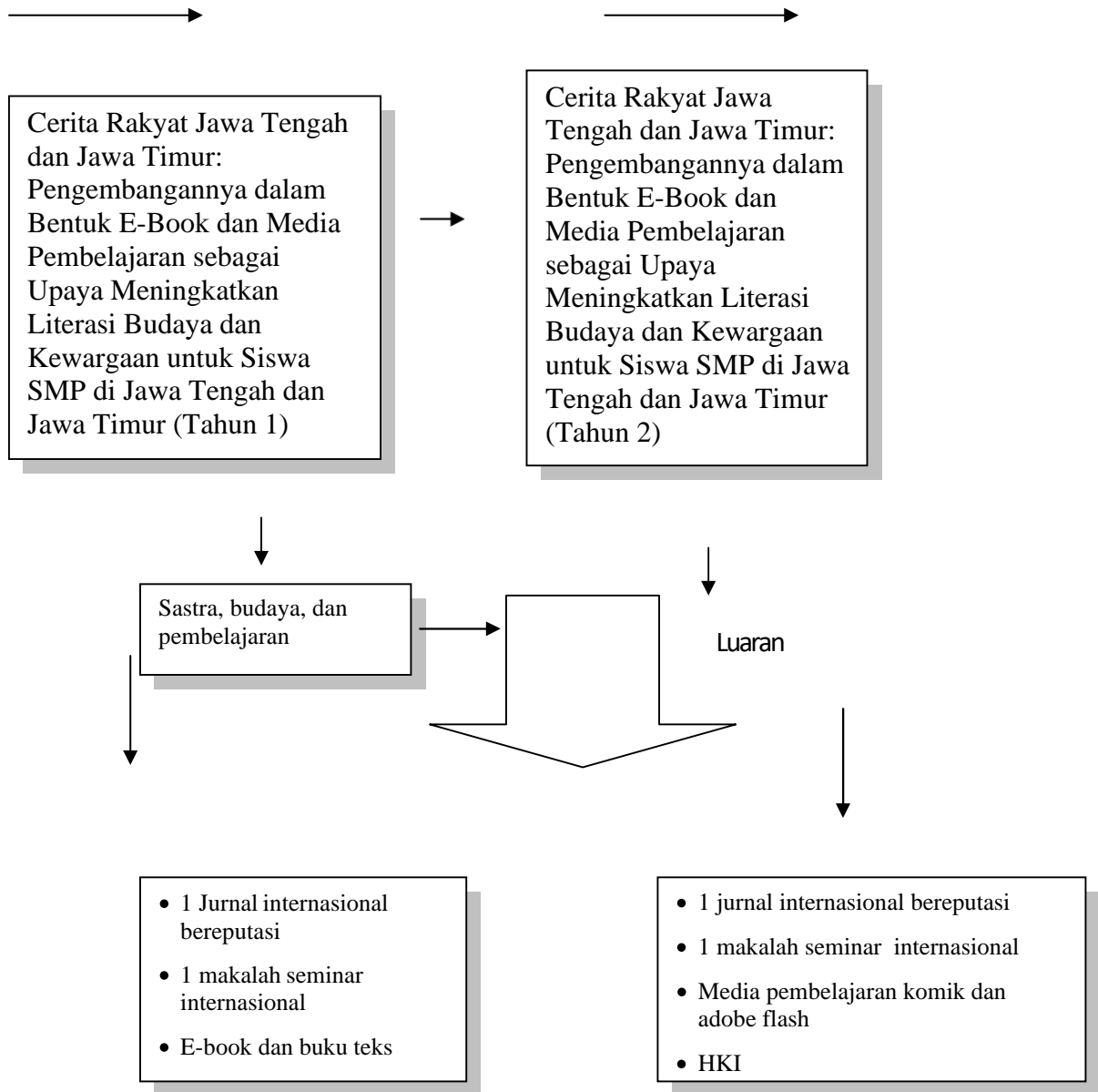
### Bagan 1: Roadmap Penelitian



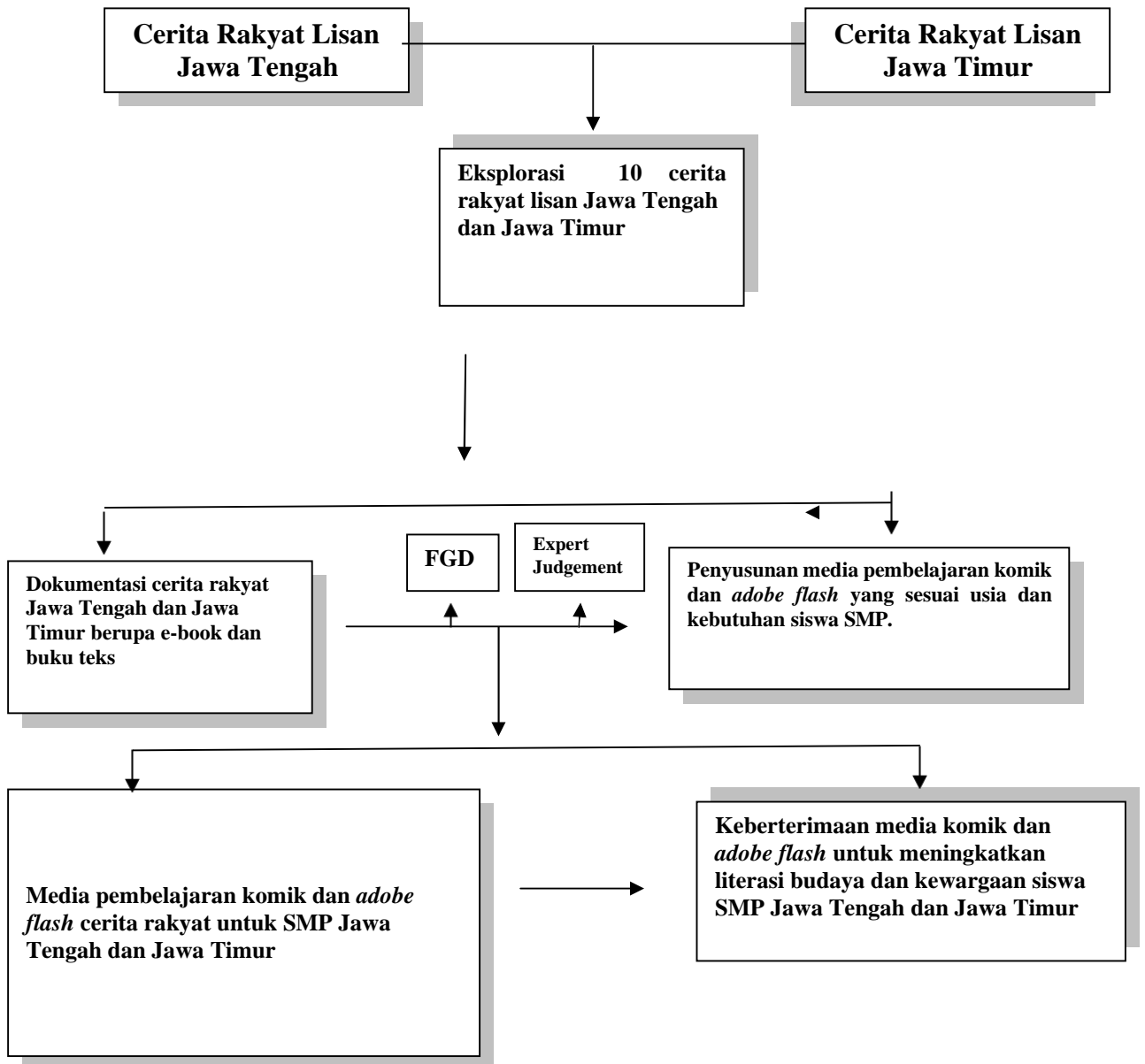
## ROADMAP KEGIATAN PENELITIAN

Tahun 2020

Tahun 2021



**KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini penelitian R and D (Dick&Carey:1996): (1) tahap pengembangan awal; (2) tahap validasi penelitian; dan (3) tahap produksi dan desiminasi. Sumber data: *informan* cerita rakyat Jawa Tengah (Surakarta, Salatiga, Ambarawa, Semarang, dan Magelang) dan Jawa Timur (Sidoarjo, Nganjuk, Surabaya, Madiun, dan Magetan), *expert judgement*, siswa dan guru bahasa Indonesia SMP Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Dokumen*: hasil wawancara informan, buku-buku teori. *Alat dan bahan* membuat media pembelajaran. Teknik pengumpulan data: wawancara, analisis dokumen, FGD. Analisis data dengan analisis interaktif. Validasi data melalui evaluasi *expert*. Keberterimaan media pembelajaran menggunakan metode survei. Wawancara informan secara *snowball sampling*, yaitu cara pengumpulan data melalui informasi lebih dari satu informan sampai ditemukan informasi yang lengkap (Miles dan Hubermann, 1994:20).

Tahun pertama menghasilkan e-book cerita rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur. **Luaran wajib**: artikel jurnal scopus *Review of International Geographical Education Online (ISSN 2146-0353)*. **Luaran tambahan**: makalah seminar internasional, e- book, dan HKI. Penelitian tahun kedua menghasilkan media pembelajaran komik dan *adobe flash* cerita rakyat. **Luaran wajib**: artikel jurnal scopus *Open Cultural Studies (ISSN 2451-3474)*. **Luaran tambahan**: makalah dalam seminar internasional, media, dan HKI.

#### Prosedur Penelitian:

##### Tahun pertama:

1. Mendokumentasikan cerita rakyat lisan Jawa Tengah meliputi kota Salatiga, Jepara, Banyumas, Semarang, Magelang.
2. Mendokumentasikan cerita rakyat lisan Jawa Timur meliputi kota Sidoarjo, Nganjuk, Surabaya, Madiun, dan Magetan.
3. Berdasar hasil eksplorasi cerita rakyat di Jawa Tengah dan Jawa Timur,

disusunlah e- book cerita rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur. E-book cerita rakyat bermanfaat bagi siswa SMP karena kurikulum 2013 Bahasa Indonesia mencantumkan pembelajaran cerita rakyat. Hasil pembelajaran diharapkan juga meningkatkan literasi budaya dan kewargaan siswa SMP Jawa Tengah dan Jawa Timur.

#### **Tahun kedua:**

1. Menyusun media pembelajaran interaktif komik dan *adobe flash* cerita rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Komik dan *adobe flash* ini diharapkan mampu memberikan sumbangan media pembelajaran menarik bagi siswa SMP untuk meningkatkan literasi budaya dan kewargaan.
2. Uji keberterimaan komik dan *adobe flash* pada pembelajaran bahasa Indonesia SMP Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan indikator pada literasi budaya dan kewargaan.

#### **B. Metode Penelitian Tahun I**

**Studi literatur** untuk mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang berasal dari berbagai buku, surat kabar, majalah, dan internet mengenai cerita rakyat, media pembelajaran, literasi budaya, dan sebagainya. **Wawancara informan** cerita rakyat 10 kota di Jawa Tengah dan Jawa Timur dan ada 20 cerita rakyat. **Observasi** lokasi asal cerita rakyat di Jawa Tengah dan Jawa Timur dilengkapi foto.

#### **Metode Penelitian Tahun 2**

Pada tahun kedua dilakukan penelitian lebih lanjut berdasar cerita rakyat yang sudah dideskripsikan dan dibuat di tahun I. Selanjutnya dikembangkan menjadi media pembelajaran komik dan *adobe flash* cerita rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hasil pengembangan diujicobakan keberterimaannya pada siswa SMP Jawa Tengah dan Jawa Timur.

#### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Salatiga, Jepara, Banyumas, Semarang, Magelang, Sidoarjo, Nganjuk, Surabaya, Madiun, dan Magetan.

**Bagan 5: JADWAL  
PENELITIAN TAHUN I dan II**

No	Kegiatan	Bulan ke									
		2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Persiapan Penelitian										
	a. Mengurus Izin										
	b. Koordinasi tim peneliti dan rapat										
	c. Persiapan Bahan, pedoman wawancara, penentuan informan										
2.	Pengumpulan dan Pengolahan Data										
	a. Pengumpulan Data										
	b. Pengolahan Data										
3	Analisis Data Penelitian										
4	Penyusunan draft e-book (th 1) , draft komik dan <i>adobe flash</i> (th 2)										
5	Penulisan Laporan Penelitian										
6	Draft menjadi e-book (th 1), komik dan <i>adobe flash</i> (th 2)										
7	Penyerahan Laporan Penelitian										

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN 70%**

**A. Analisis Kebutuhan Buku Teks Cerita Rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur**

Pada tahap eksplorasi penelitian ini, peneliti melaksanakan analisis kebutuhan mengenai buku teks cerita rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur di 4 sekolah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, antara lain SMP Negeri 8 Surakarta, SMP Negeri 4 Surakarta, SMP Negeri 2 Madiun, dan SMP Negeri 5 Madiun. Pembelajaran dikhususkan pada KD terkait cerita rakyat pada kelas VII SMP. KD terkait cerita rakyat sebagai berikut,).

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
3.15 Mengidentifikasi informasi tentang legenda	Menyimpulkan ciri unsur legenda pada teks yang

daerah setempat yang dibaca dan didengar	dibaca atau didengar
3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar	Mengidentifikasi struktur legenda Melengkapi cerita legenda sesuai struktur dan kaidah bahasa Memberikan variasi alur, dialog, latar, dari legenda yang disajikan
4.15 Menceritakan kembali isi cerita legenda daerah setempat yang dibaca atau didengar	Menceritakan kembali isi legenda secara lisan
4.16 Memerankan isi legenda daerah setempat yang dibaca atau didengar	Menulis cerita legenda dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, kaidah penggunaan kata dan kalimat Memerankan isi legenda dengan intonasi, gestur, dan aspek pemeranan lain yang sesuai

Kompetensi Dasar pada 3.15 dan 3.16 lebih menekankan pada aspek pengetahuan siswa terkait pemahaman siswa mengenai ciri unsur legenda pada teks legenda tertentu. Siswa juga diharapkan memiliki pengetahuan mengenai struktur legenda dan kaidah kebahasaan dalam legenda. Kompetensi Dasar pada 4.15 dan 4.16 lebih menekankan pada aspek keterampilan yang harus dimiliki siswa. Siswa memiliki keterampilan berbicara untuk menceritakan legenda pada 4.15, menulis cerita legenda, dan keterampilan berbicara role playing legenda pada 4.16

Berdasar hasil wawancara pada guru-guru terkait pembelajaran cerita rakyat berbentuk legenda yang dilaksanakan guru, dikatakan bahwa guru-guru belum mengambil cerita di daerah mereka sebagai materi ajar pembelajaran. Guru SMP Negeri 8 Surakarta dan SMP Negeri 4 Surakarta menyatakan bahwa mereka masih mempergunakan materi legenda yang terdapat di buku paket. Guru SMP Negeri 2 Madiun dan SMP Negeri 1 Madiun juga menyatakan bahwa mereka hanya mengambil materi legenda sekedar apa yang tersedia di buku paket SMP. Padahal materi ajar legenda di buku paket tersebut merupakan materi ajar legenda yang sudah dikenal umum di masyarakat dan tidak mengandung kearifan lokal setempat. Misalnya *Legenda Malin Kundang* dari Sumatera Barat, *Legenda Tangkubanperahu* dari Jawa Barat, *Legenda Batu Belah* dari Sumatera Barat, dan sebagainya.

Ketika guru-guru ditanya mengapa tidak menggunakan materi ajar legenda daerah setempat, guru-guru menyampaikan bahwa mereka kesulitan mendapatkan buku-buku terkait legenda daerah setempat. Misalnya ada buku-buku tentang cerita rakyat, biasanya buku-buku tersebut terkait dengan cerita rakyat yang sudah dikenal masyarakat luas, tidak spesifik pada kearifan lokal tertentu.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka penting kiranya adanya buku terkait cerita rakyat daerah setempat (Jawa Tengah dan Jawa Timur) sebagai referensi bagi para guru untuk memberikan pembelajaran literasi budaya dan kewargaan bagi siswa di samping itu juga memberikan pembelajaran nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal kepada para siswa generasi milenial.



## **B. Eksplorasi Cerita Rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur sebagai Materi Pembelajaran Siswa SMP Jawa Tengah dan Jawa Timur**

### **ASAL USUL DESA JANGKUNGAN**

Sultan Mataram sedang duduk di singgasana bersama patih dan para pembesar kesultanan. Mereka sedang berdiskusi mengenai kondisi istana dan rakyat kerajaan Mataram. Tiba-tiba datanglah seorang punggawa menyampaikan hormat kepada sultan. Punggawa itupun berkata,

“Maaf Kanjeng Sultan, hamba menghadap untuk menindaklanjuti pesan dari utusan istana. Betulkah paduka memanggil hamba? Hamba siap menerima perintah paduka.”

Raja, patih, dan para pembesar istana yang sedang berbincang serius itupun serentak memalingkan wajah ke arah punggawa. Raja merasa terganggu dengan kedatangan punggawa di tengah rapat yang sedang dilakukan di istana, namun punggawa bernama Jangkung itu memang dipanggilnya untuk menghadap.

“Iya, Jangkung. Aku yang memanggilmu. Ada pertanyaan yang ingin kusampaikan kepadamu,” jawab Sultan.

“Pertanyaan apa, Baginda?” tanya Jangkung dengan santun.

“Jangkung, betulkah engkau yang mengajarkan agama rasul kepada para rakyatku?” tanya Kanjeng Sultan penuh selidik.

“Betul. Memang demikian adanya, Sultan. Hamba hanya menularkan sedikit ilmu agama yang hamba miliki. Mohon maaf jika hamba masih picik pengetahuan dan kurang dalam ilmu,” jawab punggawa tersebut.

“Tidak Jangkung, engkau sudah menjalankan tugasmu dengan baik. Para orang tua yang menitipkan anaknya di tempatmu mengajar, merasa bangga karena anak-anaknya sekarang sudah menguasai ilmu agama,” jawab Sultan sambil memandang tajam kepada Jangkung, si punggawa kerajaan.

Rupanya Sultan sangat kagum kepada punggawanya itu. Berdasar laporan yang diterima Sultan, Jangkung memiliki perilaku yang sangat membanggakan. Jangkung taat dalam menjalankan perintah agama, sering menolong orang yang membutuhkan pertolongan, dan tulus melakukan pekerjaan tanpa pamrih. Jangkung juga selalu menyisihkan penghasilannya untuk didermakan kepada orang lain yang membutuhkan.

Sultan sangat bersimpati kepada Jangkung. Ia berencana akan memberikan tanda terimakasih kepada punggawanya itu. Sultan berencana akan mengirim Jangkung untuk menuntut ilmu kepada alim ulama yang lebih tinggi ilmu agamanya. Sultan melihat ada beberapa kyai kesultanan sepuh yang sangat tinggi dalam ilmu agama. Kedua kyai yang memiliki ilmu sangat tinggi itu adalah Kyai Demak dan Kyai Banten. Namun, Sultan Mataram masih merasa bimbang untuk memilih satu di antara kedua kyai tersebut. Keduanya memiliki tingkat ilmu yang sepadan dan sangat disegani Raja Mataram.

Setelah Jangkung meninggalkan istana, raja segera memanggil penasihatnya. Ia ingin mendiskusikan keputusan terbaik menyangkut tempat menuntut ilmu Si Jangkung. Raja ingin Jangkung mendapatkan ilmu yang sesuai untuk disebarluaskan kelak di masyarakat Mataram.

“Bagaimanakah aku harus mengambil keputusan? Apakah aku harus mengirimkan Jangkung ke Banten ataukah Demak agar ilmu agamanya semakin sempurna?” tanya Sang Sultan kepada penasihatnya.

“Maaf Sultan, menurut saya, sebaiknya paduka mengirimkan Si Jangkung ke Banten saja. Di sana terdapat banyak kyai yang sangat memahami ilmu agama seperti yang paduka maksudkan,” begitu jawab salah satu penasihat kesultanan. Rajapun mengernyitkan dahinya berusaha memahami perkataan penasihatnya. Setelah berpikir cukup lama, akhirnya raja mengambil keputusan di mana Jangkung akan belajar ilmu agama.

“Baik, terimakasih. Aku akan segera memerintahkan Si Jangkung mempersiapkan diri memperdalam ilmu agama ke Banten”.

Jangkung tidak bisa tidur malam itu. Ia sangat gelisah karena menerima perintah dari Kanjeng Sultan untuk memperdalam ilmu agama ke Kesultanan Banten. Ia merasa tersanjung mendapatkan perintah secara langsung dari raja, namun ia juga merasa sedih. Ia merasa tersanjung dan bangga diberikan kesempatan emas untuk menuntut ilmu. Namun, ia merasa sedih karena harus meninggalkan murid-muridnya yang telah sekian lama berbagi ilmu bersamanya. Ia juga merasa berat meninggalkan tanah kelahirannya. Tanah tempatnya bertumbuh sejak kanak-kanak sampai dewasa. Alamnya yang asri, penduduknya yang rukun, situasi yang aman tenteram akan sangat dirindukannya saat berada di perantauan. Jangkung belum bisa membayangkan akan tinggal di mana selama di perantauan. Ia juga tidak bisa membayangkan siapa saja temannya, bagaimana harus bersikap kepada orang lain, dan bagaimana bahasa yang harus diucapkannya.

Dalam kegelisahannya, Jangkung pun segera berdoa kepada Tuhan. Ia memohon kepada Tuhan agar dilancarkan segala cita-cita mulianya tersebut. Jangkung memasrahkan semua jalan hidupnya kepada Sang Pencipta. Ia menyadari tugasnya sebagai manusia hanya menjalani hal-hal yang digariskan dalam skenario kehidupannya. Setelah berdoa kepada Tuhan, Jangkung menjadi mantap hatinya untuk memenuhi perintah raja.

Esok pagi ia akan berangkat dengan segala tekad kuat. Ia berkeyakinan harus berhasil menuntut ilmu dan pulang dengan membawa nama baik yang akan dipersembahkan untuk Mataram tercinta.

Berangkatlah Jangkung menuju Banten untuk berguru kepada Kyai Banten. Perjalanan menuju Banten ditempuh Jangkung tanpa ada kendala yang berarti. Setelah sampai di padepokan Kyai Banten, Jangkung menyampaikan maksud dan tujuannya hendak berguru kepada Kyai Banten. Kyai Banten menerima kehadiran Jangkung dengan senang hati. Apalagi dalam surat yang disampaikan Raja Mataram, raja menyampaikan bahwa Jangkung telah mengajarkan ilmu agama yang baik kepada masyarakat Mataram. Ada niat mulia dari Raja Mataram dan Jangkung untuk memperdalam ilmu agama guna disebarluaskan di masyarakat Mataram.

Dalam perjalanan waktu, Jangkung menjadi seorang murid yang baik dan patuh pada gurunya. Ia mempelajari dengan tekun dan rajin setiap ilmu yang disampaikan oleh Kyai Banten. Tidak terasa, beberapa purnama telah berlalu, hari-hari berjalan begitu cepat. Si Jangkung muda yang dahulu berangkat ke Banten dengan ragu-ragu, kini tumbuh menjadi pria matang, bijaksana, dan memiliki kepribadian yang mantap. Ia menjadi sosok yang lebih tenang, rendah hati, dan suka menolong sesama. Suatu hari, ia diajak berbicara empat mata oleh Sang Guru yang telah bertahun-tahun mendidiknya dalam ilmu agama, ilmu kebatinan, dan ilmu kanuragan.

“Anakku Jangkung, ilmu yang kumiliki sudah kuberikan semua kepadamu. Sudah saatnya Engkau pulang kembali ke negerimu dan turut membangun negerimu dengan ilmu yang sudah kaumiliki,” kata gurunya.

“Bapa Kyai, saya merasa belum layak untuk menyebarkan ilmu yang sudah bapa berikan. Saya merasa belum pantas kembali ke negeri saya,” Jawab Jangkung kepada Kyai Banten.

“Kau harus kembali ke Mataram segera, Jangkung. Kehadiranmu diperlukan oleh raja. Raja berpesan kepadaku, jika ilmumu sudah cukup, kau harus kembali ke istana,” Kyai Banten berusaha meyakinkan Jangkung bahwa ilmu yang dimilikinya sudah sangat baik dan siap diabdikan bagi kepentingan Kerajaan Mataram.

Pagi itu merupakan hari yang bahagia, sekaligus mengharukan bagi Kyai Banten dan Jangkung. Seorang murid kesayangan telah selesai menuntut ilmu dan akan meninggalkan padepokan. Banyak hal-hal menarik selama menimba ilmu di padepokan harus ditinggalkan. Suasana padepokan yang tenang, lantunan ayat-ayat suci dari para siswa yang diperdengarkan setiap hari, makan bersama, dan persaudaraan yang erat di antara penghuni padepokan akan menjadi kenangan paling indah bagi Jangkung. Berat rasanya meninggalkan padepokan Banten yang sudah seperti rumahnya sendiri. Berat meninggalkan Kyai Banten yang berwibawa dan baik hati. Berat meninggalkan teman-teman padepokan yang sudah seperti saudara sendiri. Namun, Jangkung harus meninggalkan padepokan untuk melaksanakan perintah gurunya sekaligus pengabdianya pada Mataram.

Sebelum meninggalkan padepokan Kyai Banten, Kyai Jangkung memberikan nasihat kepada Jangkung. Nasihat itu harus dilaksanakan Jangkung selanjutnya.

“Jangkung anakku, walaupun berat perpisahan ini, tetapi kita sebagai manusia harus ikhlas melaksanakan kehendak Sang Pencipta. Gurumu ini telah selesai dalam mendidikmu, tetapi hendaknya engkau bisa melanjutkan mencari ilmu pada Kyai Demak.”

Jangkung tertunduk mendengar nasihat gurunya. Perpisahan itu sangat menyedihkan baginya. Namun, nasihat gurunya untuk melanjutkan berguru ke Demak merupakan perintah yang harus ia sampaikan kepada sultan setelah ia sampai di kerajaan Mataram.

“Baik, guru. Setelah saya sampai di Mataram, nasihat guru agar saya mencari ilmu kepada Kyai Demak akan saya sampaikan kepada sultan,” jawab Jangkung.

“Betul, anakku. Semoga kaubisa menjalankan kewajibanmu dengan lancar,” kata Kyai Banten tidak bisa menutupi keharuannya.

“Guru, saya mohon pamit. Apabila selama nyantri saya memiliki banyak kesalahan, saya mohon maaf sebesar-besarnya,” ujar Jangkung.

“Iya anakku, jika saya selama memberikan ilmu terlalu keras dan melukai hatimu, Kyai juga minta maaf,” jawab Sang Guru. Kemudian keduanya pun berpelukan sebelum akhirnya Jangkung meninggalkan padepokan tersebut. Kyai Banten mengantar muridnya itu sampai ke gerbang padepokan. Jangkung meninggalkan padepokan dengan diiringi istri dan dua orang pengawal yang akan menjaga keselamatan Jangkung menuju Mataram. Gurunya yang baik hati tidak lupa memberikan bekal makanan dan minuman selama dalam perjalanan menuju Mataram.

Di tempat lain, dikisahkan ada seorang adipati yang kaya raya bernama Adipati Semarang. Adipati Semarang memiliki istana besar dan megah dengan hiasan dan ornamen yang sangat indah. Pendoponya luas, bersih, dan berisi barang-barang yang sangat mahal. Istana adipate itu berisi puluhan abdi yang mengurus keperluan Sang adipati. Puluhan prajurit yang gagah dan bersenjata pun bersiaga di seputar kadipaten. Mereka siap menjaga keamanan kadipaten dari gangguan orang-orang yang mencoba membuat kerusakan.

Hari itu, Adipati Semarang ingin berjalan-jalan keluar kadipaten untuk mengunjungi rakyatnya. Beliau ingin melihat secara langsung kondisi rakyat yang berada di bawah kekuasaannya. Adipati Semarang bepergian dengan diiringi beberapa orang pengawal. Beliau berjalan menyusuri sepanjang perkampungan. Kadang berhenti sejenak di tengah jalan untuk berbincang dengan masyarakat yang dijumpainya. Adipati Semarang juga tidak lupa berbagi makanan dan minuman yang dibawanya.

Lepas tengah hari, beliau memutuskan untuk beristirahat di sebuah dataran yang luas, namun ditumbuhi banyak pepohonan yang rindang. Adipati pun segera beristirahat dengan nyaman di tempat yang teduh tersebut. Namun, belum sempat adipati tertidur lelap, tiba-tiba datanglah serombongan orang naik kuda. Orang-orang itu mengenakan pakaian serba putih dan bersorban. Dalam rombongan ini terdapat pula seorang perempuan. Perempuan itu berparas cantik dan membawa banyak bekal di punggung kuda yang dikendarainya. Laki-laki dan perempuan yang mengendarai kuda ini diikuti oleh dua orang pemuda berbadan tegap yang juga mengendarai kuda. Mereka mengendalikan kudanya dan berjalan pelan menyusuri jalan desa itu. Para pengawal adipati bersiaga menjaga tuannya dengan menghunus senjata masing-masing. Namun, sebelum serangan dilakukan, Adipati Semarang menenangkan para prajuritnya.

“Tenanglah prajurit, mereka bukan orang jahat. Lihatlah cara mereka berpakaian dan menunggang kuda! Sarungkanlah senjata kalian dan biarkanlah mereka mendekat!” perintah Adipati Semarang kepada para pengawalinya. Para pengawal segera menyarungkan senjata masing-masing sesuai perintah adipati. Namun, mata mereka memandang dengan tajam rombongan tersebut. Sikap siaga tetap mereka lakukan untuk melindungi junjungannya.

Rombongan itu pun segera mendekat. Adipati Semarang menyapa pendatang tersebut dengan ramah. “Selamat siang Kyai. Hendak menuju kemanakah kalian berempat?” tanya Adipati Semarang.

Jangkung pun segera turun dari kudanya dan berjalan menuju ke arah Adipati Semarang. Jangkung membungkukkan badan menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicaranya. “Selamat siang juga, Kanjeng. Kami musafir yang bermaksud ingin beristirahat sejenak di tempat ini. Kami akan melanjutkan perjalanan ke Mataram,” kata Jangkung penuh hormat.

Adipati Semarang berkata dengan ramah kepada Jangkung. “O, silakan, kyai dan rombongan beristirahat bersama saya di sini. Tempat ini menurut saya yang paling teduh.”

Setelah percakapan tersebut, perbincangan antara Adipati Semarang dan Jangkung berlangsung kian akrab. Mereka bagaikan sahabat lama yang sudah tidak saling bertemu. Gelak tawa menghiasi pembicaraan mereka. Mereka juga bertukar bekal masing-masing. Jangkung merasa sangat terhormat bisa berjumpa dan berbincang dengan Adipati Semarang, seorang penguasa yang sangat tersohor sampai ke ujung negeri. Jangkung juga menceritakan asal-usulnya, pengembaraannya, dan tujuannya menuju Mataram. Sang Adipati mendengarkan penjelasan teman barunya tersebut dengan penuh perhatian. Berdasar intuisinya sebagai seorang adipati, ia merasa cerita Jangkung jujur adanya. Dalam kesempatan perbincangan selanjutnya, Jangkung memberanikan diri bertanya kepada Adipati Semarang.

“Maaf sebelumnya, Adipati. Menurut Adipati apakah saya harus tetap melanjutkan perjalanan ke Mataram atau langsung ke Demak?”

Adipati Semarang sejenak memejamkan mata dan berdoa. Setelah berdoa, iapun menjawab pertanyaan Jangkung. “Kyai, mohon maaf sebelumnya, sepertinya Mataram sekarang ini sedang mengalami perubahan. Sultan Mataram yang berkuasa saat ini mulai condong berpihak pada penjajah Belanda. Ini sekedar informasi saja. Menurut saya, keinginan Kyai untuk pergi ke Mataram atau ke Demak diurungkan saja. Demak bukanlah tempat yang tepat untuk Kyai. Kalau menanyakan apa sebabnya, saya tidak bisa mengatakannya. Suatu saat nanti, Kyai akan tahu sendiri. Biarlah ini menjadi rahasia Sang Pencipta.”

Jangkung terkejut mendengar jawaban Adipati Semarang. Jangkung menjadi kebingungan. Kalau ia menurut nasihat Adipati Semarang, bagaimana dengan amanat yang diberikan Sultan Mataram dan Kyai Banten? Jangkung merenung sejenak dan teringatlah nasihat gurunya di Banten. “Anakku, kadang-kadang Tuhan memakai orang yang tak terduga untuk menuntun langkah kita. Untuk itu kalau engkau bimbang dan ragu, dengarkanlah suara nuranimu.”

“Kalau begitu, menurut Kanjeng Adipati, saya harus pergi ke mana?” Jangkung pun kembali bertanya kepada Adipati Semarang.

“Kyai, pergilah ke selatan. Orang-orang menyebutnya Kartasura. Di sana Kyai akan menemukan apa yang Kyai cari.” Adipati Semarang menjawab dengan mata terpejam.

“Baiklah, Kanjeng. Kalau begitu saya mohon pamit. Terima kasih atas semua nasihatnya. Semoga lain kali kita dapat bertemu kembali,” jawab Jangkung sambil membungkukkan badan memberi hormat.

Dalam perjalanan menuju Kartasura, Jangkung berkali-kali mengalami kebingungan. Ia berkali-kali berhenti di tengah jalan untuk berpikir. Dia ingin kembali saja ke Mataram dan menghentikan perjalanannya ke Kartasura. Namun, ia mendengar bahwa Mataram saat ini sudah berubah. Sultan Mataram yang dulu dikenalnya dengan baik sudah tidak lagi menjadi penguasa. Maka, Jangkung harus membawa rombongannya ke selatan seperti petunjuk Adipati Semarang.

Di tengah perjalanan yang melelahkan menuju Kartasura, Jangkung dan rombongan beristirahat. Di tempat mereka beristirahat itulah, Jangkung menenangkan diri dengan berdoa memohon petunjuk kepada Sang Pencipta. Ia memohon agar Tuhan mengiringi langkahnya menuju Kartasura dan sampai ke tujuan dengan selamat. Perjalanan terus dilanjutkan. Jangkung dan rombongan sudah masuk jauh ke hutan menuju Kartasura. Di sebuah tempat yang agak datar, ia meminta istri dan kedua pengawalinya untuk berhenti.

“Nyai Jangkung, Nurchamad, dan Nurcharim, sebaiknya kita beristirahat dulu di tempat ini. Buatlah sebuah pondok yang akan kita gunakan sebagai tempat berteduh,” kata Jangkung kepada istri dan kedua pengawalnya.

Kedua pengawal itu dengan sigap membuat sebuah pondok yang bisa digunakan berempat. Nyai Jangkung mengeluarkan bekal yang dibawanya dan menyiapkan makan dengan menggunakan selebar daun lebar sebagai alasnya. Setelah pondok sederhana berdiri, keempat perantau ini segera menikmati hidangan sederhana yang sudah disiapkan Nyai Jangkung.

Tidak terasa hari sudah mulai malam. Suasana malam yang gelap ditingkah dengan suara binatang malam yang mulai mencari mangsa. Nyai Jangkung melihat suaminya masih terjaga malam itu. Iapun segera meminta suaminya untuk beristirahat karena esok hari mereka harus melanjutkan perjalanan.

“Kyai, hari sudah malam. Sudah waktunya beristirahat. Besok pagi kita melanjutkan perjalanan lagi,” pinta Nyai kepada suaminya itu.

“Tidurlah dahulu Nyai. Aku akan bersemedi, memohon petunjuk kepada Sang Pencipta. Jangan takut, Nyai. Nurchamad dan Nurcharim akan siap menjaga kita,” jawab Jangkung kepada istrinya. Kedua pengawalnya juga mengangguk, tanda siap menjaga tuannya itu.

Malam merambat. Suasana gelap dan mencekam. Binatang malam sudah berhenti bersuara. Di tengah kesunyian itu, Kyai Jangkung bersemedi untuk mendekati diri kepada Sang Pencipta. Saat sedang bersemedi itulah, tiba-tiba Kyai Jangkung merasa mendapat sebuah bisikan yang memintanya untuk tinggal dan mendirikan padepokan di hutan tersebut.

Setelah mendapatkan wangsit yang dipercaya sebagai perintah dari Tuhan inilah, maka Kyai Jangkung mendirikan padepokan di hutan tempatnya beristirahat. Semakin lama, padepokannya ini semakin ramai dikunjungi orang-orang yang ingin belajar ilmu agama, ilmu kebatinan, dan ilmu kanuragan. Murid datang silih berganti dari berbagai penjuru negeri. Mereka terdiri dari orang tua, anak-anak muda, laki-laki, dan perempuan. Mereka juga tinggal bersama dengan Kyai Jangkung serta mendirikan rumah di sekitar padepokan tersebut. Hutan yang semula sunyi tersebut, pelan-pelan tumbuh menjadi sebuah perkampungan. Kyai Jangkung semakin disayangi oleh para pengikutnya. Para pengikut setia menjalankan ajaran yang diberikan Kyai Jangkung dengan patuh.

Pada suatu hari ada seorang yang paling tua di antara pengikutnya memberanikan diri menyampaikan pemikirannya kepada Kyai Jangkung. “Mohon maaf, Kyai. Sudah sekian lama Kyai memberikan ilmu kepada kami. Banyak di antara kami yang dahulu hidup sebagai pencuri, perampok, dan pekerjaan jahat lainnya, tetapi sekarang kami sudah sadar dan bertobat karena bantuan Kyai. Kami mulai menjalani hidup sesuai dengan perintah agama. Oleh karena itu, jika Kyai izinkan, kami akan memberikan nama tempat ini sebagai Kampung Jangkungan”.

Kyai Jangkung tertegun mendengar pengakuan tersebut. Ia terdiam beberapa saat untuk berpikir. Ia harus membuat keputusan di tengah banyaknya murid yang menunggu persetujuan darinya. Beberapa saat kemudian, Kyai Jangkung menjawab keinginan murid-muridnya. “Apakah tidak terlalu berlebihan para muridku, sehingga kalian mengusulkan namaku sebagai nama kampung ini?”

“Tidak, Kyai. Hal ini sudah kami bicarakan dan kami semua setuju. Bukankah begitu saudara-saudara?” jawab tetua yang mewakili murid-murid lainnya.

“Iya kami setuju!” semua murid yang hadir menjawab dengan serempak. Kyai Jangkung merasa haru dan bangga. Bangga karena pengabdianya selama ini untuk menyebarkan agama mendapat respon yang baik di masyarakat. Namun, kebanggaan itu juga harus diiringi dengan tanggung jawab untuk menjaga nama baik kampung itu karena nama kampung berhubungan dengan namanya.

“Baiklah saudara-saudara, mulai sekarang, kampung ini dinamakan Kampung Jangkungan. Jagalah kampung ini seperti kalian menjagaku, hormatilah kampung ini seperti kalian menghormatiku,” jawab Kyai Jangkung dengan bijaksana.

Jawaban Kyai Jangkung ini disambut dengan gembira oleh warga Kampung Jangkungan. Warga bergotong royong membangun Kampung Jangkungan. Mereka juga hidup guyup rukun berlandaskan nilai-nilai agama yang diajarkan Kyai Jangkung selama ini. Hidup menurut ajaran Ilahi itulah yang diterapkan masyarakat Kampung Jangkungan. Menjaga keserasian hidup dengan alam juga dilakukan warga Jangkungan sebagai wujud syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kesejahteraan bagi kehidupan mereka.

## MTAH GURU PETUNG DAN SENDANG BANYUMAS

Desa Ngancar merupakan sebuah desa yang terletak di bagian timur provinsi Jawa Timur. Masyarakat sekitar mempercayai akan keberadaan seorang guru yang sangat dihormati dan tinggal di daerah Gunung Sidoramping bernama Ki Demang Singojoyo atau yang biasa disebut Mbah Guru Petung. Masyarakat percaya Mbah Guru Petung merupakan penguasa di daerah tersebut. Penampilannya sederhana dan selalu membawa tongkat ke manapun dia berada. Masyarakat setempat percaya bahwa tongkat tersebut terbuat dari emas dan mempunyai kesaktian yang luar biasa. Mbah Guru Petung juga sering berkeliling ke berbagai wilayah pedesaan dengan menggunakan kudanya.

Mbah Guru Petung dikenal juga sebagai sosok yang dermawan. Ia sering membantu warga yang mendapat kesusahan. Pada suatu hari, paman Mbah Guru Petung yang bernama Ki Ageng Bancolono meminta kepada Mbah Guru Petung untuk membuat sebuah sumber mata air yang nantinya berguna bagi masyarakat.

“Tung, Petung. Tolong buatlah sumber mata air yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat kita. Aku ingin masyarakat kita tidak kekurangan air untuk minum dan mengairi sawah,” kata Ki Ageng bancolono kepada Mbah Guru Petung.

Mbah Guru Petung tampak kebingungan mendengar keinginan pamannya. Suatu hal yang mustahil baginya untuk membuat sumber mata air.

“Bagaimana caraku membuat sumber air, paman?” tanya Mbah Guru Petung kepada pamannya.

“Kamu pakai saja tongkat saktimu itu karena tongkat itu bisa memberikan pertolongan kepadamu untuk membawa air,” jawab pamannya penuh keyakinan. Namun, Mbah Guru Petung masih kebingungan dengan perkataan pamannya. Keragu-raguan masih menyelimuti hatinya.

“Air itu kan tidak bisa digenggam, Paman. Apa bisa saya menggunakan tongkat saya?” tanya Mbah Guru Petung.

Ki Ageng Bancolono tetap pada pendiriannya bahwa tongkat yang dimiliki Petung memiliki kesaktian yang akan menolong masyarakat dari kekeringan.

“Insya Allah. Mari kita mohon pertolongan Tuhan. Melalui tongkatmu itu, Tuhan akan menolong ikhtiar kita,” jawab Ki Ageng Bancolono meyakinkan keponakannya bahwa tidak ada yang tidak mungkin terjadi tanpa seizin Tuhan.

Setelah berbincang cukup lama dengan pamannya, Mbah Guru Petung pun bergegas berjalan ke arah Gunung Lawu. Di Gunung Lawu, Mbah Guru Petung menemukan sebuah telaga yang disebut sebagai Telaga Sarangan. Telaga Sarangan memiliki air yang sangat melimpah. Mbah Guru Petung berpikir keras bagaimana cara membawa air telaga yang berlimpah itu untuk membantu kekeringan di desanya. Mbah Guru Petung berpikir keras sambil duduk di bawah pohon. Ia merenung cukup lama. Kemudian Petung memutuskan untuk berdoa kepada Tuhan guna memohon petunjuk. Ia ingin Tuhan hadir untuk membantunya mengatasi masalah yang dia alami.

“Bagaimana aku bisa mengalirkan air ini ke desa? Ya Allah, sesungguhnya engkau maha segalanya. Bantulah aku ya Allah,” doa Mbah Guru Petung. Tak lama kemudian, doa itu dikabulkan oleh Tuhan. Tiba-tiba angin berhembus kencang dan daun-daunpun berguguran. Mbah Guru Petung melihat ke arah telaga. Air telaga itupun seolah-olah berputar.

"Apakah ini petunjukmu, ya Allah?" Mbah Guru Petung bergumam lirih.

Mbah Guru Petung segera menyentuh air itu dan membasuhkannya ke mukanya. Setelah itu, ia memukulkan tongkatnya sebanyak 3x ke air. Setelah memukulkan tongkatnya, ia memasukkan tangannya dan membawa air itu di kedua tangannya. Mbah Guru Petung terkejut. Keanehan terjadi. Air itu tidak tumpah dan dapat dibawa dengan mudah melalui kedua tangannya. Mbah Guru Petung mengucapkan syukur kepada Tuhan. Hal yang tadinya dianggap sebagai sesuatu yang mustahil, ternyata atas kebesaran Tuhan menjadi hal yang nyata adanya.

Pekerjaan besar yang dilakukan Mbah Guru Petung hari itu cukup melelahkan. Tak terasa hari semakin larut. Mbah Guru Petung bergegas berpacu dengan waktu. Ia segera membawa air yang ada di tangannya dengan hati-hati. Mbah Guru Petung berjalan melalui jalan yang terjal turun dari Gunung Lawu. Akhirnya ia melihat bekas sendang yang sudah lama tidak terpakai. Sendang itu terlihat kering dan ditumbuhi banyak rerumputan liar. Mbah Guru Petung segera mengalirkan air yang ada di kedua tangannya ke dalam bekas sendang tersebut. Seketika air mengalir dengan deras memenuhi sendang itu. Sendang berkelimpahan dengan air. Masyarakat desa dapat memanfaatkan air untuk berbagai keperluan hidup mereka. Kekeringan dan kemiskinan dapat teratasi atas pertolongan Mbah Guru Petung.

“Terima kasih, Mbah Guru Petung. Atas pertolongan Mbah Guru Petung, kita tidak lagi mengalami kekeringan,” kata warga desa kepada Mbah Guru Petung dengan serempak. Kebahagiaannya mereka tidak terkira. Beberapa orang bahkan sampai menitikkan airmata karena terharu.

“Saudara-saudaraku. Janganlah berterima kasih kepadaku. berterimakasihlah kepada Gusti Allah. Tanpa campur tangan Tuhan, hal ini mustahil bisa saya lakukan,” kata Mbah Guru Petung menanggapi rasa terima kasih warga desa.

Warga desa pun menggelar doa bersama sebagai wujud syukur kepada Tuhan Pencipta Alam. Benar adanya bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak akan terjadi tanpa campur tangan Sang pencipta. Setelah warga melakukan doa bersama, warga desa mengelu-elukan Mbah Guru Petung sebagai pahlawan di desa mereka. Secara bersama-sama, masyarakat desa memberi nama sendang tersebut sebagai Sendang Banyumas. Nama Sendang Banyumas berasal dari kata banyu yang artinya air dan mas yang artinya emas. Masyarakat desa percaya bahwa Sendang Banyumas merupakan sendang di mana airnya sangat berharga bagi mereka selayaknya perhiasan emas permata.

Pada suatu hari, tiba-tiba terdengar berita adanya kebakaran hebat di Lereng Sido Ramping. Kebakaran tersebut terjadi karena keserakahan beberapa oknum masyarakat desa. Mereka menebang pohon hutan sembarangan untuk dijual kayunya. Sebagian orang menjual kayu tersebut ke kota dan beberapa orang lagi menggunakan kayu untuk membuat kereta dan kandang kuda. Mereka lupa bagaimana kekeringan pernah terjadi di desa mereka. Pohon-pohon merupakan ciptaan Tuhan sebagai lumbung air bagi kelangsungan hidup mereka. Keserasian dan keharmonisan manusia dengan alam layak untuk dijaga sebagai bentuk rasa syukur manusia kepada Tuhan. Keserakahan dengan merusak alam akan menyebabkan bencana bagi kehidupan manusia.

Mbah Guru Petung murka melihat warga desa sembarangan menebang pohon-pohon di hutan. Sebagai orang yang menguasai daerah tersebut dan melepaskan masyarakat dari kekeringan, Mbah Guru Petung tidak terima kalau ada warganya hendak merusak alam. Orang-orang yang tidak bertanggung jawab tersebut tidak berusaha memelihara alam dengan penanaman kembali. Pohon-pohon ditebang dan digunakan untuk keuntungan pribadi tanpa ada upaya menanam kembali.

Mbah Guru Petung berjalan tergesa-gesa menuju hutan. Ia merasa bertanggung jawab untuk bertindak tegas pada warganya. Beberapa orang yang menyaksikan Mbah Guru Petung berjalan tergesa-gesa menuju hutan tampak heran. Mereka berjingkat-jingkat mengikuti Mbah Guru Petung dari belakang. Tidak lama kemudian, Mbah Guru Petung sampai di hutan.

"Siapa pun yang berani mengambil kayu di sini, hai orang-orang yang tamak. maka hidupmu tidak akan lama," teriak Mbah Guru Petung dengan suara menggelegar.

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, Mbah Guru Petung memukulkan tongkatnya ke sebatang pohon sebanyak tiga kali. Tak lama kemudian, terdengar kabar bahwa kuda-kuda peliharaan penebang pohon yang tamak tersebut satu persatu mati. Beberapa orang yang berani melanggar larangan Mbah Guru Petung, tiba-tiba sakit dan meninggal dunia. Mbah Guru Petung merupakan tokoh pelestarian hutan yang berjuang demi keberlangsungan hidup manusia menjaga keharmonisan hubungan dengan alam.

## LEGENDA SUMUR WARAK

Pagi tampak begitu cerah. Kampung kecil yang terletak di tengah hutan lebat itu pun mulai menggeliat. Ayam jantan berkokok bersahut-sahutan. Ibu-ibu mulai memukul lesung, berangkat mencuci baju, ataupun menyiapkan sarapan untuk keluarga. Terdengar burung-burung berkicau menambah keindahan pagi. Meskipun perkampungan itu berada di tengah hutan lebat, namun penduduk kampung itu guyup rukun satu sama lain.

Di sebuah pendopo, beberapa orang sedang menikmati kopi panas dan ubi goreng. Sesekali asap rokok mengepul dari bibir mereka. Rokok klobot merupakan sajian utama sebagai penghangat pagi. Perempuan dan anak-anak terlihat berjalan beriringan. Perempuan-perempuan itu membawa pakaian kotor yang hendak dicuci di sungai. Setelah sampai di pinggir sungai, para perempuan ini menuju ke sebuah sumur yang menjadi sumber air utama bagi penduduk di desa itu. Selain berniat mencuci baju, para perempuan ini juga membawa gentong air yang nanti akan mereka isi dengan air sumur. Tak lupa mereka juga membawa selendang untuk dipakai menggendong gentong air tersebut.

Sebelum mencuci baju, para perempuan itu mengambil air bersih dari sumur untuk keperluan memasak dan air minum. Air itu perlahan-lahan mereka masukkan ke gentong-gentong yang telah mereka bawa dari rumah. Air sangat berarti bagi masyarakat desa tersebut. Sambil menunggu para ibu mengambil air atau mencuci, anak-anak mandi di sungai yang ada di sekitar sumur.

Sumur itu tidak pernah kering sepanjang musim. Sumur itu ibarat jantung hidup bagi masyarakat desa yang menentukan kesejahteraan mereka. Meskipun letaknya agak jauh dari rumah penduduk, namun mereka merasa bersyukur bahwa kebutuhan air bersih yang selalu mereka harapkan terpenuhi dengan baik. Mereka bisa mengolah makanan dan memenuhi kebutuhan air minum yang bersih dengan adanya sumur di desa mereka.

Tak terasa, matahari mulai meninggi. Seiring dengan itu, udarapun menjadi hangat. Jalan desa yang tadinya sepi dan hanya dilalui beberapa orang saja itu, seketika menjadi ramai. Tidak hanya warga desa yang melintas di jalan itu, tetapi juga beberapa orang pendatang seperti pedagang atau perantau yang singah di desa tersebut. Para pedagang membawa bakul berisi barang pecah belah, memanggul tampah berisi makanan, atau membawa barang kebutuhan sehari-hari. Barang-barang tersebut dijajakan dan diperjualbelikan di antara masyarakat yang membutuhkan. Suasana menjadi berwarna akibat gerak masyarakat yang dinamis.

Saat suasana berganti dari pagi ke siang itu, tampaklah seorang laki-laki tua yang berjalan dengan menggunakan tongkatnya. Ia berpakaian serba putih. Rambut dan jenggotnya juga berwarna putih. Di pundaknya bertengger buntalan kain yang digulung. Buntalan itu kalau tidak berisi makanan ya berisi pakaian Pak Tua tersebut. Sesekali Pak Tua itu mengajak berbicara orang-orang yang ditemuinya di jalan. Kalau dilihat dari pakaian dan gaya bicaranya, maka pastilah Pak Tua ini bukanlah orang sembarangan. Kemungkinan dia seorang brahmana, atau pendeta, atau orang sakti yang sedang mengembara.

Pak Tua terus melangkah menuju gerbang desa dan berhenti di sebuah pendopo. Ia melihat terdapat beberapa orang yang sedang menikmati kopi dan duduk di pendopo tersebut. Ada juga beberapa orang yang saling bercerita mengenai kondisi desa mereka. Para laki-laki itu tampak sangat menikmati suasana hari itu.

“Maaf, selamat pagi ki sanak, bolehkah saya masuk?” sapa Pak tua itu dengan sopan sambil membungkukkan badan kepada orang-orang yang duduk-duduk di pendopo itu.

“Mari, silakan Ki Ageng. Silakan duduk. Ki Ageng mau minum juga?” tanya seorang anak muda yang turut duduk minum kopi di pendopo. “Kalau Ki Ageng ingin minum, sebentar saya buatkan,” Kata anak muda itu melanjutkan dengan ramah. Ia menyebut tamunya dengan panggilan Ki Ageng karena yakin bahwa tamunya itu bukan orang sembarangan.

“Oh, terima kasih ki sanak, tetapi saya biasa minum kopi tanpa gula,” jawab Pak Tua itu.

“Baik Ki Ageng, mohon tunggu sebentar. Oya, di meja itu sudah tersedia singkong goreng. Silakan Ki Ageng nikmati,” kata anak muda itu mempersilakan tamunya dengan ramah.

Anak muda itu sangat hafal satu per satu penduduk desanya yang jumlahnya tidak seberapa itu. Ia pun juga hafal pedagang-pedagang yang keluar masuk desanya. Maka, ia berpikir bahwa tamunya itu adalah orang asing yang memiliki tujuan tertentu singgah di desanya. Namun ada yang istimewa dari penampilan tamunya itu. Tamunya itu mengenakan surban dan baju berwarna putih. Maka, pemuda itu menjadi penasaran dan sangat ingin bertanya mengenai identitas tamunya. Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam pikirannya mengenai siapakah tamu itu, berasal darimana, dan apa tujuannya datang ke desa tersebut.

Setelah menyiapkan kopi tubruk khas desanya, anak muda ini membawa secangkir kopi itu kepada tamunya. Ia mempersilakan tamunya untuk minum kopi dan menyantap hidangan khas desanya, singkong goreng.

“Silakan diminum kopinya dan disantap ketela gorengnya, Ki Ageng.”

“Baik, terima kasih Ki sanak. Bolehkah saya menanyakan beberapa hal tentang kampung ini,” jawab Pak Tua.

“Baik Ki Ageng. Sebelumnya saya minta maaf. Ki Ageng ini siapa, berasal dari mana dan dengan tujuan apa, sehingga Ki Ageng sampai di desa saya?” tanya anak muda itu beruntun.

“Maaf saya belum memperkenalkan diri. Perkenalkan nama saya Tawang. Saya berasal dari Banten. Banten itu letaknya kira-kira tiga malam lamanya perjalanan menuju ke desa ini. Tidak ada maksud, tidak ada tujuan apa-apa saya datang ke desa ini. Saya seorang pengembara yang berjalan sesuai bisikan hati semata,” jawab Pak Tua yang ternyata memiliki nama asli Tawang. Anak muda itu mengangguk-angguk.

“Baik, Ki Ageng,” jawab anak muda itu. Setelah mereka berkenalan, mereka menjadi akrab satu sama lain. Mereka berbincang apa saja mengenai pengembaraan Ki Tawang atau keadaan di desa tersebut.

Ki Tawang memutuskan tinggal di desa tersebut. Apalagi penduduk di desa itu menyambutnya dengan baik dan ramah. Sikap dan perilaku baik yang ditunjukkan Ki Tawang menyebabkan ia mudah akrab dengan penduduk desa kecil itu. Selain sikap baiknya, Ki Tawang ternyata juga memiliki keahlian menyembuhkan penyakit, ilmu kanuragan, dan ilmu kebatinan. Penduduk desa merasa sangat terbantu oleh keahlian Ki Tawang tersebut.

Siang itu, padepokan Ki Tawang ramai oleh masyarakat yang datang berkunjung. Beberapa orang meminta untuk disembuhkan dari penyakit mereka, beberapa orang ada yang meminta nasihat untuk perjodohan, perdagangan, ataupun masalah pribadi yang dirahasiakan. Semenjak Ki Tawang menetap di desa itu, sudah banyak yang tertolong melalui jasanya. Ki Tawang tidak hanya menguasai ilmu pengobatan, tetapi juga menguasai ilmu kebatinan dan ilmu kanuragan.

Ketika desa itu disatroni kawanan perampok, Ki Tawang menghadapi keganasan para perampok dengan tangan kosong. Ki Tawang berhasil mengalahkan para perampok. Para perampok berlarian tunggang langgang. Gangguan keamanan memang sering terjadi di desa kecil di tengah hutan tersebut. Sering terjadi perampokan maupun serangan binatang buas yang bisa datang sewaktu-waktu. Harta benda dan ternak banyak yang hilang atau mati akibat gangguan perampok dan binatang buas. Namun, sejak Ki Tawang hadir di desa mereka, Ki Tawang turut menjaga keamanan desa mereka. Pelan-pelan desa menjadi aman dari kasus perampokan dan

binatang buas. Meskipun sudah banyak menolong masyarakat, Ki Tawang tidak serta merta bersikap sombong dan semena-mena. Ia tetap menampilkan diri sebagai pribadi yang rendah hati dan sederhana.

Suatu hari, Ki Tawang berpamitan kepada seluruh masyarakat desa. Ia ingin meninggalkan desa itu untuk sementara waktu. Ki Tawang tidak menjelaskan ke mana arah tujuan maupun keperluannya meninggalkan desa. Masyarakat pun tetap bertanya-tanya dalam hati, tetapi tidak kuasa menahan kepergiannya. Perjalanan Ki Tawang menuju gerbang desa diiringkan oleh masyarakat layaknya seorang pejabat kerajaan. Masyarakat merasa sangat kehilangan, sehingga banyak yang menangiisi kepergiannya. Beberapa pemuda desa berkeinginan mendampingi Ki Tawang untuk menjadi pengawal selama perjalanan, namun keinginan para pemuda itu ditolak dengan halus oleh Ki Tawang.

“Terima kasih anak-anakku, bukannya aku menolak bantuan kalian, tetapi aku belum tahu kapan akan kembali. Kalau kalian ikut aku, orang tua kalian akan khawatir. Jaga sajalah desa ini dengan ilmu yang telah kuajarkan kepada kalian,” demikian pesan Ki Tawang kepada para pemuda desa.

Namun, sepeninggal Ki Tawang, masyarakat desa kembali mendapatkan gangguan dari hewan buas yang datang ke kampung mereka. Ketika masyarakat sedang beraktivitas rutin, terdengarlah suara teriakan memecah kedamaian desa mereka.

“Lariiii... ada warak (badak) yang datang dari hutan... Ayo selamatkan anak-anak...,” teriak beberapa orang dengan lantang.

Para lelaki segera berlarian mencari anak dan istrinya yang sedang bermain atau beraktivitas di sungai. Mereka lari tunggang langgang menyelamatkan diri dengan perasaan takut yang mendera. Setelah semua perempuan dan anak-anak diselamatkan di tempat yang aman, para lelaki menuju ke pinggir sungai, di mana warak tersebut berada. Mereka membawa senjata apa saja untuk mengepung warak tersebut. Mereka menggenggam senjata masing-masing dengan sikap siaga. Jika sewaktu-waktu warak itu menyerang, maka secepat kilat mereka akan menghunuskan senjata bersama-sama untuk mengalahkan warak itu. Warak itu berbadan sangat besar. Ia memiliki cula yang panjang dan runcing. Badannya hitam bagaikan raksasa yang menakutkan. Namun, setelah ditunggu beberapa waktu, warak itu tidak menunjukkan sikap akan menyerang. Warak itu diam saja. Matanya tajam menatap kumpulan laki-laki yang mengitarinya. Ia hanya mengibas-kibaskan ekornya sambil mendengus.

Beberapa saat kemudian, warak itu mulai bergerak menuju ke sebuah sumur. Para laki-laki itupun ikut bergerak mengikuti secara diam-diam warak itu.

“Awas, semua bersiap,” kata salah seorang pemuda.

“Siapkan tombak dan panah,” sahut yang lain.

Setelah sampai di sumur, binatang itu hanya mendekatkan moncongnya ke air. Warak itu kehausan. Ia mulai menjulurkan lidahnya dan meminum air sumur. Karena permukaan air di dalam sumur itu agak dalam, maka moncong warak itu semakin masuk ke dalam sumur. Hampir separuh badannya masuk ke dalam sumur itu. Tiba-tiba terdengar suara “byurrrr”.

“Jagad Dewa Batara, warak itu tercebur ke sumur,” kata seorang laki-laki sambil bergerak mendekati sumur.

Orang-orangpun ikut datang melihat ke dalam sumur. Mereka menyaksikan warak itu meronta-ronta di dalam sumur. Beberapa orang yang berdiri mengelilingi sumur hanya diam terpaku. Mereka tidak berani menolong karena takut terkena sabetan cula yang bergerak ke sana ke mari. Warak itu berusaha menggapai bibir sumur dengan kaki depan. Namun usaha ini sia-sia. Saat ia bergerak, tubuhnya semakin dalam tenggelam. Suasana dan situasi sangat mencekam itu.

“Ambil tali dan bambu. Mari kita tolong warak ini,” tiba-tiba terdengar teriakan seorang laki-laki memecah ketegangan.

Laki-laki itupun segera berlari ke rumah untuk mengambil alat guna menolong warak itu. Namun usaha itu ternyata sia-sia. Sebelum pertolongan itu datang, warak sudah terlihat lemas dan tidak bergerak. Akhirnya, tali dan bambu yang semula akan digunakan untuk menolong warak, kini digunakan untuk mengangkat bangkai warak tersebut. Badan warak yang sangat besar menyebabkan proses pengangkatan tubuhnya memerlukan bantuan dari puluhan orang dan dengan proses yang lama. Setelah sampai di permukaan sumur, bangkai warak itu kemudian dikuburkan.

Salah seorang tetua di desa tersebut berkata kepada semua yang hadir, “Saudara-saudara, saya merasa bahwa kejadian ini bukanlah kebetulan semata. Ini terjadi atas kehendak Sang Maha Pencipta. Kita baru saja melepas kepergian junjungan kita, Ki Ageng Tawang yang meninggalkan desa ini dan sampai saat inipun tidak diketahui keberadaannya. Sekarang bagaimana mungkin seekor warak tiba-tiba berada di tempat kita dan mati di sumur yang kita gunakan sehari-hari. Untuk menghormati peristiwa hadirnya Ki Tawang dan warak ini, bagaimana kalau kampung kita ini kita beri nama Kampung Warak?”

Semua yang hadir berkata bersahutan, “Setuju...setuju...”. Tetua desa itu meneruskan perkataannya ketika mendengar bahwa warga desa menyetujui usulnya, “Siapa tahu Sang Hyang Pencipta mengirinkan warak itu sebagai sebuah sasmita, untuk menamakan kampung kita”. Salah seorang dari yang hadir menyahut, “Apakah mungkin, warak itu adalah jelmaan Ki Tawang yang melaksanakan kehendak Sang Hyang Pencipta untuk



menamakan kampung kita?”. Semuanya terdiam, dengan pemikiran masing-masing. Sejak saat itu, kampung itu dinamakan Kampung Warak.

## LEGENDA DESA SEDAYU

Alkisah, pada zaman penetapan sistem tanam paksa oleh kolonial Belanda, hiduplah seorang pemuda. Ia memiliki tubuh yang perkasa, berwajah tampan, berakhlak baik, dan sholeh. Pemuda ini tinggal di sebuah desa dekat kaki gunung. Desa tersebut sangat asri dengan hasil perkebunan yang melimpah. Suatu hari, Si pemuda baru saja pulang dari kebun. Badannya penuh dengan cucuran keringat dan mukanya tampak lelah. Ia pun segera merebahkan diri di atas dipan kayu di teras rumahnya. Karena kelelahan, tidak lama kemudian ia pun tertidur dengan lelap. Dalam tidurnya, pemuda itu bermimpi bertemu dengan seorang gadis cantik di Curug Sedangkrong. Curug Sedangkrong merupakan sebuah curug dengan aliran sungai yang membelah desa. Gadis itu sedang membawa bakul dengan balutan kain selendang pada tubuhnya. Gadis itu berwajah cantik dan berpenampilan menawan. Pemuda itu terbangun dari tidurnya. Ia sangat terkejut atas mimpi yang dialaminya. Namun, ia juga kecewa karena apa yang dialaminya hanyalah sebuah mimpi belaka. Gadis cantik itu tidak ada di hadapannya.

Pada suatu hari, pemuda itu hendak melakukan perjalanan turun gunung. Sebelum memulai perjalanan, ia menyiapkan bekal secukupnya. Di setiap langkah menyusuri jalan, ia melihat-lihat lingkungan sekitar sambil menikmati perjalanan yang dilaluinya. Sesampainya di sebuah desa, ia melihat gadis cantik yang sama persis dengan yang ia temui di mimpinya beberapa waktu lalu. Gadis cantik itu benar-benar cantik, sehingga pemuda itu terpesona. Tanpa berpikir panjang, pemuda itu pun menghampirinya.

“Duhai gadis cantik, siapakah dirimu?” Tanya si pemuda. Gadis itupun memandang pemuda yang berdiri di hadapannya. Ia sangat terkejut karena lelaki itu tiba-tiba memujinya.

“Saya hanyalah perempuan yang memiliki banyak dosa,” jawab perempuan cantik itu sekenanya.

“Mengapa kau berkata demikian?” tanya si pemuda kembali. Ia merasa sangat penasaran pada gadis tersebut.

“Kakang... pekerjaan saya tidak terpuji. Saya ini perempuan yang kotor,” jawab perempuan cantik itu dengan suara bergetar.

Pemuda itu terdiam beberapa saat. Ia mencoba berpikir untuk mencerna hal yang baru didengarnya. Ternyata perempuan cantik itu adalah perempuan tunasusila. Perempuan yang dipandang hina di mata masyarakat. Namun, di balik semua itu, pemuda ini telah merasa jatuh cinta kepada perempuan itu. Pikirannya menjadi bimbang. Ia menghadapi dilema. Harus lanjut memperjuangkan cintanya atau pergi meninggalkan perempuan tersebut. Setelah berpikir beberapa waktu, akhirnya si pemuda itupun segera mengambil keputusannya.

“Gadis cantik, maukah Engkau ikut denganku? Kita akan hidup di desa di dekat kaki gunung serta mengarungi bahtera rumah tangga yang bahagia,” kata Si pemuda itu penuh harap. Ia merasa jatuh cinta pada pandangan pertama kepada gadis ini. Ia jatuh cinta sejak gadis itu muncul dalam mimpinya dan kini benar-benar nyata ada di hadapannya.

“Kakang yakin? Kakang sudah tahu siapa saya. Apakah kakang masih bisa menerima saya?” Tanya gadis cantik itu dengan heran.

“Sejatinya manusia memang penuh dosa, tetapi ketahuilah bahwa Tuhan tak pernah menutup pintu tobat. Mari hidup denganku untuk menjadi manusia yang lebih baik seraya mendekatkan diri kepada-Nya,” ajak si pemuda.

Gadis itu pun menerima pinangan pemuda yang baru dikenalnya tersebut. Ajakan pemuda yang akan membawanya ke arah kehidupan yang lebih baik itulah yang menarik niat gadis itu bersedia diperistri. Ia bersyukur pemuda itu mau menerima dirinya apa adanya dengan segala dosa masa lalunya yang hina.

Singkat cerita, si pemuda pun membawa gadis cantik itu tinggal di desanya dan hidup bersama sebagai sepasang suami istri yang saling mencintai. Hari demi hari berlalu, Si pemuda dengan sabar dan tekun membimbing serta mendidik istrinya untuk lebih taat kepada Tuhan. Ilmu agama yang diajarkan Si pemuda dijalankan dengan baik oleh perempuan cantik tersebut, sehingga ia menjadi manusia yang jauh lebih baik. Perempuan itu tumbuh menjadi perempuan yang salihah dan mampu taat pada ajaran agama Islam. Suami istri itupun turut andil menyebarkan agama Islam di desa itu. Pemuda itu kemudian memiliki nama Kyai Rekso dan istrinya bernama Nyai Ndayu.

“Kyai, bolehkah saya tinggal dan berguru di padepokan milik Kyai?” tanya warga desa yang ingin memperoleh ilmu agama dari pasangan suami istri itu. Tentu saja mereka dengan senang hati menerima siapapun yang berniat belajar ilmu agama kepada mereka. Orang-orang yang sudah memiliki perilaku baik dalam hidupnya dapat memperdalam ilmu agama dan mendekatkan perilaku mereka sesuai kehendak Sang Pencipta.

Namun, bagi mereka yang pernah tersesat jalan hidupnya dapat berguru ilmu agama sebagai bentuk pertobatan dan keinginan menjadi manusia dengan sikap dan perilaku yang menjauhi hal-hal penuh dosa.

Padepokan Kyai Rekso dan Nyai Ndayu itu semakin diminati warga desa, bahkan beberapa berasal dari luar desa mereka. Banyak orang tua dan anak-anak muda belajar ilmu agama. Kyai Rekso dan Nyai Ndayu tidak membedakan murid berdasar masa lalunya. Mereka memperlakukan murid dengan sama baiknya karena semua murid berniat mulia untuk belajar ilmu agama agar menjadi sosok manusia yang lebih baik.

Setelah Nyai Ndayu cukup mendapatkan bekal ilmu agama dari suaminya dan melakukan syiar agama kepada masyarakat desa, Nyai Ndayu ingin sekali bertapa. Keinginan ini disampaikan nyai kepada suaminya, Kyai Rekso. Kyai Rekso merestui keinginan istrinya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Nyai Ndayu pun segera melakukan laku pertapaan di sudut desa. Ia bertapa dengan tujuan untuk melawan hawa nafsu, menghilangkan sifat keduniawian, dan berniat untuk lebih menyatu kepada Tuhan. Nyai Ndayu bertapa selama bertahun-tahun tanpa henti. Ia merasa dengan bertapa segala dosa masa lalunya bisa dihapuskan oleh Sang Pencipta. Nyai Ndayu melakukan pertapaan dengan sangat tekun sampai akhirnya ia meninggal dunia dalam pertapaannya.

Kematian Nyai Ndayu tersebar ke seluruh desa. Warga desa menngisi kepergian Nyai Ndayu yang dikenal sebagai pemimpin bagi mereka. Nyai Ndayu telah membimbing mereka menuju jalan kebenaran sesuai ajaran agama. Nyai Ndayu meninggalkan nama baik dan jasa yang akan selalu diingat warga desa. Maka masyarakat desa memutuskan untuk memberi nama desa itu sebagai Desa Sedayu. Sedayu memiliki makna berkharisma. Kharisma ini diperoleh bukan saja karena kecantikan secara fisik, tetapi juga cantik secara hati dan akhlaknya. Makna kata Sedayu ini sesuai sosok yang ditampilkan oleh Nyai Ndayu sebagai perempuan yang tidak hanya cantik secara fisik, tetapi juga cantik secara hati melalui perilakunya yang baik dan suka membantu sesamanya. Bahkan ia juga tampil sebagai perempuan yang salihah yang memiliki pemahaman ajaran agama yang baik.

“Warga desa semua. Untuk mengenang Nyai Ndayu yang telah membimbing kita dalam beribadah, aku usul kepada kalian agar des aini diberi nama Desa Sedayu. Apakah kalian setuju?” tanya tetua desa di depan warganya yang sedang berkumpul di depan padepokan Kyai Rekso.

“Setujuuu...setujuuu...” teriak warga secara aklamasi.

Kyai Rekso memandang warganya dengan haru. Ia sangat berterima kasih kepada warga yang sangat menghargai istrinya. Ia juga terharu karena istrinya di saat akhir hidupnya telah menjadi perempuan yang salihah dan meninggal dalam keadaan husnul khatimah. Warga pun menghantar kepergian Nyai Ndayu dengan tetesan air mata dan doa yang tidak berkesudahan.

Saat ini, Makam Wali Ndayu berada di tengah-tengah pemakaman desa. Namun, menurut sahibul hikayat, makam tersebut berasal dari perpindahan batu nisan makam utama yang berada di Dukuh Sipare. Sekitar tahun 1990-an batu nisan dari makam tersebut dipindah ke pemakaman desa karena keadaan makam yang utama kurang terjamah dan aksesnya sulit. Hal itu menyebabkan hanya orang-orang tertentu yang dapat mengunjungi makam. Pada zaman dahulu, di makam utama terdapat sebuah batu besar sebagai penanda makam. Makam ini juga terletak di sebelah masjid tua dan pohon beringin besar. Sejak dipindahnya batu nisan dari makam utama ke pemakaman desa, setiap tanggal 12 jumadilakhir (bulan ke-6 tahun hijriah) ada kegiatan doa bersama sebagai peringatan haul atau hari wafat Wali Ndayu.

## **LEGENDA DESA TOMBO**

Legenda Desa Tombo dimulai ketika banyak pendatang yang singgah dan menetap di desa tersebut. Beberapa orang yang pernah singgah di desa tersebut, antara lain Mbah Rejosari, Wali Coboyo, Kyai Jimad, Syekh Maulana Maghribi, Nyai Suci, dan Siti Dewi Putri Zuleha. Beberapa jejak peninggalan tokoh-tokoh tersebut masih ada sampai saat ini. Menurut sahibul hikayat, Mbah Rejosari dan Wali Coboyo adalah tokoh pertama yang berjasa membuka Desa Tombo untuk pertama kalinya. Saat ini, makam Mbah Rejosari dan Wali Coboyo sebagai pendiri desa berada di satu wilayah pemakaman desa tersebut.

Selain terkait dengan kisah Mbah Rejosari dan Wali Coboyo sebagai pendiri desa, cerita rakyat Desa Tombo juga terkait dengan kisah Syekh Maulana Maghribi. Cerita rakyat Desa Tombo ini hanya akan terfokus pada kisah Syekh Maulana Maghribi. Syekh Maulana Maghribi merupakan tokoh penyebaran agama Islam. Ia selalu melakukan pengembaraan untuk melaksanakan tugas mulianya tersebut. Saat perjalanan pengembaraannya, sampailah Syekh Maulana Maghribi di Desa Tombo. Ia pun singgah dan menetap di desa

tersebut. Syekh Maulana diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Tombo. Syekh Maulana Maghribi juga dengan mudah dapat menyesuaikan diri dengan warga desa Tombo.

Setelah cukup lama tinggal di desa tersebut, Syekh Maulana Maghribi berkeinginan untuk mendirikan masjid di desa tersebut. Namun, syarat pembangunan masjid agak sulit dilakukan. Masjid harus sudah diselesaikan dalam waktu satu malam. Sebelum ayam jantan berkokok, masjid itu harus sudah berdiri dengan kokoh di suatu wilayah. Namun, Syekh Maulana Mghribi tidak gentar. Keinginannya sangat kuat agar di Desa Tombo bisa berdiri sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah sesuai aturan agama.

Syekh Maulana Maghribi berusaha sekuat tenaga membangun masjid seperti yang dicita-citakannya selama ini. Segala daya upaya dan tenaga dikerahkannya demi cita-cita mulia tersebut. Namun, upaya Syekh Maulana Maghribi ini mengalami kegagalan. Pada saat tiang pancang masjid yang ketiga didirikannya, tiba-tiba saja terdengar ayam jantan berkokok. Syekh Maulana Maghribi sangat terkejut karena menurut perasaannya saat itu belum tiba waktunya pagi hari. Langit di atas Desa Tombo juga masih gelap.

“Bagaimana mungkin hari sudah pagi. Suasana saja masih gelap,” gumam Syekh Maulana Maghribi sambil mengernyitkan dahinya.

Syekh Maulana Maghribi berpikir agak lama. Lalu muncullah pemikiran dan dugaan bahwa adiknya sendiri yang telah sengaja memukul seekor ayam agar berkokok lebih awal. Ia menduga adiknya berniat menggagalkan rencana pembangunan masjid yang sudah direncanakannya dengan matang. Oleh sebab itu, Syekh Maulana Maghribi bergegas meninggalkan lokasi pembangunan masjid tersebut dan hendak menemui adiknya. Ketika ia berjalan tergesa-gesa meninggalkan masjid ternyata tongkat Syekh Maulana tertinggal di masjid.

“Lho! Tongkatku ketinggalan!” kata Syekh Maulana Maghribi pada dirinya sendiri. Meskipun tongkatnya tertinggal di masjid, namun Syekh Maulana tidak berusaha mengambil tongkatnya kembali.

Alkisah, bekas ketiga tiang pancang mesjid yang gagal dipasang untuk pembangunan masjid tersebut berubah menjadi tiga pohon aren yang berdiri kokoh layaknya tiga buah pancang bangunan. Letak tiga pohon aren ini berdekatan dengan bekas tongkat Syekh Maulana Maghribi yang tertancap di tanah dan tumbuh menjadi serumpun pohon bambu. Tempat tapak tilas Syekh Maulana Maghribi di Desa Tombo disebut dengan istilah “Ngelo”. Ngelo berasal dari ucapan terkejut Syekh Maulana Maghribi saat menyadari bahwa tongkat yang ditancapkannya tertinggal. Ketiga pohon aren dan serumpun pohon bambu tersebut sejak dahulu tumbuh subur dan tidak pernah mengering ataupun layu.

Cerita rakyat Desa Tombo ini juga terkait dengan nama Siti Dewi Putri Zuleha. Zuleha merupakan putri dari ayah keturunan Belanda dan ibu perempuan pribumi desa Tombo. Oleh karena itu, Zuleha dikenal sebagai gadis yang cantik jelita. Banyak pemuda menginginkan Zuleha menjadi kekasih hatinya. Namun, nyali mereka selalu ciut jika membayangkan berhadapan dengan ayah Zuleha.

Zuleha memiliki sebuah tempat mandi yang disebut sebagai belik Zuleha atau belik Juleho. Di belik itulah setiap hari Zuleha mengambil air untuk kebutuhan sehari-hari. Karena kecantikannya yang sangat terkenal di seantero desa Tombo, maka para pemuda selalu memanfaatkan kesempatan bisa memandang paras Zuleha ketika gadis itu sedang mengambil air di belik. Belik Zuleha ini airnya tidak pernah surut. Selalu mengalirkan mata air yang jernih, sehingga banyak penduduk masih menggunakannya untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Gadis-gadis desa juga percaya apabila mereka meminum atau membasuh mukanya dengan air belik Zuleha, maka kecantikan Zuleha akan menular pada mereka.

Selain Belik Zuleha, di desa Tombo juga terdapat Belik Sicebuk. Dinamakan belik Sicebuk karena di tempat mata air tersebut ada sebuah lempengan batu yang digunakan sebagai pijakan saat mengambil air menggunakan ciduk. Air yang diambil hanya sepenuh sebuah ciduk. Belik Sicebuk dipercaya sebagai tempat yang berbahaya karena di sana ada penunggu makhluk halus. Jika tidak beruntung, maka orang yang datang dengan tujuan tidak baik pasti akan mendapat kecelakaan.

Konon, penunggu Belik Sicebuk memiliki satu perangkat gamelan lengkap. Jika ada orang yang ingin meminjamnya, maka orang tersebut wajib memberikan sesajian. Sesajian itu bisa berupa kemenyan atau bahan makanan. Setelah memberi sesajian, tidak lama kemudian akan muncul seperangkat gamelan lengkap di hadapan orang yang memberi sesajian tersebut. Tetapi, entah siapa yang melakukan hal jahil, ada yang pernah mengembalikan seperangkat gamelan tersebut dengan ditemplei kotoran ayam, sehingga penunggu belik itupun marah. Sejak itu ia tidak pernah lagi meminjamkan gamelannya kepada manusia. Namun, sampai saat ini, terkadang masih terdengar alunan suara gamelan yang berasal dari Belik Sicebuk. Ada juga orang-orang yang masih yang mengirim sesajian dengan tujuan yang beraneka macam meskipun gamelan sudah lagi tidak dipinjamkan kepada manusia.

Asal usul nama desa Tombo sendiri terkait dengan adanya sungai yang airnya bisa digunakan untuk mengobati penyakit. Tombo dalam bahasa Indonesia artinya mengobati. Desa Tombo terkenal sebagai wilayah di mana air sungai dan beliknya dijadikan sebagai obat berbagai penyakit. Air yang mengalir di desa Tombo dan sangat mujarab ini dipercaya merupakan jalur Petilasan Ngelo atau tempat tancapan tongkat Syekh Maulana Maghribi. Hal tersebutlah yang konon menjadikan air Tombo menjadi obat.

## LEGENDA TELAGA SARANGAN (KYAI PASIR)

Matahari sudah berada di ufuk barat, namun masih terlihat candik ayu atau cahaya kuning keemasan yang mewarnai bumi. Di sebuah tanah lapang, beberapa anak lelaki masih berkumpul untuk berbincang sambil menunggu hewan peliharaannya. Mereka menggembala hewan peliharaan seperti kambing, kerbau, dan sapi yang sedang merumput. Beberapa lelaki dewasa menenteng cangkul di pundaknya. Mereka berjalan pulang ke rumah dari sawah atau ladang masing-masing. Para lelaki itu kelihatan letih setelah seharian bekerja membanting tulang. Kelelahan mereka sebentar lagi akan terbayar, karena padi yang mereka tanam sudah menguning, beberapa hari lagi bisa dipastikan akan panen. Sudah terbayang di depan mata, sebentar lagi lumbung padi akan kembali terisi. Panen merupakan hal yang paling membahagiakan bagi mereka. Ada bagian padi yang dapat dikonsumsi sendiri, tetapi ada bagian padi yang dapat mereka jual ke kota.

Lereng Lawu merupakan daerah yang subur, tanaman apapun begitu ditanamkan di tanah akan tumbuh dengan baik. Kondisi ini ditunjang dengan tersedianya pupuk alami dari lethong dan srinthil hewan piaraan mereka. Alam memberikan kebaikan dan kemurahan bagi seluruh makhluk. Hasil bumi mereka beragam dan melimpah. Sesekali beberapa penduduk mencari hewan buruan di hutan yang tidak jauh dari perkampungan. Kijang merupakan binatang yang sering diburu untuk dijadikan lauk. Kebutuhan dapur juga sudah tersedia di sekitar rumah mereka. Berbagai jenis sayur dan buah, tumbuh di pekarangan rumah, sehingga bisa dikatakan desa itu merupakan wilayah yang gemah ripah lohjinawi, tata tentrem karta raharja. Sebagai rasa terima kasih kepada alam semesta atas hasil yang melimpah ruah, biasanya setiap tahun diselenggarakan sedekah bumi, yaitu persembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Hari yang dipilih biasanya setiap Jumat Pon di bulan Ruwah, kalau di bulan tersebut tidak ada Jumat Pon, maka digeser pada bulan Rejeb dengan hari yang sama, yaitu Jumat Pon. Hal ini tidak lepas dari pengaruh Kyai Pasir, sebagai tetua desa.

Dikisahkan di sebuah rumah, ada seorang laki-laki tua yang sedang membelah kayu. Kayu yang sudah berwujud potongan-potongan kecil itu ditata di teras samping rumah. Kayu-kayu itu ditata dengan rapi oleh suami istri tersebut. Beberapa batang kayu digunakan untuk kebutuhan sendiri, tetapi ada batang kayu yang dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

“Ki, ayo minum dulu kopinya, nanti keburu dingin lho,” kata istri kepada suaminya. Ia keluar dari dalam rumah membawa secangkir kopi yang dihidangkan di atas meja di dekat suaminya yang sedang membelah kayu.

“Iya Nyi, terima kasih, sekalian klobotnya ya,” jawab laki-laki tua itu sambil menghentikan pekerjaannya dan segera menghirup kopi yang disediakan istrinya. Laki-laki tua itu tampak nikmat sekali meminum kopi sambil mengunyah singkong rebus yang diletakkan di atas meja.

Orang-orang memanggil mereka dengan nama Kyai dan Nyai Pasir. Kyai dan Nyai Pasir merupakan tetua dan orang terdandang di desa tersebut. Kehidupan mereka sederhana jika dibandingkan dengan warga desa sekitarnya. Kehidupan sederhana yang dijalani Kyai dan Nyai Pasir justru menyebabkan penduduk desa sangat menghormati keluarga Kyai Pasir. Selain itu, Kyai Pasir juga memiliki sikap yang murah hati. Ia tidak segan-segan menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongan, mulai dari mengobati orang sakit, membagikan beras dan makanan, bahkan memberikan nasehat kepada orang yang kesulitan dalam hal apapun. Perhitungan hari baik merupakan keahlian khusus Kyai Pasir. Kapan harus membajak sawah, kapan harus mulai menanam padi, dan kapan sawah harus panen memerlukan keahlian khusus Kyai Pasir untuk menentukan hari yang tepat. Perhitungan Kyai Pasir tidak pernah meleset. Hal ini terbukti dari hasil panen yang selalu melimpah pada saat yang sudah ditentukan.

Suatu saat Kyai Pasir melarang penduduk untuk menanam padi dan menggantikannya dengan menanam palawija. Semua orang mentaati nasehat Kyai Pasir. Warga desa secara serempak menanam palawija. Namun, ada satu dua warga yang bandel tidak mau mengikuti perintah Kyai Pasir. Ia bersikeras tetap menanam padi. Awalnya padi tumbuh subur, menghijau seperti tidak ada masalah. Namun, beberapa saat setelah ditanam, ribuan belalang menyerbu tanaman padi, sehingga daunnya habis, tinggal akar yang busuk dan mati. Sedangkan warga desa yang menanam palawija, tanamannya tumbuh dengan subur. Mereka bisa memanen hasil ladangnya dengan kualitas sebagus padi.

Nyai Pasir juga tidak kalah pintar dengan suaminya. Keahlian Nyai Pasir adalah menolong perempuan yang melahirkan. Setiap saat dibutuhkan, Nyai selalu siap, tidak peduli pagi, siang, malam, dini hari sekalipun jika dibutuhkan warga Nyai Pasir siap menolong ibu-ibu yang melahirkan. Nyai menolong dengan tulus ikhlas kepada warganya serta tidak menarik keuntungan sedikitpun. Niatnya hanya membantu sesama yang membutuhkan pertolongannya. Sudah tidak terhitung berapa kali Nyai membantu ibu-ibu warga desa untuk melahirkan bayi mereka. Nyai melakukan ritual proses melahirkan mulai dari membantu persalinan, memotong tali pusar, memandikan bayi selama ibunya masih dalam perawatan, dan memimpin penguburan ari-ari bayi. Ketulusan dan keikhlasan pasangan suami istri inilah yang membuat warga desa sangat menghormati dan mencintai Kyai dan Nyai Pasir.

Kyai dan Nyai Pasir putra kandung bernama Bagus Baru Klinthing. Bagus Baru Linthing tumbuh sebagai anak yang berwajah tampan dan simpatik. Ia juga memiliki sikap yang gesit, lincah, ramah, dan rendah hati seperti halnya kedua orang tuanya.

“Selamat pagi paktde, hendak ke sawah?” spanya pada seorang lelaki yang lewat di depan rumahnya dengan ramah. Ia sama sekali tidak memiliki sikap membedakan antarmanusia. Sikapnya selalu baik kepada semua orang.

Laki-laki yang disapa ramah oleh Bagus Baru Klinthing itupun tersenyum dan menjawab “Iya le, cah bagus. Kamu sudah sarapan belum?”

Mulut kecil Bagus Baru Klinthing pun menjawab “Sudah paktde, tadi sudah dua potong singkong masuk ke perutku”.

“Cah pinter, bagus, ramah lagi. Ya sudah le, paktde berangkat dulu ya. Keburu panas nanti,” sahut lelaki itu sambil berlalu.

“Iya paktde, silakan. Hati-hati di jalan ya,” jawab Klinthing sambil melambaikan tangan.

“Mari Ki, Nyai, saya ke sawah dulu,” kata laki-laki itu berpamitan kepada Ki dan Nyai Pasir. Keduanya menjawab dan mengacungkan jempol sebagai tanda mempersilakan.

Waktu terus berjalan, detik demi detik, menit demi menit, jam demi jam. Hari terus berganti, bulan demi bulan terus berjalan, tahun terus berganti. Rutinitas kegiatan penduduk terus berulang dengan siklus yang telah ditentukan sesuai putaran bumi. Ada yang sudah berumah tangga, ada yang lahir, ada pula yang harus berkalang tanah meninggalkan semua kehidupannya di dunia ini. Semuanya terjadi atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Anak-anak telah tumbuh menjadi remaja, yang remaja menjadi pemuda, yang pemuda menjadi dewasa, yang dewasa menjadi tua, semua berjalan sesuai perjalanan sejarah kodrati, yang pada hakikatnya tinggal menjalani saja. Untung tidak dapat diraih, malang tidak dapat ditolak, semua sudah ada yang mengatur sebagai sebuah skenario besar dengan Sang Khalik sebagai sutradara agung.

Demikian juga yang terjadi pada keluarga Kyai Pasir. Kyai dan Nyai Pasir kini sudah tidak muda lagi. Gurat-gurat usia sudah terlihat di seujur tubuh mereka. Namun, semangat mengabdikan dan menolong warga desa tak pernah surut dari jiwa mereka. Sang anak, Bagus Baru Klinting, kini telah tumbuh menjadi pemuda yang gagah, tampan, rendah hati, dan ramah terhadap siapapun. Baru Klinting bersikap menghargai kepada yang lebih muda, ia juga menghargai kepada yang lebih tua. Benar-benar pribadi yang utuh dan sempurna.

Keberadaan Baru Klinthing selalu mengundang perhatian banyak orang, terlebih para gadis desa yang ingin menjadi pasangan hidupnya. Pada sebuah pertemuan yang diadakan di desa, gadis-gadis itu berdandan untuk menarik perhatian Klinthing. Mereka berjalan mondar-mandir di depan pemuda itu sambil memamerkan kelebihan yang dimilikinya. Klinthing melihat itu sebagai sebuah hal yang wajar dan menganggap mereka semua sebagai teman sebaya yang harus dihargai. Sikap Baru Klinthing ini menyebabkan para gadis bertambah penasaran. Namun, meskipun berusaha menarik perhatian Baru Klinthing, gadis-gadis ini tidak boleh menyatakan perasaannya pada laki-laki, khususnya Baru Klinthing. Mereka hanya bisa menunggu nasib baik untuk dipilih Baru Klinthing sebagai istrinya.

Kyai dan Nyai Pasir sangat memahami bahwa Baru Klinthing putranya telah menjadi idola bagi gadis-gadis desa. Kyai dan Nyai Pasir merasa bangga bahwa putranya telah tumbuh dewasa dengan sikap hidup yang baik. Di sisi lain, Kyai dan Nyai Pasir merasa khawatir karena putranya belum menentukan gadis pilihan hatinya. Dalam sebuah kesempatan, Kyai Pasir pernah menanyakan hal itu kepada Baru Klinthing.

“Anakku, kini engkau telah tumbuh dewasa. Sudah saatnya engkau menentukan jodoh sebagai penerus keturunan. Coba katakan gadis mana yang menjadi impianmu, Nak?”

Baru Klinthing tersenyum mendengar pertanyaan ayah dan ibunya. Ia memandang kedua orang tuanya yang sudah mulai menua. Kedua orang tuanya sudah menginginkan ia menikah dan dapat menimang cucu.

“Maaf Bapak dan Ibu, bukannya saya tidak tertarik kepada gadis-gadis itu. Saya akui mereka cantik-cantik, tetapi yang namanya cinta, dan kasih sayang itu adanya di hati bukan di penampilan tubuh. Suatu saat, kalau sudah ada gadis yang mantap di hati untuk saya nikahi, pasti akan menyampaikan kepada Bapak dan Ibu,” jawab Baru Klinthing dengan santun.

Kyai dan Nyai Pasir saling memandang mendengar jawaban anaknya. Kyai Pasir menepuk-nepuk pundak anaknya dan berkata, “Ya sudah Nak, tetapi jangan berlarut-larut dalam kesendirianmu. Bapak dan Ibu hanya memberikan saran saja, tetapi semua keputusan terserah kepadamu. Yang tahu bagaimana dirimu adalah dirimu sendiri”. Baru Klinthing mendengarkan perkataan ayahnya dengan takzim. Ia menerima nasihat ayahnya dan berkata, “Baik Bapak dan Ibu, pesan Bapak dan Ibu akan selalu saya ingat”.

Sore itu, Kyai Pasir sedang menikmati secangkir kopi tubruk dan ketela rebus buatan istrinya. Ia merasakan nikmatnya kopi dan ketela rebus yang dihidangkan hari itu. Tak lama kemudian istrinya kembali menghampirinya dengan membawa singkong goreng dan timus.

“Ini, ada singkong goreng dan timus, Ki... dinikmati dulu, mumpung masih hangat,” Kata Nyai Pasir

Kyai Pasir tidak segera mengambil hidangan itu, ia memandang perempuan yang telah mendampinginya dengan setia itu. Kyai Pasir melihat kecantikan istrinya masih seperti yang dulu. Kecantikan perempuan itu tidak akan lekang oleh waktu. Ia merasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena mendapatkan pendamping

yang cantik, setia, dan sayang kepada keluarga. Kyai Pasir memandang istrinya dari ujung rambut sampai telapak kaki dengan lekat. Nyai Pasir menyadari apa yang dilakukan suaminya. Ia merasa risih dan menepuk pundak suaminya dengan lembut.

“Kyai, kenapa memandangiiku seperti itu? Aku sudah tua, apalagi yang bisa dibanggakan dari diriku ini?” tanya Nyai Pasir tersipu malu.

Kyai Pasir tersadar dan menjawab, “Walaupun engkau sudah berumur, tetapi kecantikanmu tetap mempesonaku Nyai.”

Jawaban Kyai Pasir membuat Nyai Pasir semakin tersipu-sipu. Ia terharu mendengar perkataan suaminya.

“Wah, Kyai ini sedang memuji atau justru sedang mengejek saya?” canda Nyai Pasir kepada suaminya.

“Sungguh, Nyai. Kalau engkau tidak percaya, belahlah dadaku, maka hanya ada lukisan wajahmu di hatiku. Aku sedang memikirkan dirimu, Nyai. Andai aku meninggal lebih dahulu, pasti banyak laki-laki yang akan meminangmu. ...ha...ha...ha...”, jawab Kyai Pasir dengan canda yang khas.

“Hush...jangan berbicara seperti itu, Kyai. Kita harus selalu bersama, hidup bersama, meninggal duniapun harus bersama-sama. Hidup semati itu sudah menjadi sumpah kita pada saat Kyai melamarku dulu,” jawab Nyai Pasir sambil memegang tangan suaminya.

Sore berlalu senja mulai menjelang. Udara sejuk berangsur berubah menjadi dingin. Udara terasa bertambah dingin karena angin yang datang dari pegunungan. Lereng Lawu. Malam semakin larut, gelap makin pekat, disertai hawa dingin menusuk tulang. Angin bertiup kencang membawa kebekuan dalam hati. Nyanyian binatang malam bersahutan silih berganti, merajut simponi dalam harmoni alam semesta. Desir angin dan suara binatang malam membentuk nada-nada indah yang merangkai orkestra alam. Beberapa rumah yang ada di perkampungan itu sudah menghentikan aktifitasnya. Penghuninya sudah terlelap dalam mimpi masing-masing. Dari kejauhan, samar-samar terlihat Gunung Lawu yang berdiri dengan gagahnya, seperti seorang penjaga yang melindungi makhluk yang tinggal di sekitarnya. Hutan lebat yang mengelilingi kampung berjejer bagaikan tembok raksasa yang memberikan kenyamanan bagi warga desa itu. Deretan lampu ting yang berjajar di depan rumah penduduk memberikan pemandangan indah di kampung itu.

Pagi hari, warga desa beraktifitas seperti biasanya. Para perempuan berjalan beriringan menuju ke sungai yang terletak di pinggir desa. Para perempuan menjinjing pakaian kotor dan menggendong gentong yang digunakan untuk tempat air. Air yang mereka tampung di gentong itu berisi air bersih yang akan digunakan untuk makan dan minum. Para lelaki memanggul peralatan bersawah dan berladang seperti, cangkul, sabit, dan garu. Kyai Pasir nampak sedang mempersiapkan peralatannya. Ia mempersiapkan gergaji untuk dipergunakannya untuk menggergaji kayu di hutan. Kayu itu akan dipergunakan Kyai Pasir untuk membangun rumah baru. Rumah baru tersebut akan diberikan Kyai Pasir untuk putranya Baru Klinthing harus tinggal terpisah dari orang tuanya. Baru Klinthing sudah saatnya hidup mandiri. Kyai Pasir juga berpesan berpesan kepada istrinya untuk mengirim bekal makan siang nanti.

Dalam perjalanan menuju hutan, Kyai Pasir disambut hangat dengan sapaan warga desa yang dijumpainya. Kadang Kyai Pasir berhenti sejenak untuk berbincang dengan orang yang ditemuinya. Setelah melalui perjalanan yang cukup jauh, akhirnya sampailah Kyai Pasir di hutan. Sebelum memulai menggergaji pohon, Kyai Pasir beristirahat sejenak sambil memandang pohon mana yang kira-kira akan ditebangnya. Setelah pandangan matanya mengitari pohon-pohon di hutan itu, pandangannya tertuju pada sebuah pohon yang terletak agak jauh dari tempatnya beristirahat. Pohon itu ada di sebelah mata air kecil. Kyai Pasir melihat pohon itu berwarna coklat kehitaman. Kyai Pasir memperkirakan bahwa pohon itu pasti sudah berusia puluhan tahun. Pohon itu sudah kuat dan layak untuk digunakan sebagai bahan membuat rumah. Maka, Kyai Pasir segera mengambil gergaji yang sudah dipersiapkannya dari rumah dan mulai menebang. Agak lama waktu yang dibutuhkan untuk menebang pohon itu, karena besarnya hampir sepanjang lingkaran dua tangan. Ketika tebang Kyai Pasir sudah mencapai akhir batang kayu, Kyai Pasir segera menjauh dari pohon karena posisi pohon sudah miring. Kroaakkkk...brakkkkk... dengan suara gemuruh, pohon itu tumbang membentang di tengah hutan.

Kyai Pasir membelah kayu itu supaya bisa menjadi papan lebar bahan baku pembuat rumah. Saat sedang membelah pohon, Kyai Pasir terkejut melihat ada benda berwarna putih menyembul dari belahan kayu itu. Kyai Pasir menghentikan pekerjaannya. Ia mengamati benda itu dengan seksama. Setelah diteliti, ternyata benda aneh tersebut adalah sebutir telur yang besarnya sekepalan tangan manusia. Kyai Pasir mengambil telur itu dengan hati-hati.

“Aneh sekali telur ini. Mengapa ada di dalam batang pohon?” tanya Kyai Pasir pada dirinya sendiri. Ia mengamati telur itu sekali lagi dan berusaha mengambil telur tersebut dengan hati-hati agar tidak pecah.

Setelah telur berhasil diambil, Kyai Pasir meletakkan telur itu di atas kayu yang sudah mulai terbelah itu. Lalu, Kyai Pasir beristirahat di bawah sebuah pohon yang rimbun. Ia memandang ke kiri dan ke kanan menunggu istrinya datang membawa bekal makan siang. Namun, Nyai Pasir belum juga kelihatan. Hari sangat terik dan Kyai Pasir sudah merasa haus dan lapar.

Setelah ditunggu cukup lama, Nyai Pasir tidak juga menampakkan diri. Rasa lapar semakin mendera Kyai Pasir. Ia mengamati telur itu dan berpikir bahwa telur dapat ia bakar untuk mengganjal rasa laparnya. Kyai

Pasir segera menyiapkan ranting kering yang terdapat di hutan itu dan membakar telur tersebut. Setelah telur itu matang, Kyai Pasir mendinginkan telur dengan capingnya. Ia sudah tidak sabar untuk memakan telur itu. Setelah dingin, telur itu dikupasnya sebagian dan dimakan. Kyai Pasir tiba-tiba merasa badannya panas, perutnya sakit. Keringat mengucur deras dari tubuhnya. Ia baru makan beberapa gigitan telur, tetapi efeknya sangat berat dirasakan tubuhnya. Kyai Pasir berkali-kali mengelap keringat yang mengucur dari tubuhnya. Meskipun segala daya upaya dilakukan Kyai Pasir, namun keringat itu tetap mengucur dengan deras. Rasa panas dan sakit perut di tubuhnya tidak reda juga. Kyai Pasir meletakkan separuh sisa telur itu di atas belahan kayu. Ia tertatih-tatih berjalan menuju mata air kecil di dekat pohon yang ditebangnya tadi. Dilepasnya bajunya dan masuk ke mata air untuk berendam mengurangi panas yang dirasakannya.

“Kyai ada di mana? Kyai, suamiku ada di mana?” terdengar suara Nyai Pasir memanggil-manggil namanya.

“Aku ada di sini Nyai,” sahut Kyai Pasir.

“Di mana Kyai? Aku tidak bisa melihat Kyai,” tanya istrinya lagi.

“Aku di sini. di mata air. Segar airnya. Kalau mau ikut denganku, makanlah dahulu telur di atas belahan kayu itu. Karena tadi kumakan tetapi tidak habis, masih separuh”, sahut Kyai Pasir.

Nyai Pasir menuruti permintaan suaminya itu. Ia memakan sisa telur yang tinggal separuh. Setelah memakan telur itu, keanehan kembali terjadi pada sekujur tubuh Nyai Pasir. Tubuh Nyai Pasir terasa panas, perutnya sakit, dan keringat bercucuran di sekujur tubuhnya.

“Kyai, tolonggg. Badanku terasa panas, perutku sakit setelah makan telur itu,” teriak Nyai Pasir kesakitan.

“Ayolah Nyai, kemarilah. Berendamlah bersamaku di mata air ini. Mungkin bisa meredakan panas yang kurasakan,” jawab suaminya.

Maka Nyai Pasir berjalan tertatih-tatih menuju mata air itu. Ia ikut bersama suaminya berendam dengan air yang berasal dari mata air tersebut. Air dingin dan segar mengalir tubuhnya, sehingga rasa panas dan sakit yang dirasakannya menghilang. Keajaiban kembali terjadi, mata air itu pelan-pelan berubah menjadi dalam dan lebar. Mata air itu melebar ke segala penjuru angin, sehingga membentuk cekungan air. Dalam waktu singkat, Kyai dan Nyai Pasir telah berubah menjadi sepasang naga besar. Kedua naga itu terus menerus menggesek-gesekkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan. Beberapa saat kemudian terbentuklah sebuah telaga yang sangat besar. Cekungan yang tadinya dangkal, kini bertambah dalam. Sepasang naga besar yang merupakan jelmaan Kyai dan Nyai Pasir itu mendadak menghilang seiring dengan makin dalamnya telaga.

Berita terbentuknya telaga dan hilangnya Kyai dan Nyai Pasir segera tersebar ke seluruh penjuru desa. Berita itupun juga sampai kepada putranya, Baru Klinthing. Baru Klinthing bersama dengan para warga berusaha mencari keberadaan telaga beserta kedua orang tuanya. Sampai di tempat yang dituju, Baru Klinthing tidak menemukan kedua orang tuanya. Ia hanya menemukan sebuah telaga yang sangat besar. Beberapa warga mencoba menyelam sampai ke dasar telaga, tetapi tubuh Kyai dan Nyai Pasir tidak ditemukan. Semua orang mulai panik dan menangis. Mereka merasa sedih Kyai dan Nyai yang mereka cintai hilang tanpa bekas. Baru Klinthing berdiri di tepian telaga, terpaku, dan tak sanggup bergerak. Berbagai perasaan bercampur aduk dalam hatinya. Ia merasa menyesal tidak menemani ayahnya menebang kayu di hutan. Padahal tujuan ayahnya menebang kayu adalah membangun rumah untuknya. Seandainya saat itu ia melarang ayah ibunya pergi ke hutan, pasti tidak akan terjadi musibah ini.

Satu per satu warga desa mulai meninggalkan telaga. Mereka pulang ke rumah masing-masing. Pencarian terhadap Kyai dan Nyai Pasir tidak memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Meskipun semua warga sudah pulang, Baru Klinthing bertahan untuk menunggu ayah ibunya di tepi telaga. Seorang nenek mencoba membujuk Baru Klinthing untuk pulang.

“Den Bagus, apa sebaiknya kita pulang dulu, untuk beristirahat. Besok pagi kita lanjutkan lagi pencarian terhadap Kyai dan Nyai,” kata nenek itu memandang Baru Klinthing dengan iba. Dalam waktu sekejap, pemuda itu sudah ditinggalkan kedua orang tuanya. Kehadiran telaga yang sangat luas ini tentu ada kaitannya dengan Kyai dan Nyai Pasir.

Baru Klinthing tidak bergeming mendengar nasihat nenek tersebut. Ia tetap berdiri di tepi telaga dan tidak mau beranjak sedikitpun sebelum berjumpa dengan kedua orang tuanya.

“Sebaiknya nenek pulang saja dulu. Biarkan saya tetap di sini untuk menyepi, menenangkan diri sambil menunggu ayah dan ibu,” jawab Baru Klinthing.

“Baik Den Bagus, tetapi jangan lama-lama ya, tidak baik malam-malam berada di tengah hutan,” sahut nenek itu sambil berlalu meninggalkan Baru Klinthing sendirian.

Baru Klinthing mengambil sikap duduk bersila. Ia bersemedi memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Ia memohon diberikan jalan terbaik untuk bisa menemukan kedua orang tuanya. Malam semakin larut, Baru Klinthing tetap tidak beranjak dari semedinya. Menjelang dini hari, mata batin Baru Klinthing melihat ada sesuatu yang bergerak di dalam air. Kemunculan benda itu disertai air yang bergejolak kencang. Tidak lama kemudian, Baru Klinthing dikejutkan dengan kemunculan sepasang ular naga yang sangat besar. Tiba-tiba salah satu ular naga itu berbicara kepada Baru Klinthing.

“Ngger, anakku Baru Klinthing. Bangunlah dari semedimu. Ini aku ayahmu, dan ini ibumu,” Baru Klinthing terkejut mendengar bahwa ular itu bisa berbicara dengan Bahasa manusia. Bahkan ular itu mengaku sebagai ayahnya dan ular satunya lagi sebagai ibunya.

Baru Klinthing tertegun beberapa saat sampai ia tidak mampu berkata-kata. Salah satu ular naga itu mendekat dan mengusap kepala Baru Klinthing dengan kaki depannya. Baru Klinthing bersujud kepada ibunya yang telah berubah wujud menjadi ular. Baru Klinthing menangis sejadi-jadinya. Hatinya hancur menghadapi kenyataan yang tidak pernah diduga sebelumnya.

“Ayah, Ibu, mengapa secepat ini ayah Ibu pergi meninggalkan saya? Belum sempat saya membahagiakan Ayah dan Ibu,” tangis Bayu Klinthing membelah kesunyian malam hutan itu.

“Sudahlah, anakku. Terimalah ini sebagai kehendak dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Kami berdua diizinkan oleh-Nya untuk menuju surga dengan cara seperti ini. Lanjutkan hidupmu, Nak. Masih banyak yang bisa kaukerjakan. Selamat tinggal, Nak. Kami berdua sudah saatnya menghadap Sang Pencipta,” kata Kyai Pasir. Perlahan-lahan wujud kedua ular naga itupun menghilang dalam kegelapan. Bayu Klinthing mengantar kepergian kedua orang tuanya dengan sedih. Manusia tidak memiliki kehendak apapun, jika Tuhan Yang Maha Kuasa sudah menentukan garis hidup masing-masing umat-Nya.

Telaga tempat di mana Kyai dan Nyai Pasir berubah menjadi dua ekor ular naga itu diberi nama Telaga Pasir. Setahun sekali masyarakat desa mengadakan sedekah bumi di sekitar Telaga Pasir tersebut. Sedekah bumi diadakan pada hari Jumat Pon di bulan Ruwah. Apabila pada bulan Ruwah tidak ada hari Jumat Pon, maka diajukan ke bulan Rejeb.

### **LEGENDA KI AGENG BUDUK**

Situasi kerajaan Mataram sangat mencekam karena adanya bencana wabah penyakit. Banyak sekali korban yang sakit dan meninggal dunia karena wabah tersebut. Wabah sangat cepat menular dan menyebabkan kematian. Pagi terserang penyakit, sore harinya sudah meninggal dunia. Malam hari terkena penyakit, paginya sudah terbujur kaku tak bernyawa. Bencana wabah penyakit itu datang tidak pilih-pilih. Bangsawan, rakyat jelata, saudagar, pamong praja, semua terkena wabah tanpa perkecualian. Demikian pula Sultan Agung, Raja Mataram, sudah beberapa hari tidak bisa menjalankan pemerintahan. Beliau terserang wabah penyakit yang dasyat tersebut. Banyak tabib yang didatangkan, baik dari dalam negeri maupun dari mancanegara. Namun, keadaan Sultan Agung justru semakin mengkhawatirkan. Beliau tetap sakit bahkan penyakit itu makin parah.

Berita tentang kondisi Sultan Agung yang sedang sakit itu tersebar luas ke seluruh negeri. Walaupun istana Mataram berusaha menyimpan berita itu, namun berita itu tetap tersebar keluar dinding istana. Kalangan istana hanya khawatir bahwa sakitnya Sang Sultan akan dimanfaatkan lawan politiknya untuk merebut kekuasaan. Sultan Agung merupakan raja yang dikenal tegas kepada bupati dan rakyatnya. Jika ada rakyat atau bupati yang melanggar peraturan, Sultan Agung tidak segan untuk menghukum mereka. Bahkan, beliau juga tidak segan menghukum panglima perang yang gagal dalam menjalankan tugas. Adipati Mandurareja, Adipati Upasanta, dan Tumenggung Sura Agul-Agul bersama pengikutnya merupakan beberapa nama yang telah menerima hukuman mati dari raja. Para punggawa Sultan Agung khawatir keluarga para panglima dan pengikut-pengikutnya tersebut akan membalas dendam kepada Mataram. Oleh karena itu, para penasihat sultan memerintahkan agar pintu gerbang kasultanan ditutup dan dijaga ketat. Tidak seorangpun bisa keluar masuk istana dengan bebas. Semua orang harus diperiksa dengan ketat dan berlapis untuk bisa masuk lingkungan istana.

Di tempat lain, tampak beberapa orang sedang bercakap-cakap. Salah seorang dari mereka berkata “Kangmas Sayidin, hamba mendukung andai kangmas bersedia menggantikan ayahanda Sultan Agung sebagai Raja Mataram. Menurut hamba, secara garis keturunan, kangmas Sayidin merupakan keturunan langsung dari Sultan Agung”. Pangeran Sayidin hanya diam saja mendengar pernyataan tersebut. Ia justru berjalan mondar-mandir di ruangan itu.

Melihat Sayidin tidak memberi respon, punggawa itupun berbicara lebih keras. “Kangmas Sayidin, mengapa diam saja? Ambillah keputusan sebelum terlambat, sebelum semuanya tidak berpihak kepada kangmas, dan akhirnya kesempatan sebagai raja itu hilang begitu saja”.

Mendengar itu, Sayidin menghentikan tindakannya yang mondar-mandir tanpa arah. Ia memandang punggawanya dan berkata, “Dimas, bukan itu yang kupikirkan. Yang menjadi pemikiranku adalah mengusahakan kesembuhan ayahanda. Saat ini belum waktunya untuk membicarakan pergantian tampuk kekuasaan.” Jawaban bijak Sayidin tersebut mencengangkan para punggawa lainnya. Kondisi Sultan Agung yang sakit menimbulkan krisis kepemimpinan politik di istana Mataram, baik dari dalam istana sendiri maupun orang-orang di luar istana.

Pada kisah yang lain, seorang prajurit tampak sedang berjaga-jaga di depan gerbang istana. Tadi pagi, Patih Singaranu menetapkan bahwa Mataram sedang dalam keadaan darurat. Malam ini, ia harus berkoordinasi dengan teman-temannya yang lain untuk melakukan pengamanan di istana. Hatinya berkecamuk. Ia merasa khawatir karena dalam situasi bencana, ia masih berada di luar rumah semalaman. Ia khawatir dirinya akan



menjadi korban wabah seperti tetangganya yang baru saja meninggal dunia. Namun tugas adalah tetap tugas yang harus dilaksanakan dengan tulus ikhlas tanpa pamrih. Ia hanya bisa memasrahkan hidupnya kepada Tuhan. Nasib hidup manusia sudah ditentukan oleh-Nya.

Berkali-kali prajurit Yoko menghela nafas panjang. Ia berjalan mondar-mandir untuk mengusir kegelisahannya. Tingkah laku Yoko menarik hati salah seorang prajurit yang lain, sehingga ia pun bertanya, “Lur, sebenarnya apa yang sedang kaupikirkan. Dari tadi kulihat gelisah begitu. Ayo ngobrol-ngobrol denganku. Mungkin bisa meringankan bebanmu”. Yoko pun menjawab “Iya e lur, ada yang kupikirkan dan bahkan kutakutkan. Bukan nasibku yang kutakutkan, tetapi masa depan negeri ini. Gusti Sultan sedang sakit. Puluhan tabib sudah didatangkan. Tetapi, mereka tidak mampu menyembuhkan Sultan. Apabila waktunya nanti Sultan Agung wafat, aku tidak bisa membayangkan kelanjutan negeri kita ini”.

Namun, kawan prajurit justru tertawa terbahak-bahak mendengar isi kegelisahan Yoko dan menyahut, “Hahaha...lagakmu seperti orang pintar saja lur, memang apa yang kau ketahui tentang pemerintahan di Mataram ini ?”

Yoko menjawab, “Mestinya kau juga mendengar kabar yang beredar di istana. Bukannya mendahului kehendak Tuhan, tetapi seandainya Sultan wafat, maka yang paling berhak menggantikan adalah Raden Mas Sayidin, putra Kanjeng Ratu Wetan. Padahal sudah menjadi rahasia umum, bahwa sepak terjang Pangeran Sayidin sangat jauh dari sikap dan perilaku anak raja. Kalau memang ini terjadi, maka kasultanan ini akan jadi apa, itu yang kupikirkan”.

Keduanya terpekur dalam keheningan malam tanpa mampu berbuat apa-apa. Mereka merasa hanyalah seorang prajurit yang harus loyal dan taat perintah atasan, tanpa memiliki hak untuk berpendapat. Bencana yang melanda Mataram menyebabkan keprihatian tersendiri bagi mereka karena itu kesetiaan tanpa syarat kepada atasan harus ditunjukkan sebagai seorang abdi negara.

Di sebuah rumah yang terletak di sisi barat istana, tampak seorang perempuan tengah memasang lampu untuk menerangi jalan di depan rumah. Setelah selesai memasang lampu, perempuan itu masuk kembali ke rumah dan mengunci pintu. Malam itu suaminya sedang mendapat tugas untuk menjaga istana. Setelah semua pintu dan jendela terkunci, perempuan itu pun segera berangkat tidur. Namun, perempuan ini tidak bisa tidur. Ia terus menerus gelisah. Ia khawatir pada kondisi suaminya yang tengah berjaga-jaga di gerbang istana. Suasana istana yang sedang genting menjadi pokok pemikirannya. Sultan Agung yang tak kunjung mendapatkan kesembuhan menjadikan kondisi istana tidak kondusif. Kalau Sultan Agung wafat, Pangeran Sayidinlah yang akan menggantikan Sultan Agung. Sementara, Pangeran Sayidin memiliki sifat dan sikap yang kurang baik. Ia merupakan pangeran yang sewenang-wenang, sombong, dan semena-mena terutama kepada rakyat jelata.

Setelah Sultan Agung wafat, maka ditunjuk pengganti raja, yaitu Pangeran Sayidin. Penunjukan ini tidak terlepas dari peran Maetsuyker sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda. Entah apa yang dilakukannya, sehingga Pangeran Sayidin menyerahkan tahta kepada putranya itu. Politik perpecahan sedang dimainkan oleh VOC, sehingga dalam situasi seperti itu tidak ada lagi pemikiran untuk membangun Mataram. Sebelum upacara penobatan dilakukan, semua musuh politik calon raja sudah diasingkan. Acara pengangkatan Pangeran Sayidin sangat mencekam karena para abdi kerajaan ditahan agar tidak melakukan kerusuhan. Semua gerbang di tutup dan prajurit disiapkan untuk menjaga keamanan raja baru. Sementara orang-orang yang dicurigai memihak Ratu Kulon disandera tidak boleh meninggalkan kerajaan. Penobatan dilakukan secepat kilat dengan memangkas upacara-upacara yang dianggap tidak penting. Beliau menerima gelar Susuhunan Prabu Amangkurat Agung. Setelah penobatan, maka para pembesar Belanda dan raja melakukan pesta minuman keras. Raja baru tidak lagi mengindahkan nilai-nilai budaya Jawa.

Di tengah pesta berlangsung, tampaklah seorang prajurit perlahan-lahan beringsut dari tempatnya. Ia menyelinap pergi di tengah keramaian pesta. Prajurit itu bergegas keluar dari istana. Ia berjalan menuju rumahnya yang tidak jauh dari istana.

Sampai di rumah, ia pun segera mencari istrinya. “Bu, di mana kamu?”

Istrinya yang sedang berada di dapurpun segera menjawab “Iya Pak, ada apa? Kok sudah pulang, katanya menjaga upacara penobatan raja baru?” tanya istrinya penuh tanda tanya.

Suaminya pun menjawab pelan, “Ssst..jangan keras-keras, Bu. Aku pergi diam-diam dari istana. Aku tidak kuat melihat kenyataan bahwa raja baru kita sedang pesta minuman keras dengan para pejabat VOC. Aku sudah muak dengan perilaku Pangeran Sayidin. Apakah sebaiknya kita pergi saja dari Mataram?”

Suami istri itupun larut dalam suasana sedih dan kecewa. Berat bagi keduanya untuk meninggalkan Mataram, tanah kelahiran sekaligus tempat tinggal mereka. Namun, melihat kondisi Mataram yang mengesankan akibat raja baru yang berperilaku buruk, maka mau tidak mau pasangan itu harus meninggalkan Mataram dan pekerjaan sebagai prajurit.

“Segeralah berkemas, Bu. Hari ini juga kita harus berangkat,” kata sang suami memecah keheningan lamunan mereka. Prajurit itu berpikir bahwa kejadian yang menimpa Tumenggung Wiraguna tidak boleh terulang kembali dalam keluarganya. Ia harus menyelamatkan keluarganya dari perilaku buruk penguasa Mataram yang baru.

Sementara itu, di sebuah tepian sungai, tampak aktivitas beberapa orang yang sedang menurunkan muatan. Barang-barang kebutuhan pokok diturunkan dari sebuah perahu besar. “Ayo cepat...muatan segera dibongkar. Lihat...langit mulai gelap. Hujan segera turun,” kata seorang pedagang Tionghoa dengan lantang kepadapara kuli panggul. Pakaian changsan yang dikenakan lelaki itu berukuran besar mengikuti bentuk tubuhnya. Ia berteriak tak henti-henti dan berjalan mondar-mandir memerintah para kuli panggul. Kuli-kuli panggul itu mengangkat barang dari kapal menuju ke gerobag yang diparkir di pinggir jalan.

Belum selesai kegiatan mengangkat barang, hujan pun mulai turun. Hujan yang awalnya hanya berupa gerimis kecil, pelan-pelan berubah menjadi hujan yang sangat deras. Hujan menghentikan seluruh kegiatan mengangkat barang. Pedagang dan kuli angkut sama-sama berteduh. Mereka terdiam dalam dingin dan hujan dengan pikiran mereka masing-masing. Pedagang Tionghoa itu larut dalam lamunannya terkait raja baru dan nasib perdagangannya.

Tak lama kemudian hujanpun berhenti. Para pekerja itupun melanjutkan tugasnya mengangkat barang. Setelah seluruh barang berhasil dinaikkan ke gerobag, para kuli panggul itupun duduk menunggu upah. Pedagang Thionghoa segera membayar upah para kuli, berlari menuju gerobagnya, dan bergegas pergi dari tempat itu. Para kuli yang baru saja menerima upah segera menuju ke warung makan. Warung itu penuh sesak dengan kehadiran para kuli tersebut. Mereka makan minum dengan nikmat setelah lelah bekerja.

“Yu, tolong siapkan makan ya, aku sudah lapar,” kata salah seorang kuli yang berbadan besar.

“Baik, Kang. Mau lauk apa?” tanya pemilik warung.

“Sayur lodeh terong, lauk wader goreng, sambel terasi saja”. Begitulah kegiatan rutin para kuli panggul di tempat itu. Sungai itu memang sangat lebar dan dalam, sehingga biasa dilalui oleh kapal dagang yang rata-rata dipakai oleh pedagang Tionghoa.

Sungai itu memisahkan antara dua kampung yang berbeda. Di sebelah barat adalah kampung Brang Kulon, sedangkan yang di sebelah timur adalah kampung Brang Wetan. Penduduk kedua kampung itu sangat jarang berhubungan karena dipisahkan oleh sungai. Penduduk kedua kampung tidak mungkin bisa saling mengunjungi karena sungai sangat luas dan dalam untuk diseberangi dengan menggunakan kapal kecil. Keadaan sungai kadang tidak dapat diprediksi. Air sering tiba-tiba naik dan menyebabkan banjir akibat hujan deras. Oleh karena itu, maka warga harus berhati-hati kalau hendak menyeberangi dengan perahu kecil.

Pada suatu pagi, suasana dan udara pedesaan masih terasa dingin. Air sungai mulai surut, hanya tinggal lumpur dan kayu yang berserakan di bibir sungai. Pemilik warung pun sudah mulai merebus air dan menyediakan makanan untuk para pelanggannya. Tiba-tiba muncullah suara orang mengucapkan salam yang cukup mengejutkan pemilik warung tersebut. “Selamat pagi pak, bu, bolehkah saya masuk?”

Si pemilik warung tidak menjawab. Ia memandang laki-laki dan perempuan yang menyapanya dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Anak muda yang berdiri di pintu warung itu badannya tegap, tinggi, dan sorot matanya tajam. Sedangkan perempuan yang berada di sampingnya berparas cantik dan tampak santun kepadanya. Tak lama kemudian pemilik warung itu menjawab salam Sang pemuda.

“Eh...emmmm silakan masuk, silakan, tetapi mohon maaf, kami belum selesai memasak. Namun, kalau ingin minum kopi, silakan tunggu sebentar,” kata perempuan pemilik warung itu dengan ramah. “Terima kasih pak, bu, maaf jadi merepotkan,” sahut pemuda itu dengan sopan.

Perempuan pemilik warung itu bertanya-tanya di dalam hati tentang siapa pemuda pemudi asing itu. Tidak biasanya warungnya didatangi pemuda pemudi bersamaan dari luar desa. Namun, pemilik warung itu tetap membuatkan dua cangkir kopi tubruk untuk tamunya. Aroma kopi yang harum merebak di warung itu. Harumnya membuat pemuda itu pun bertanya, “Bu, harum sekali aroma kopi ini. Kopi apakah yang ibu sajikan?”

Pemilik warung itu menjawab “Maaf Nak, ini hanyalah biji kopi biasa yang saya goreng sangan, kemudian ditumbuk dan disaring, lalu didiamkan beberapa hari di tampah yang saya alasi dengan daun pisang. Tidak ada ramuan rahasia, hanya itu”.

Obrolan pemuda pemudi dengan pemilik warung terus berlanjut sampai ke hal-hal pribadi. Ternyata pemuda pemudi itu adalah pasangan suami istri. Pemuda pemudi itu mengaku sebagai musafir yang berasal dari Mataram. Mereka hendak melakukan perjalanan jauh dan singgah di desa tersebut untuk beberapa hari. Oleh pemilik warung, pemuda pemudi itu ditunjukkan sebuah rumah kosong yang bisa ditempati untuk sementara waktu.

Kampung Brang Wetan sedang melimpah hasil bumi, ada jagung, kedelai, rempah-rempah dan barang-barang lain untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi sebaliknya kampung Brang Kulon sedang kekurangan bahan makanan. Ada keinginan beberapa orang untuk mengirim bahan makanan ke Brang Kulon, tetapi tidak ada yang berani menyeberang. Entah mengapa kapal yang biasa mengangkat barang, tidak berani ke sana. Dibayar mahal pun nahkoda tidak berani. Semua yang berada di Desa Brang Wetan kebingungan karena tidak memiliki jalan keluar mengatasi masalah pengiriman bahan pangan ke Desa Brang Kulon. Namun, Ketika warga sedang kehilangan akal, tiba-tiba muncullah dari kerumunan seorang pemuda. Ia dengan lantang berkata, “Saya bersedia menyeberangkan barang-barang itu!”

Orang itu berdiri di hadapan banyak orang dengan percaya diri. Ia berusaha meyakinkan banyak orang bahwa ia berani dan mampu menyeberangi sungai itu menuju ke Desa Brang Kulon. Orang-orang pun merasa

lega karena ada orang yang bersedia dengan gagah berani menyeberangi sungai yang deras dan dalam airnya itu. Pemuda itu sungguh pemuda yang baik bersedia berkorban demi tugas kemanusiaan.

Pemuda itu dengan lincah berlari ke sebuah rumah untuk mengambil bahan makanan. Ia dibantu oleh beberapa orang mengangkat bahan makanan tersebut untuk dinaikkan ke atas perahu. “Ayo saudara-saudara, naikkan muatan segera bersama-sama. Saya akan segera menyeberangkannya,” pinta pemuda itu kepada warga. Ia pun segera mengambil tali sebagai pengikat barang-barang itu.

“Tolong ada yang bisa menemani saya menurunkan barang-barang sesampainya nanti di Brang Kulon?” kata pemuda itu. Para warga pun saling berpandangan mendengar permintaan pemuda itu. Mereka merasa takut kalau harus ikut naik perahu di tengah arus air yang deras dan dalam. Karena itu ada orang yang bersedia mendampingi pemuda itu menyeberangi sungai, maka pemuda itu dengan sigap akan mengarungi sungai sendirian. Pekerjaan awal yang dijalani sebagai prajurit Mataram mengajarkannya untuk menjadi orang yang pemberani dan berjiwa ksatria. Pemuda itu mengarungi derasnya air sekuat tenaga. Semua orang yang melihat aksi pemuda itu merasa cemas. Tampak perahu oleng ke kanan dan ke kiri terbawa arus yang sangat deras. Namun, pemuda itu mendayung perahu dengan gesit. Tenaga yang dimilikinya sangat kuat, sehingga perahu berhasil mendarat dengan selamat di Desa Blang Kulon. Kontan kejadian itu mengundang decak kagum orang-orang yang melihatnya. Warga Blang Wetan bertepuk tangan dari seberang sungai. Bahan makanan pun berhasil disampaikan kepada masyarakat Blang Kulon tanpa kendala apapun.

Berita tentang keberanian dan kepahlawanan pemuda itu tersebar ke seluruh warga Desa Blang Wetan maupun Blang Kulon. Sejak saat itu, pemuda tersebut diberi kepercayaan warga untuk menyeberangkan orang maupun barang-barang dari Blang Wetan ke Blang Kulon atau sebaliknya. Mantan prajurit keraton Mataram inipun menjalankan tugasnya dengan penuh pengabdian. Meskipun ia dan istrinya merupakan orang baru di Desa Blang Wetan, ia langsung bisa diterima warga dengan tangan terbuka. Pemuda ini kemudian dikenal dengan nama Ki Buduk, yang berasal dari kata buduk/perahu.

Sungai yang membelah Desa Brang Wetan dan Desa Brang Kulon akhirnya bisa diseberangi masyarakat berkat perahu Ki Buduk. Sungai itupun pelan-pelan menjadi tempat hilir mudik perahu-perahu para pedagang yang lewat atau singgah di kedua desa tersebut. Ki Buduk mengajak para pemuda desa memanfaatkan peluang yang ada untuk bekerja. Ki Buduk mengumpulkan para pemuda desa untuk diajak membuat perahu. Perahu itu diolah dari pohon-pohon besar yang tersedia di desa itu. Para pemuda juga dilatih untuk mengemudikan perahu buatan masing-masing. Banyak pemuda dari kedua desa yang tertarik mengikuti jejak Ki Buduk. Akhirnya sungai itu dipenuhi puluhan perahu yang siap mengantar warga atau mengantar barang sesuai pesanan. Nama Desa Brang Wetan diubah oleh masyarakat menjadi Nambangan, yang artinya tempat untuk berlabuh perahu. Setelah puluhan kapal meramaikan lalu lintas manusia dan perdagangan di kedua desa itu, Ki Buduk berhenti mengemudikan perahu. Ia memberi kesempatan kepada para pemuda desa untuk memanfaatkan sungai dan perahu sebagai ladang kerjanya. Ki Buduk lebih banyak bersemedi menenangkan diri di padepokan dan mendekati diri kepada Tuhan. Ki Buduk banyak mendapatkan murid yang ingin belajar di padepokannya. Bahkan ada orang yang sengaja datang untuk meminta petunjuk dan nasihat. Setelah Ki Buduk meninggal dunia, masyarakat memberi tambahan nama kepadanya menjadi Ki Ageng Buduk. Hal ini disebabkan karena jasa-jasa Ki Ageng Buduk untuk Desa Brang Wetan dan Brang Kidul.

### **LEGENDA EYANG DANAKERTI**

Bunyi senapan bersahut-sahutan. Pasukan Belanda mengarahkan senapannya ke segala arah dengan membabi buta. Tembakan yang diluncurkan sering tidak tepat mengenai sasaran karena pasukan itu tampaknya dalam keadaan ketakutan dan kocar-kacir. Di sela-sela bunyi senapan dan gemerincing pedang, suara lecutan yang memekakkan telinga berbunyi berkali-kali. Dari ujung lecutan yang disabetkan itu keluarlah debu yang menyerupai asap tebal, sehingga membuat pasukan Belanda tidak bisa melihat dengan baik. Akibatnya tentu saja sangat fatal. Banyak tentara Belanda yang jatuh tersungkur terkena tusukan tombak. Sabetan pedang, tendangan, dan pukulan prajurit tempur Pangeran Diponegoro sanggup meluluhtantakkan pasukan tempur Belanda yang bersenjata modern.

Sosok Pangeran Diponegoro dicirikan dengan tampilannya yang selalu mengenakan pakaian serba putih dan sorban di kepala. Ia seorang pejuang kemerdekaan yang pemberani. Diponegoro berperang hanya mengandalkan keris, namun sudah puluhan tentara Belanda yang tewas di tangannya. Latar belakang Pangeran Diponegoro adalah putra raja Jogjakarta yang gigih melawan Belanda. Dalam perjuangannya melawan Belanda, Pangeran Diponegoro didampingi dua orang pengawal yang setia menjaga junjungannya itu. Salah seorang pengikutnya memegang lecutan di tangan, sedangkan seorang lainnya memegang tombak.

“Pangeran awas di belakang,” seru pengawal yang memegang tombak.

Sebelum bayonet itu sampai di tubuh Diponegoro, dengan sigap pengawal itu melemparkan tombaknya dan mengenai pasukan Belanda yang mencoba melukai Pangeran Diponegoro dari belakang. Tombak ini mengenai sasaran dengan tepat, sehingga Belanda itu jatuh tersungkur bersimbah darah dengan luka menganga di dadanya. Ketika sedang berperang sepenuh tenaga, tiba-tiba peluit panjang pasukan Belanda berbunyi nyaring. Peluit panjang itu menjadi isyarat dari komandan pasukan Belanda agar pasukannya mundur dari medan pertempuran. Serentak pasukan Diponegoro pun ikut dengan meninggalkan gelimpangan mayat musuh yang menumpuk.

“Jullie zijn allemaal stom...tangani ekstrimis saja tidak bisa!” teriak marah Jenderal de Cock.

Jenderal de Cock tidak habis pikir bagaimana pasukannya bisa mengalami kekalahan besar dari pasukan Pangeran Diponegoro padahal pasukan mereka sudah dibekali persenjataan yang modern. Kerajaan Belanda sudah menghabiskan dana yang tidak sedikit untuk membiayai Perang Jawa ini. Jenderal de Cock menjadi ciut nyali ketika membayangkan harus mempertanggungjawabkan hasil perang yang Jawa kepada Ratu di Belanda. Ia merasa malu karena tidak mampu mengalahkan pasukan Diponegoro yang hanya bersenjata tradisional dalam peperangan. Peperangan itu menjadi bukti bahwa memiliki persenjataan modern belum tentu bisa memenangkan peperangan. Banyak prajurit Belanda yang terbunuh dalam peperangan jarak dekat. Postur tubuh pasukan Belanda yang tinggi besar tidak menguntungkan dalam peperangan jarak dekat. Mereka menjadi lamban dibandingkan pasukan Diponegoro yang berbadan kecil dan lincah. Senapan menjadi tidak berarti, bahkan tidak bisa digunakan. Rata-rata prajurit Diponegoro ahli dalam bela diri dan strategi, sehingga pasukannya kocar kacir. Jendral de Cock berpikir keras untuk membalas kekalahan tersebut. Ia mulai mengatur strategi balasan agar perang dimenangkan oleh pasukannya.

Setelah memenangkan peperangan, Pasukan Diponegoro bersembunyi di dalam hutan. Mereka menata kembali pasukan, mengatur strategi, mengobati yang luka, dan menguburkan teman yang meninggal. Setelah dirasa cukup, pasukan itu melanjutkan perjalanan ke arah timur. Setelah cukup lama menempuh perjalanan yang melelahkan, pasukan Diponegoro melihat sebuah perkampungan yang terdapat di sisi utara dan sisi selatan jalan. Salah seorang utusan Pangeran Diponegoro segera menemui tetua desa untuk meminta air minum bagi pasukannya. Setelah diperbolehkan untuk singgah dan minum sebagai pengobat haus, Pangeran Diponegoro dan pasukannya pun segera singgah di rumah tetua desa. Mereka disambut dengan hangat oleh tetua desa.

“Selamat datang, Pangeran,” kata tetua desa sambil tergopoh-gopoh menyambut kehadiran Pangeran Diponegoro. Pangeran Diponegoro segera turun dari kuda dan memasuki rumah tetua desa itu. Tetua desa itu merupakan sosok yang sangat dihormati oleh warganya. Ketika warga diminta untuk mengumpulkan makanan dan minuman, berduyun-duyun mereka membawa makanan dan minuman yang akan disuguhkan kepada pasukan Diponegoro.

“Mohon maaf, Pangeran. Hanya ini yang bisa saya sajikan kepada paduka. Makanan dan minuman sederhana khas kampung,” kata tetua itu sambil membungkukkan badan. Pangeran Diponegoro sangat terharu dengan ketulusan warga desa tersebut. Iapun berkata, “Terima kasih semua yang sudah membantu kami. Jasa bapak ibu semua akan kami ingat sampai kapanpun. Untuk mengenang kebaikan bapak ibu semua, bagaimana kalau kampung ini saya beri nama Sanggung yang artinya gesange nanggung. Bagaimana ? Apakah semua setuju?” Serempak warga desa itu menjawab, “Setuju, Pangeran!”

Setelah makan minum khas pedesaan dan disambut keramahan tulus warganya, pasukan Pangeran Diponegoro segera melanjutkan perjalanan. Kepergiaan mereka diiringkan dengan lambaian tangan seluruh warga desa Sanggung. Rombongan Pangeran Diponegoro bergerak ke arah timur. Namun, belum lama mereka melanjutkan perjalanan, salah seorang prajurit yang bertugas sebagai tilik sandi mengabarkan bahwa dalam jarak beberapa kilometer di depan sudah ada pergerakan pasukan Belanda menuju ke barat. Artinya pasukan Belanda itu bergerak menuju ke arah pasukan Diponegoro.

Pangeran Diponegoro berpikir keras strategi untuk menghadapi pasukan Belanda. Jika perjalanan tetap dilanjutkan, maka kedua pasukan akan bertemu di medan pertempuran. Akhirnya Pangeran Diponegoro mengambil sikap untuk menghindari pertemuan dengan pasukan Belanda. Rombongan Pangeran Diponegoro bergerak menuju ke selatan dan berhenti di sebuah pedesaan di tengah hutan. Penduduk desa menerima pasukan Diponegoro dengan tangan terbuka. Mereka juga memberikan makan minum kepada pasukan Diponegoro sesuai kemampuan mereka. Pangeran Diponegoro tertarik pada cara berbicara penduduk desa itu yang agak kagok-kagok. Maka untuk mengenang kebaikan hati para penduduk kampung dan cara berbicara mereka yang kagok, Pangeran Diponegoro memberi nama desa itu sebagai desa Kagokan.

Tiba-tiba telik sandi mengabarkan bahwa pasukan Belanda tidak melanjutkan perjalanan ke barat, tetapi mendirikan kemah di suatu tempat untuk beristirahat. Pangeran Diponegoro merasa ada kesempatan untuk menyerang musuh begitu mendapat berita dari prajurit telik sandinya. Pangeran pun segera mengumpulkan para penasihat dan panglimanya untuk mengatur strategi serangan terhadap pasukan Belanda. Segala persiapan dilakukan, memberi minuman dan makanan penuh untuk kuda-kuda tunggangan, mengasah pedang dan tombak sampai tajam, dan membersihkan senjata-senjata rampasan dari musuh.

Pangeran Diponegoro bersemedi di tempat yang agak jauh dari pasukannya. Ia berdoa kepada Tuhan untuk memohon petunjuk agar diberikan kemudahan dalam menjalankan tugas-tugasnya mengusir penjajah dari

bumi pertiwi. Tidak lama kemudian, pasukan Diponegoro sudah gelar siaga. Mereka tinggal menunggu aba-aba dari Pangeran Diponegoro. Pasukan dipecah menjadi dua kelompok. Kelompok satu menyerang dari utara dan kelompok dua menyerang dari selatan. Mereka tidak akan menyerang dari depan, karena Tindakan itu sangat berbahaya. Jika menyerang dari depan, tentu musuh akan lebih siap menembakkan meriamnya dari jauh. Hal itu berlawanan dengan taktik gerilya yang menggunakan cara serang, gigit, dan lari. Maka dengan hati-hati kedua rombongan itu bergerak sesuai dengan arahan yang sudah diberikan oleh Pangeran Diponegoro.

Ketika menjelang tengah malam, udara terasa sangat dingin. Pasukan Diponegoro mendengar auman anjing hutan menyayat hati. Pasukan Diponegoro bergerak dengan hati-hati. Mereka mengepung perkemahan pasukan Belanda dari sisi utara dan selatan. Mereka melihat dalam kegelapan ada dua orang prajurit Belanda yang berjaga-jaga di pos penjagaan. Pasukan Pangeran Diponegoro menunggu saat yang tepat untuk menyerang. Mereka berdiam diri sambil mengendap-endap.

Ketika kedua penjaga itu mulai terserang kantuk, pasukan itu mulai bersiaga menunggu komando. Serentak terdengarlah aba-aba penyerangan, maka dalam sekejap, perkemahan itu berubah menjadi medan perang yang mengerikan. Serangan mendadak yang dilakukan Pasukan Diponegoro menyebabkan Pasukan Belanda tidak siap melakukan perlawanan. Tidak mudah bagi Pasukan Belanda meraih senjata mereka dalam situasi gelap. Namun, dengan sekuat tenaga mereka berusaha bertahan hidup dari serangan Pasukan Belanda. Pasukan Diponegoro menyerang musuh dengan penuh semangat. Para prajurit Diponegoro sudah dibekali dengan ilmu kanuragan, sehingga walaupun mata tidak dapat melihat namun mata batin dikerahkan untuk mengenali siapa kawan-siapa lawan. Jerit dan teriakan Pasukan Belanda, berbaur dengan gemerincing pedang dan tombak.

Bunyi gemerincing senjata seiring dengan letusan senapan dari berbagai sudut. Suara lecutan senjata Pasukan Diponegoro terdengar memenuhi angkasa. Debu bertebaran di mana-mana seiring kerasnya lecutan yang dilakukan berkali-kali. Serangan yang tiada henti dari Pasukan Diponegoro menyebabkan Pasukan Belanda menjadi kocar-kacir ke arah timur. Mereka berlarian kembali ke bentengnya. Sekali lagi, pasukan Pangeran Diponegoro memenangkan perang. Untuk mengenang pertempuran di wilayah itu, maka Pangeran Diponegoro memberi nama wilayah itu dengan nama Tirip, antarane mati karo urip.

“Je hebt hersens of niet, Jij bent dom, pakai kamu orang punya otak,” Jenderal de Cock kembali memarahi anak buahnya. Kekalahan dalam perang ini menyebabkan Pasukan Belanda menderita kerugian untuk kedua kalinya. Maka de Cock memutuskan agar pasukannya tidak meninggalkan benteng supaya tidak terjadi korban lagi. Jenderal de Cock memutar otak, bagaimana caranya bisa mengalahkan Pangeran Diponegoro. Berkali-kali kalah dalam peperangan menyebabkan hatinya geram dan kesal. Setelah berpikir cukup lama, de Cock mendapatkan akal. Ia akan mengirim utusan untuk mengadakan perundingan damai. Perundingan damai itu diharapkan akan menyebabkan Diponegoro menemuinya dan dapat menjebaknya.

Selama beberapa hari, utusan de Cock berusaha mencari keberadaan Pangeran Diponegoro. Pada hari ketujuh, utusan itu kembali ke markas Jenderal de Cock. Namun yang disampaikan kepada de Cock bukanlah berita bagus yang memuluskan de Cock menjebak Diponegoro. Pangeran Diponegoro menolak mentah-mentah ajakan berunding Jenderal de Cock. Jenderal de Cock bertambah geram. Ia memukul meja kerjanya berkali-kali.

Pangeran Diponegoro sedang mengadakan rapat dengan para panglima perang dan pembantu-pembantu setianya. Semangat mereka mengalahkan penjajah berkobar-kobar. Dalam rapat itu, diputuskan mereka akan menyerang benteng Belanda yang berada di ujung timur. Ajakan damai yang disampaikan oleh utusan Jendral de Cock memiliki 2 makna, yaitu Belanda memiliki semangat tempur yang sudah menurun atau de Cock ingin menjebak Diponegoro dalam pertemuan tersebut.

Kedua pemikiran Diponegoro inilah yang menjadi alasan panglima perang dan pembantu-pembantu Diponegoro mendukung untuk mengadakan penyerangan besar-besaran. Kebulatan tekad mereka disampaikan kepada para prajurit yang hendaknya juga memiliki semangat yang sama. Pangeran Diponegoro mencoba mendekati 2 prajurit setianya yang sedang memberi makan kuda-kudanya. Pangeran Diponegoro menyapa keduanya, “Danakerti dan Kenang”. Kedua prajurit yang sedang memberi makan untuk kuda-kudanya segera menghentikan kegiatan mereka. “Ya Pangeran, adakah yang bisa kami bantu?” jawab keduanya.

“Besok kita akan mengadakan penyerangan besar-besaran pos Belanda di timur, bersiaplah dari sekarang,” sambung Pangeran lagi.

“Bolehkah hamba mengajukan permintaan, Pangeran?” tanya Danakerti.

“Baiklah. Apa permintaanmu, Danakerti?” tanya Pangeran.

Danakerti pun segera menjawab pertanyaan Diponegoro dengan lugas. “Kalau dalam perang puputan ini hamba gugur, maka hamba mohon kuburkanlah hamba di dekat benteng, agar Belanda tahu bahwa kita tidak takut mati,” jawab Danakerti.

“Hush, jangan berpikir tentang mati, Danakerti. Perjuangan kita masih panjang, kita harus semangat keluar dari penjajahan. Perjuangan itu membutuhkan kontribusimu,” jawab Pangeran yang membuat ketiganya terdiam.

“Pasukan, berangkat!!!!” teriak Panglima pasukan Diponegoro. Pasukan pun dengan patuh segera bergerak ke arah timur dengan membawa serta beberapa prajurit yang luka-luka. Di tengah perjalanan, pasukan dikejutkan dengan jeritan seorang prajurit yang ditandu. Prajurit yang terluka itu tidak kuat menahan sakit yang

dideritanya. Pasukan itu berhenti sejenak untuk berbela rasa terhadap teman yang sedang menderita. Pangeran Diponegoro turun dari kudanya dan memetik bawang merah yang tumbuh liar di pinggir jalan itu. Diponegoro kemudian mengunyah bawang merah itu dan memborehkan kunyahan itu ke luka si prajurit. Oleh kehendak Tuhan, maka prajurit tersebut sembuh dari lukanya dan turun dari tandu untuk berjalan.

Pangeran Diponegoro berkata, “Pasukanku yang kusayangi, untuk mengenang tempat ini dengan tanaman bawang merah (Bahasa Jawa brambang) dan tanaman itu ternyata dapat menyembuhkan luka, maka tempat ini dinamakan Desa Brambang.” Semua menyetujui dan bersyukur atas perkenan Pangeran Diponegoro memberikan nama tempat tersebut.

Setelah meninggalkan Desa Brambang, pasukan tersebut melanjutkan perjalanannya ke arah timur. Mereka tiba di sebuah perkampungan. Pada saat bersamaan, matahari tepat berada di atas kepala, sudah waktunya sholat, maka Pangeran Diponegoro meminta pasukannya untuk mencari tempat supaya bisa sholat berjamaah bersama. Namun pembantunya tadi pulang dengan tangan hampa, mengatakan bahwa di kampung itu tidak ada satupun penduduk yang menunaikan sholat.

Maka dipanggilnya tetua kampung dan berkata “Ki sanak, sebagai umat Islam, sholat itu wajib, maka segeralah bangun langar, sederhana tidak masalah, asal bisa dipakai. Tenan ya, nek diweling ki mbok aja lali. Maka atas persetujuan tetua kampung, tempat itu dinamakan kampung Bolali. Setelah selesai sholat, maka rombongan berjalan ke arah timur dan menemukan perkampungan lagi, penduduknya banyak yang memakai kain sutra, rupanya orang kaya-kaya. Maka Pangeran Diponegoro memberi nama kampung itu kampung Sutan. Perjalanan dilanjutkan ke arah timur, ketemu perkampungan lagi, dimana penduduknya kebanyakan menanam kembang gambir untuk disetorkan ke kraton Surakarta sebagai asok bulu bekti. Maka Pangeran Diponegoro menamakan kampung tersebut Gambiran.

Perjalanan dilanjutkan ke arah timur, maka ditemukanlah perkampungan yang sudah ramai, perdagangan sangat maju, banyak rumah bagus-bagus. Banyak diantara prajuritnya yang mlongoh, gumun melihat keindahan dan keramaian kampung tersebut, maka Pangeran Diponegoro menamakan kampung tersebut dengan Gawok. Diingatkan kepada pasukan untuk tidak terlena, karena benteng Belanda yang akan diserang sudah dekat, semua perlu waspada. Dari telik sandi didapat informasi bahwa Loji Belanda/benteng berada di sebelah timur pasar, maka segera disusun strategi penyerangan. Karena wilayahnya terbuka, maka strateginya adalah pengepungan dari segala penjuru. Pasukan sudah siap dan menunggu aba-aba. Maka dalam sekejap Loji Belanda itu diserang dari berbagai arah oleh pasukan Diponegoro. Kembali para prajurit terlibat peperangan terbuka dengan pasukan Belanda yang berada di dalam loji. Pintu berhasil didobrak, dan pasukan Diponegoro merangsek masuk ke dalam loji. Pertempuran seru terjadi. Suara berbagai macam senjata beradu, tidak ketinggalan Danakerti mengamuk dengan pecutnya yang membuat Belanda kalang kabut. Namun untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak, ada seorang pengkhianat pribumi yang berhasil melukai Danakerti, yang kemudian ambruk ke tanah bersimbah darah. Segera dikirim tandu untuk membawanya mundur ke arah perkampungan. Tetapi Allah sudah berkehendak, Danakerti menghembuskan nafas terakhir, kemudian menyusul jasad Kenang. Kedua pengawal itu gugur demi melawan penjajah Belanda. Loji Belanda dapat direbut dan sisa pasukan Belanda lari kocar-kacir ke arah Surakarta. Pangeran Diponegoro meminta penduduk untuk memakamkan kedua pengawalnya itu di tempat yang dulu pernah diminta oleh Danakerti.

Beberapa tahun kemudian, makam Eyang Danakerti dijadikan tempat untuk sesirih, bagi siapa saja yang ingin mencapai suatu maksud. Kebanyakan untuk yang ingin melamar menjadi tantara, maka sesirih ditempat itu dipercaya bisa berhasil. Oleh penduduk, maka setiap tanggal 23 Ruwah diadakan kenduri untuk mengenang jasa Eyang Danakerti.

### **LEGENDA GUNUNG KEKEP**

Pada zaman dahulu kala, terdapat sebuah desa yang masyarakatnya hidup dalam kondisi memilukan. Penduduk desa ini mengalami kelaparan akibat krisis air. Krisis air ini menyebabkan mereka sulit memperoleh air sekedar untuk minum. Tanaman yang ditanam di sawah ladang mereka juga mati. Biasanya warga desa ini mengandalkan air hujan untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum sehari-hari. Oleh karena itu, saat musim kemarau seperti saat ini mereka mengalami krisis air yang parah. Andaikan mereka ingin mengambil air, maka air harus mereka peroleh dari sungai yang jaraknya sangat jauh.

Pada suatu hari, saat desa dalam kondisi kering kerontang, datanglah seorang pertapa sakti ke desa itu. Pertapa itu bernama Abdurrahman. Pertapa itu berniat singgah untuk beristirahat makan dan minum di desa tersebut. Ia berkeliling untuk ke beberapa wilayah desa itu, namun tidak dijumpainya warung makan di desa tersebut. Pertapa itu pun segera bertanya kepada orang yang dijumpainya.

“Maaf, Nak. Bisakah saya bertanya. Di mana saya bisa sejenak beristirahat makan minum di warung di desa ini?” tanya Abdurrahman kepada seorang pemuda. Pemuda yang ditanya itu memandang Abdurrahman sambil berkeryit. Ternyata yang bertanya kepadanya orang asing yang datang singgah di desa mereka.

“Pak, di desa kami tidak ada warung makan. Desa kami sedang mengalami krisis air. Banyak orang kelaparan,” jawab pemuda itu dengan santun. Abdurrahman terkejut mendengar perkataan pemuda itu. Ia memandang berkeliling. Betul kiranya desa ini terasa sangat sepi. Tidak banyak masyarakat berlalu lalang. Kondisi desa juga panas dan gersang.

Abdurrahman sangat prihatin melihat kondisi desa tersebut. Iapun dengan tulus hati bertekad untuk membantu masyarakat desa ini keluar dari penderitaannya. Kemudian Abdurrahman bertapa untuk memohon petunjuk Tuhan agar Tuhan membantu masyarakat desa itu keluar dari masalahnya. Setelah bertapa selama beberapa hari lamanya, Abdurrahman mendapat petunjuk Tuhan bahwa ia harus menggali salah satu bagian tanah di desa itu. Lokasi tanah yang ditunjukkan melalui pertapaannya itu harus juga dibuat sungai. Sungai inilah yang berfungsi penting menghasilkan air bagi kesejahteraan masyarakat desa tersebut. Namun, dalam petunjuk selama bertapa, Abdurrahman harus menyelesaikan pekerjaan mulianya itu hanya dalam waktu semalam saja.

Selang sehari setelah mendapatkan petunjuk Tuhan, Abdurrahman berniat menggali mata air dan membuat sungai sebagai jalur mata airnya. Abdurrahman memanggil para jin baik untuk ikut menolongnya mencari sumber mata air dan membuat sungai yang mengairi desa tersebut. Para jin baikpun segera berkumpul untuk memenuhi panggilan pertapa tersebut. Abdurrahman membagi para jin pada tugas masing-masing. Namun, sebelum para jin melaksanakan tugas dari Abdurrahman, mereka mengajukan satu syarat. Mereka ingin jika pencarian mata air sekaligus pembuatan sungai itu tidak diganggu manusia. Mereka ingin tidak ada seorangpun yang bangun pada malam itu, kecuali si pertapa itu sendiri. Si pertapa itupun menyanggupi syarat yang diajukan oleh para jin.

Setelah semua warga desa tertidur, Abdurrahman dan para jin mulai melaksanakan tugasnya. Hal pertama yang harus mereka lakukan adalah menggali tanah sedalam-dalamnya untuk mencari mata air. Tanah harus digali sampai munculnya mata air ke permukaan. Setelah berjuang selama beberapa saat, pertapa dan para jin itu berhasil menemukan mata air. Mata air itu terus menyemburkan air keluar ke permukaan tanah layaknya air mancur. Pertapa dan para jin itu sangat gembira melihat hasil kerja mereka.

Tugas pertapa selanjutnya adalah membuat jalur air untuk mengalirkan air ke sungai. Tugas itupun harus dilakukan pada malam itu juga padahal waktu yang tersisa hanya beberapa jam lagi sebelum matahari terbit. Pertapa bergegas membuat saluran sungai besar agar desa tersebut tidak tenggelam. Air yang berhasil diperoleh Abdurrahman sangat deras semburannya, sehingga dikhawatirkan bisa menenggelamkan desa itu jika tidak segera dibuat sungai. Suara air terdengar begitu keras, sehingga salah satu warga terbangun dari tidurnya. Warga itu heran karena tidak terbiasa mendengar suara gemuruh pada malam hari. Ia diam-diam menyelidiki apa yang sedang terjadi. Warga itu terkejut karena melihat banyak jin yang sedang bergotong-royong menggali tanah. Warga itupun kembali ke desanya. Ia membangunkan warga lainnya untuk menceritakan peristiwa yang baru saja ia alami. Para warga desa mendengar cerita itu dengan takjub. Bagaimana mungkin ada rombongan jin sedang menggali tanah. Mereka berpikir bahwa jin ini akan berbuat jahat di desa mereka. Maka mereka harus segera mengusir para jin ini demi keamanan dan keselamatan seluruh warga desa.

Warga bergegas memukul lesung untuk mengusir para jin. Lesung merupakan alat menumbuk padi yang selalu dibunyikan ibu-ibu ketika pagi menjelang. Lesung sering menjadi pertanda bahwa hari sudah pagi. Seiring bunyi lesung itu, maka ayam jantan pun segera berkokok. Begitulah kebiasaan warga desa setiap hari. Sementara itu, dalam pemahaman warga desa, seiring lesung dibunyikan dan ayam jantan berkokok, pasti jin segera pergi dari desa mereka. Para jin pasti takut pada pagi hari. Sinar matahari dan terang pagi sangat dihindari para jin. Warga yang semula berkumpul itu, segera pulang ke rumah masing-masing untuk membunyikan lesung. Lesung pun dipukul bersahut-sahutan dari seluruh rumah warga desa. Tidak lama kemudian, ayam jantanpun ikut berkokok bersahut-sahutan yang menandakan pagi sudah menjelang dan matahari segera terbit.

Para jin terkejut mendengar suara ayam jantan berkokok. Mereka kalang kabut berusaha menyelamatkan diri. Para jin telah kembali ke dunianya masing-masing. Pertapa pun kebingungan. Sungai yang ia buat belum selesai, sedangkan mata air itu terus keluar ke permukaan tanah dengan deras. Pertapa itu berusaha mencari akal agar air yang begitu deras itu tidak membahayakan desa tersebut. Setelah berpikir cukup lama, Abdurrahman mendapat akal. Ia akan menutup sumber mata air itu dengan menggunakan sebuah batu besar. Batu besar itupun berhasil menutup mata air, namun mata air membentuk sebuah gunung kecil. Air dari mata air itu tetap mengalir melalui bagian bawah batu tersebut. Air mengalir ke arah aliran air sungai yang sempat dibuat pertapa dan para jin meski belum selesai sepenuhnya. Berdasar kisah itulah, maka desa kecil tempat di mana munculnya mata air tersebut diberi nama Desa Gunung Kekep. Kekep sendiri dalam bahasa Indonesia berarti peluk. Pertapa membuat titik mata air tadi berbentuk seperti kuncup atau tali pusar yang diberi nama sepuser dan bangunannya masih ada sampai saat ini.

Sejak saat itu, Desa Gunung Kekep sampai wilayah Secang Magelang tidak ada satupun warga memiliki sumur. Hal itu terjadi karena tanah di wilayah tersebut tertutup dengan batu yang sangat besar. Menurut kepercayaan warga setempat, jika ada orang yang nekat membuat sumur dan berhasil menembus batu itu maka wilayah Magelang dan sekitarnya akan berubah menjadi lautan. Air yang berasal dari galian mata air yang dibuat Abdurrahman masih ada sampai saat ini. Air dari mata air tersebut mengalir dari sungai bawah tanah Desa Gunung

Kekep ke wiayah Payaman, Secang, Magelang. Mata air tersebut kemudian diberi nama Kali Bening atau dalam Bahasa Indonesia artinya sungai yang jernih.

### **LEGENDA PUTRI TAWANGALUN**

Putri Tawangalun adalah putri seorang resi. Ia dikaruniai wajah yang cantik jelita dan perilaku yang santun dan lembut. Meski tinggal di daerah pegunungan, tetapi kecantikan Putri Tawangalun terkenal di wilayah-wilayah sekitarnya. Kecantikan Tawangalun inipun sampai ke telinga Prabu Brawijaya II, seorang raja Majapahit yang sangat berkuasa.

Raja Brawijaya II pun tertarik mendengar berita kecantikan Tawangalun. Ia berkeinginan agar Tawangalun bisa dijadikan salah seorang selirnya. Maka, Brawijaya II pun segera mencari berbagai informasi terkait Resi Wijayakarna ayah Tawangalun dan sosok Putri Tawangalun sendiri. Ternyata ayah Tawangalun adalah seorang resi yang memiliki kesaktian seperti halnya Brawijaya II. Sedangkan Tawangalun dikenal sebagai gadis yang selain cantik juga memiliki kepribadian yang baik. Brawijaya II sangat antusias mendengar berita bahwa Tawangalun dan ayahnya memiliki kepribadian positif. Ia pun bertekad bulat untuk menjadikan Tawangalun sebagai selirnya.

Maka Raja Brawijaya II Bersama para pengawalnya datang ke rumah Resi Wijayakarna untuk meminang Putri Tawangalun. Kedatangan Raja Brawijaya II dan rombongan mengejutkan Resi Wijayakarna. Tidak biasanya seorang raja berkenan datang ke tempat tinggalnya. Ia merasa bahwa dirinya hanya seorang hamba, sehingga melihat kedatangan Raja Brawijaya II merupakan suatu kehormatan baginya.

Raja Brawijaya II menyampaikan niatnya hendak meminang Putri Tawangalun untuk menjadi selirnya. Resi Wijayakarna bertambah terkejut mendengar pernyataan Brawijaya II. Mereka keluarga orang biasa, mengapa raja menginginkan putrinya menjadi selir seorang raja.

“Apakah saya tidak salah dengar, Baginda?” tanya Resi Wijayakarna tidak percaya pada ucapan Raja Brawijaya II.

“Tidak, Resi. Aku ingin menjadikan putrimu sebagai selirku. Kuharap Resi merestuinnya,” jawab Raja Brawijaya II dengan penuh keyakinan.

Resi Wijayakarna sangat terhormat karena putrinya dikehendaki oleh raja besar kerajaan Majapahit. Suatu anugerah besar baginya bahwa putrinya akan menjadi selir seorang raja. Resi Wijayakarna memanggil Putri Tawangalun untuk menemui raja. Putri Tawangalun yang berada di dapur segera menghadap raja sesuai perintah ayahnya. Ia menurut kepada perintah ayahnya untuk bersedia menjadi selir Raja Brawijaya II dan diboyong ke istana Majapahit.

Putri Tawangalun menjadi salah seorang selir kesayangan raja. Ia dapat membawakan diri dengan baik di lingkungan istana. Ia selalu bersikap baik dan santun kepada siapapun yang ditemuinya. Putri Tawangalun tidak pernah bersikap sombong, meskipun kini ia tinggal di istana yang megah. Putri Tawangalun tetap bersikap sederhana meskipun semua kebutuhannya dipenuhi oleh raja.

Namun, di antara para penghuni istana, ternyata ada yang merasa iri hati kepada Putri Tawangalun. Para selir yang lain tidak suka jika raja lebih menyukai Tawangalun dibandingkan dengan mereka. Segala daya upaya dilakukan para selir untuk mencelakai Tawangalun. Namun, upaya itu selalu mengalami kegagalan. Kemudian, merekapun bersepakat membuat tipu muslihat untuk memfitnah Tawangalun. Mereka bercerita kepada raja bahwa Tawangalun bukanlah perempuan yang baik seperti yang ditampakkannya di depan raja.

Raja menjadi murka mendengar desas desus tentang Tawangalun yang dihembuskan para selir yang lain. Raja mengusir Tawangalun dari istana. Meskipun Tawangalun dalam kondisi hamil, kemarahan raja tidak menjadikannya memiliki rasa belas kasihan kepada Tawangalun. Kesalahan Tawangalun tidak dapat dimaafkan oleh raja. Para selir memfitnah Tawangalun merupakan perempuan jelmaan raksasa yang sering makan daging mentah. Untuk meyakinkan fitnah mereka, para selir mengajak beberapa pegawai istana untuk bersekutu memfitnah Tawangalun. Para pegawai istana berusaha meyakinkan raja bahwa mereka juga menyaksikan keanehan perilaku Tawangalun. Bahkan mereka juga mengatakan bahwa Tawangalun merupakan jelmaan raksasa. Banyaknya saksi menyebabkan raja menjadi murka. Raja merasa dikhianati oleh Tawangalun. Perempuan yang dikiranya cantik dan lembut itu ternyata seorang penjelmaan raksasa yang dapat mencelakai dirinya sebagai seorang raja. Ia merasa ditipu dan dikhianati oleh Resi Wijayakarna dan Putri Tawangalun. Tanpa berpikir panjang, Raja Brawijaya mengusir Putri Tawang Alun dari istana.

Putri Tawangalun sangat sedih. Seluruh penghuni istana menghina dan mencemoohnya. Beberapa selir mentertawakan nasibnya. Mereka tidak merasa kasihan sedikitpun pada kondisinya yang sedang hamil. Tawangalun keluar istana dengan menangis. Namun, ia meyakinkan diri bahwa ia tidak boleh putus asa. Ia harus tetap memiliki semangat hidup untuk anak yang sedang ada di dalam kandungannya. Tawangalun berjalan sendirian pulang ke rumah ayahandanya. Segala derita yang dialaminya diterima dengan ikhlas sebagai bagian dari jalan hidup yang harus dialaminya.



Resi Wijayakarna terkejut melihat kehadiran anaknya yang lusuh, Tampaknya Putri Tawangalun baru saja menempuh perjalanan Panjang untuk bisa pulang kembali ke rumah. Resi Tawangalun memandang anaknya yang ternyata sedang dalam kondisi mengandung. Tanpa banyak bertanya, Resi segera menyediakan minuman hangat dan makanan untuk putrinya. Setelah makan dan minum, Putri Tawangalun mencoba tidur di kamarnya. Raganya terasa melayang, hatinya terasa sedih yang teramat sangat. Tendangan janin di dalam kandungannya menyadarkan Tawangalun untuk segera sejenak memejamkan mata. Bayangan suaminya, Raja Brawijaya II, berkelebat. Suami yang selama ini sangat mencintainya tiba-tiba berubah perangnya. Ia tidak mengetahui apa salah yang telah dilakukannya, sehingga raja menuduhnya telah menipu dan mengkhianatinya. Ia juga merasa sedih melihat banyak penghuni istana menertawakannya seakan senang ketika ia diusir oleh raja.

Putri Tawangalun bangun dari tidurnya. Pikirannya yang kusut membuatnya tidak bisa tidur dengan nyenyak. Ia pun keluar dari kamarnya. Tawangalun melihat ayahnya sedang duduk. Laki-laki tua itupun memberanikan diri bertanya kepada putrinya.

“Mengapa engkau pulang sendirian, putriku? Tidak ada suami atau pengawal yang menyertaimu?” tanya Resi Wijayakarna dengan lembut. Ia melihat mendung di wajah anaknya, maka iapun bertanya dengan hati-hati. Putri Tawangalun menunduk, tidak berani menatap wajah ayahnya. Ia diam beberapa saat, kemudian menghembuskan nafasnya panjang. Ia berusaha mengatur nafas dan hatinya untuk menjawab pertanyaan ayahnya. Setelah muncul kekuatan untuk bercerita, Tawangalun menyampaikan kisahnya dengan pelan. Ia berusaha menahan laju airmatanya.

“Saya sudah diusir baginda dari istana, ayah. Baginda marah kepada saya. Katanya saya sudah menipu dan mengkhianatinya,” kata Putri Tawangalun.

“Apa yang sudah kamu lakukan, Nak, sehingga suamimu mengusirmu?” tanya Resi Wijayakarna.

“Saya merasa, saya tidak pernah memiliki kesalahan, ayah. Saya tidak pernah menipu dan mengkhianati Baginda Raja. Tetapi saya dituduh melakukan hal yang tidak saya lakukan. Seketika itu juga saya diperintahkan untuk meninggalkan istana,” jawab Tawangalun tak kuasa menahan airmatanya.

Resi Wijayakarna sedih mendengar cerita anaknya. Kenapa raja tidak menyampaikan kesalahan besar apa yang dilakukan putrinya, sehingga ia diusir dari istana dalam keadaan hamil besar. Tentu tuduhan yang diberikan kepada putrinya bukan tuduhan sederhana yang bisa termaafkan. Namun, Resi Wijayakarna sebagai seorang hamba menerima keputusan raja dengan ikhlas. Ia tidak akan melawan keputusan Raja Brawijaya II atas nasib putrinya. Ia akan merawat putrinya yang sedang mengandung dan membesarkan cucunya dengan penuh tanggung jawab.

Beberapa bulan kemudian, Putri Tawangalun melahirkan seorang putra yang diberi nama Aryo Damar. Nama indah Aryo Damar diberikan oleh kakeknya, Resi Wijayakarna dengan makna yang sangat baik. Aryo dalam Bahasa Jawa artinya laki-laki, sedangkan Damar artinya yang menerangi keluarga. Resi Wijayakarna memiliki doa bahwa kelak Aryo Damar dapat tumbuh menjadi seorang laki-laki yang dapat menerangi keluarga.

Aryo Damar tumbuh penuh kasih sayang dari ibu dan kakeknya. . Hari berganti hari, tahun berganti tahun, Aryo Damar tumbuh menjadi seorang pemuda tampan yang gagah dan berbudi pekerti baik. Ia pun mulai menanyakan keberadaan ayah kandungnya kepada ibu dan kakeknya. Putri Tawangalun dan Resi Wijayakarna menyampaikan kepada Aryo Damar bahwa ayahnya adalah Prabu Brawijaya II, Raja Majapahit. Maka, dengan keinginan yang sangat kuat, Aryo Damar pun meminta restu kepada ibu dan kakeknya untuk mencari ayahandanya ke kerajaan Majapahit.

Sampailah Aryo Damar di kerajaan Majapahit. Dia merasa kagum melihat istana ayahnya yang besar dan megah. Namun, ternyata tidak mudah bisa bertemu dengan Raja Brawijaya II. Dia harus berhadapan terlebih dahulu dengan pengawal-pengawal raja. Aryo Damar menyampaikan maksud kedatangannya kepada pengawal raja di gerbang pintu istana. Para pengawal itupun menyampaikan maksud kedatangan Aryo Damar kepada Raja Brawijaya II yang saat itu sedang duduk di singasannya. Raja Brawijaya II sangat terkejut karena ada seorang pemuda mengaku sebagai putranya. Brawijaya II menganggap pemuda itu sangat pemberani karena ingin menghadap dirinya dan berani mengaku sebagai putranya. Maka, Brawijaya II sangat ingin melihat sosok pemuda itu. Maka, ia menyuruh pengawalnya untuk membawa Aryo Damar masuk ke istananya.

“Hai, siapa namamu pemuda, beraninya kau ingin dating menghadapku!” suara Brawijaya II menggelegar memenuhi istana. Aryo Damar pun dengan sikap santun menyembah kepada rajanya.

“Ampun beribu ampuna, paduka. Hamba memberanikan diri menghadap paduka. Nama hamba Aryo Damar dari sebuah desa di kaki gunung. Ibu hamba bernama Putri Tawangalun dan kakek hamba bernama Resi Wijayakarna,” jawab Aryo Damar. Raja Brawijaya II mengernyitkan dahinya. Ia teringat kepada selirnya, Putri Tawangalun yang telah diusirnya beberapa tahun yang lalu. Apakah betul ini anak Tawangalun atautkah pemuda ini hanya mengaku-aku saja kepadanya? Raja itu dengan sikap congkaknya merasa bahwa pemuda ini hanya mengaku-aku saja sebagai anak Tawangalun.

“Lalu apa maksud kedatanganmu menemuiku?” tanya Brawijaya II pura-pura tidak tahu.

“Hamba ingin berjumpa dengan ayah hamba. Kakek dan ibu menyampaikan bahwa ayahanda saya adalah paduka Raja Brawijaya II,” jawab Aryo Damar dengan penuh keyakinan. Raja Brawijaya II tertawa terbahak-bahak mendengar penuturan Aryo Damar.

“Hahaha... Bagaimana mungkin pemuda desa sepertimu bisa mengaku sebagai putraku... hahaha,” tawa Raja Brawijaya II menggelegar. “ Kalau kamu putraku, pasti kamu memiliki kesaktian seperti halnya diriku. Apakah kamu sanggup memenuhi syarat yang kuajukan sebagai bukti bahwa engkau putraku?” tanya Raja Brawijaya II dengan pongah.

“Apakah syarat yang paduka inginkan?” tanya Aryo Damar dengan santun. Ia merasa tidak sakit hati sudah direndahkan sedemikian rupa oleh Raja Brawijaya II.

“Buatlah lampu yang tidak memiliki gantungan,” jawab raja. Brawijaya II merasa bahwa pemuda yang mengaku sebagai putranya ini pasti tidak dapat memenuhi syarat yang diajukannya.

Namun, apa yang diperkirakan raja ternyata tidak terbukti. Aryo Damar dengan mudah dapat memenuhi syarat yang diajukan raja. Ia bisa memenuhi syarat raja karena memiliki kesaktian yang berasal dari kakeknya, Resi Wijayakarna. Raja Brawijaya II tidak berhenti meminta syarat kepada Aryo Damar. Syarat kedua pun diajukannya. Ia meminta Aryo Damar untuk membawa tanah yang ada di desanya ke wilayah Trowulan. Syarat kedua yang lebih berat ini juga dapat dilaksanakan Aryo Damar berkat bantuan Resi Wijayakarna.

Raja Brawijaya II bertambah marah menyaksikan keberhasilan Aryo Damar. Rasa dengki dan sombong yang dimilikinya menyebabkan Brawijaya II memberikan syarat ketiga. Syarat ketiga jauh lebih sulit dari syarat pertama dan syarat kedua. Brawijaya II ingin agar Aryo Damar membunuh kakeknya, Resi Wijayakarna. Aryo Damar menjadi bingung mendengar syarat dari raja. Ia merasa berat jika harus membunuh kakeknya sendiri. Iapun tidak bersedia memenuhi syarat yang diajukan raja. Maka, iapun pulang kembali ke desanya karena tidak sanggup membunuh kakeknya sendiri.

Sesampainya di rumah, Aryo Damar menceritakan peristiwa yang dialaminya kepada kakek dan ibunya. Putri Tawangalun merasa prihatin dan sedih mendengar kekejaman Brawijaya II. Ia meminta kepada putranya untuk bersabar menghadapi Brawijaya II. Putri Tawangalun menyarankan Aryo Damar untuk bersemadi di dalam candi yang dibuat oleh Putri Tawangalun. Kejahatan tidak harus dibalas dengan kejahatan. Doa yang dilakukan Aryo Damar, Putri Tawangalun, dan Resi Wijayakarna diharapkan dapat meruntuhkan kesombongan Raja Brawijaya II.

Setiap hari Aryo Damar, Putri Tawangalun, dan Resi Wijayakarna berdoa tiada henti kepada Tuhan agar Tuhan melunakkan hati Raja Brawijaya II. Bagaimanapun Aryo Damar memang benar-benar putra kandung Brawijaya II. Ketiga tokoh tersebut bersikap sabar dan bersedia menerima perlakuan semena-mena Brawijaya II dengan penuh maaf yang berlimpah. Keikhlasan, kesucian hati, dan doa yang tiada henti dari Aryo Damar, Putri Tawangalun, dan Resi Wijayakarna akhirnya dapat meruntuhkan kekerasan hati Brawijaya II. Melalui seorang utusannya, Brawijaya II memanggil Aryo Damar ke istana. Brawijaya juga memanggil Kembali Putri Tawangalun ke istana raja.

### **LEGENDA AIR TERJUN SEDUDO**

Legenda tentang air terjun Sedudo dipercaya masyarakat terkait dengan kisah persembunyian Gajah Mada, seorang Patih Kerajaan Majapahit ke lereng Gunung Wilis. Gajah Mada berusaha meloloskan diri dari kejaran Wijasa Rajasa yang berniat membinasakannya. Dalam kisah saling kejar antara Gajah Mada dan Wijasa Rajasa ini sampailah Gajah Mada ke Gunung Wilis untuk bersembunyi.

Gajah Mada dilukiskan sebagai sosok perwira Kerajaan Majapahit yang berperawakan tegap, gagah, tegas, bisa diandalkan oleh raja, berpengalaman perang di mana-mana, dan memiliki loyalitas yang tinggi kepada raja. Gajah Mada selalu bekerja keras untuk membawa kejayaan Majapahit. Karena kerja keras dan ketangguhannya inilah Gajah Mada dilantik menjadi patih dengan gelar Patih Mangkubumi. Pada saat pelantikan inilah, Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa yang berbunyi “lamun huwus kalah nusantoro, isun amukti Palapa. Lamun kalah ring gurun, ring seram, ring tanjungpura, ring haru, ring Pahang, dompu, bali, sundo, Palembang, tumasik, semono isun Amukti Palapa”.

Setelah bergelar mahapatih Gajah Mada, tugas yang diemban Gajah Mada semakin besar dan membutuhkan tanggung jawab besar pula dari Gajah Mada. Guna memperlancar tugasnya, Gajah Mada pergi ke Gunung Wilis meminta doa restu kepada gurunya. Ketika berjumpa dengan gurunya, Gajah Mada diajak untuk melakukan Adus Banyu Kandel atau mandi air gaib. Saat ia tengah mandi, Gajah Mada didatangi 6 orang laki-laki yang mengenakan jubah dan seorang perempuan berpakaian serba putih. Ketujuh orang ini memberikan tongkat pusaka yang terbuat dari bambu berwarna kuning. Ritual mandi Adus Banyu Kandel dipercaya akan menyebabkan Gajah Mada memiliki kekebalan tubuh, tidak mempan jika dilukai senjata lawan, serta memiliki kesaktian yang luar biasa. Tongkat kuning yang kini berada di tangan Gajah Mada juga dipercaya akan menjadi senjata ampuh melawan musuh.

Namun, guru Gajah Mada yang ada di Gunung Wilis menyampaikan bahwa ada 2 hal yang dapat membatalkan kesaktian Gajah Mada. Pertama adalah sikap sombong karena merasa memiliki kesaktian, sehingga menjadi takabur. Kedua adalah usia seseorang yang menyebabkan kesaktian itu pelan-pelan menjadi pudar.

Gajah Mada dengan bekal restu dari gurunya menjadi mahapatih yang disegani di berbagai wilayah nusantara. Ia berhasil memimpin peperangan dan selalu mendapatkan kemenangan. Berbagai wilayah kerajaan berhasil dikalahkan dibawah kekuasaan Majapahit. Kebesaran Gajah Mada menyebabkan ia tidak hanya dipercaya oleh Tribuwana Tunggaladewi, tetapi juga oleh raja penerusnya Hayam Wuruk.

Suatu hari, Gajah Mada berkeinginan mengalahkan kerajaan Pajajaran. Ia mengatur strategi bersama Hayam Wuruk bahwa penaklukan Pajajaran dilakukan melalui pernikahan politik. Pernikahan politik akan dilangsungkan antara Hayam Wuruk dengan Dyah Pitaloka, putri cantik Raja Pajajaran. Hayam Wuruk menyetujui politik penaklukan itu. Ia senang dengan ide Gajah Mada di mana Hayam Wuruk akan mendapatkan Kerajaan Pajajaran sebagai kerajaan taklukan sekaligus dapat mempersunting Dyah Pitaloka.

Hari itupun tiba. Rombongan pengiring pengantin Kerajaan Pajajaran berangkat menuju Kerajaan Majapahit. Rombongan ini terdiri dari beberapa pengawal, raja dan permaisuri Kerajaan Pajajaran, Dyah Pitaloka, dan beberapa pelayan. Sebelum sampai ke istana Majapahit, rombongan Kerajaan Pajajaran ini telah dihadang Gajah Mada dengan pasukan lengkap. Terjadilah sedikit kesalahpahaman karena rombongan pengantin tidak disambut rombongan pihak pengantin laki-laki, tetapi justru disambut serombongan pasukan perang.

“Di mana Raja Hayam Wuruk yang akan meminang putriku?” tanya Raja Pajajaran dengan marah. Ia kecewa ternyata Hayam Wuruk sudah menipunya.

“Maaf, Paduka. Raja Hayam Wuruk berada di istana menunggu kehadiran paduka. Raja kami menghendaki meminang Dyah Pitaloka sebagai putri taklukan.” jawab Gajah Mada.

“Apa katamu? Putri taklukan? Artinya kerajaanku harus tunduk saat ini juga kepada Majapahit?” tanya Raja Pajajaran dengan marah bercampur geram. Ia telah masuk ke kandang harimau dan kena tipu muslihat Hayam Wuruk.

Tentu saja Raja Pajajaran menolak untuk tunduk kepada Majapahit. Keinginannya semula adalah pernikahan di mana putrinya sebagai putri pinangan, bukan putri taklukan. Maka, perang pun tak bisa dihindari. Jumlah pasukan yang tidak seimbang antara pasukan Raja Pajajaran dan Gajah Mada, menyebabkan Kerajaan Pajajaran mengalami kekalahan. Semua pengawal, raja, permaisuri, dan para pelayan meninggal dunia. Hanya Dyah Pitaloka yang masih hidup karena akan dipersembahkan kepada Raja Hayam Wuruk.

Dyah Pitaloka merasa sangat sedih menyaksikan kedua orang tua yang amat dikasihinya telah meninggal dunia. Dyah Pitaloka merasa sedih dan menangis melihat kenyataan yang sangat pahit tersebut. Iapun mengambil keris kecil yang selalu disimpan di setagennya. Dyah Pitaloka memutuskan untuk bunuh diri. Tidak ada artinya ia hidup di dunia jika tanpa kedua orang tuanya.

Gajah Mada kembali ke istana dengan suka cita karena berhasil mengalahkan Raja Pajajaran tanpa perlawanan yang berarti. Ia juga menyampaikan keadaan Dyah Pitaloka yang bunuh diri setelah kematian ayah ibunya. Hayam Wuruk sangat sedih dan kecewa mendengar kisah kematian Dyah Pitaloka. Hayam Wuruk mengalami duka yang mendalam karena batal menikah dengan Dyah Pitaloka. Raja Hayam Wuruk mengurung diri di kamar, tidak mau makan, tidak mau diajak komunikasi orang lain, maupun beraktivitas rutin layaknya seorang raja. Kondisi raja menyebabkan keprihatinan tersendiri pada para penghuni istana. Wijaya Rajasa menuduh keadaan Hayam Wuruk akibat salah strategi yang dilakukan Gajah Mada. Gajah Mada harus mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya kepada Hayam Wuruk.

Wijaya Rajasa pun segera mencari keberadaan Gajah Mada. Pada saat bersamaan, Gajah Mada dengan kesaktiannya mengetahui bahwa ia sedang diburu oleh Wijaya Rajasa. Maka, Gajah Mada melarikan diri dan bersembunyi di lereng Gunung Wilis. Gajah Mada mengubah namanya menjadi Ki Ageng Liman. Di lereng gunung Wilis, Gajah Mada atau Ki Ageng Liman ini membuat sebuah padepokan. Padepokan ini dipergunakan Ki Ageng Liman untuk beribadah sekaligus tempat belajar agama bagi masyarakat desa.

Di istana kembali geger ketika Hayam Wuruk sudah tidak bisa menemukan keberadaan Gajah Mada, Patih yang sangat dipercayanya.

**D. STATUS LUARAN:** Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas.

Artikel telah *publish* di jurnal internasional bereputasi terindeks scopus *Review of International Geographical Education Online (ISSN 2146-0353)*. Luanan tambahan berupa artikel proseding telah *accepted* dan akan terindeks scopus. Artikel proseding ini peneliti ikutkan dalam 2<sup>nd</sup> International Seminar on Education and Human

Technology 2021 Universitas Negeri Semarang. E-Book dan buku teks sudah terISBN tinggal naik cetak di penerbit anggota IKAPI. HKI untuk hak cipta dalam proses setelah e-book dan buku teks cetak telah jadi.

## **ARTICLE JOURNAL**

### **THE STRUGGLE OF WOMEN'S GENDER EQUALITY IN RATU KALINYAMAT FOLKTALE AND PUTRI TAWANGALUN FOLKTALE, INDONESIA**

**Nugraheni Eko Wardani<sup>1</sup>, Christiana Evy T.W<sup>2</sup>.**

**<sup>1</sup>Teacher Training and Education Faculty, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia. Email: nugraheniekowardani\_99@staff.uns.ac.id**

**<sup>2</sup>Teacher Training and Education Faculty, Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Indonesia**

---

#### **Abstract**

This study aims to (1) describe the image of women in *Ratu Kalinyamat* folktale and the *Putri Tawangalun* folktale; (2) describe the treatment of male characters to female characters in both folktales; (3) the gender roles of female characters in both folktales; (4) the struggle for female gender equality in both folktales. This research was qualitative descriptive research with a content analysis strategy. The sources of the data were folktales. Next, data collection techniques were in the form of document analysis. Data validity techniques were in the form of triangulation theory. Data analysis techniques were in the form of Miles and Hubermann interactive model analysis. The study results (1) the image of women Queen Kalinyamat and Princess Tawangalun according to the demands in patriarchy culture as soft, patient, obedient, loyal, devoted, and obedient women. However, when faced with gender injustice, the two female characters presented themselves as women who broke down the establishment of women in the world of patriarchy. Both came across as tough, courageous women and could make important decisions in her life. (2) The treatment of male characters to female figures is gender-biased. (3) The gender role of the figure is initially in the domestic sector but subsequently in the public sector due to gender injustice. (4) Both female figures demonstrated the struggle for gender equality to rise to fight for self-autonomy in their own way.

**Keywords:** the struggle for gender equality, women, folktale

#### **1. Introduction**

Folktale is an oral story that developed in Indonesian society before knowing the forms of written stories. Folktale is spread by word of mouth and is communal. In (Danandjaja, 2007, p. 21) opinion, folktale is a form of an oral tradition that is purely oral, meaning that there is no original written source (Untiedt, 2006, p. 2) says that folktale is passed down from generation to generation. Folktale is a respected knowledge in culture. In comparison, (Vansina, 2000, p. 5) said that folktale emerged as an oral form delivered to the community. The public heard and recorded the story in their memory. Folktale is a human experience in the past that can be learned at this time.

The stories in folktale contain many lessons of life and the value of local wisdom for the community (Vansina, 2000, p. 6) says that folktale can be a means for students to learn about culture, community ideology, community psychology, art, and history. Many values are picked and exemplary in the folktale of the past as a filter of the behavior of today's millennial generation. According to (Klapp, 2015, p. 3), in folktale, there are several tendencies told by some types of hero figures, including (1) figures in the quest in which the character shows a hard effort to achieve achievements or tests of life; (2) a smart character, a character whose intellect can be avoided or defeated his opponent without violence, but based on specific tactics; (3) a hero or Cinderella, a character from the poor, hapless, and unknown, but can achieve success; (4) legendary heroes, i.e., characters who have extraordinary powers and have abilities beyond ordinary humans; (5) Contest is a heroic legend figure who shows his strength as a hero. They have skills, fortitude, virtue, and strength in facing the test of life; (6) A hero saves many people from danger; (7) a generous hero who helps the poor. The characters that appear in folktale, although it tells the story of the past, the moral values contained in it are relevant to the younger generation at this time.

Sex and gender are two different things. Sex is God's nature, while gender is the result of social construction due to patriarchal culture. (Fakih, 2013) states that sex is a gender that refers to biological traits regarding reproduction, physical anatomy, and biological characteristics. Sex is closely related to chromosomes, hormones, and reproductive organs. These biological differences between women and men later give rise to the term gender. Gender is the difference between men and women that are constructed socio-culturally and non-natural. These biological and gender differences lead to the labeling that women have gentle, emotional, patient, graceful, and motherly characteristics. In contrast, males have strong, rational, manly, and mighty characteristics.

Gender stereotypes assume that men are active and women are passive. Men are masculine, and women are feminine. Males are more identic with activity, and females more identic with passivity. Therefore, men are represented as stronger, smarter, and rational beings, while women are weak, less intelligent, and emotional (de Beauvoir, 2000).

Socio-culturally constructed gender puts women at the function of maintaining lineages and is more appropriately located in the domestic sector. Males attached to rational, manly, and mighty characteristics are placed in the public sector. Gender differences that give rise to the division of sexual labor and gender roles are accepted by people in different parts of the world as non-interchangeable natures. Whereas gender differences due to socio-cultural construction, not the consequences of sex, are interchangeable. There are women who can actualize themselves in the public sector as good as men, but there are also men who can perform domestic tasks that have been attached to women equally well. For example, there are women who can become presidents, ministers, doctors, lecturers, and so on that were previously considered impossible for women to do. Men can also do domestic tasks just as good as women, for example, parenting, cooking at home, cleaning the house.

According to (Fakih, 2013, p. 12), gender roles will not basically cause problems, as long as it does not create gender injustice. However, the problem is that gender role actually cause various gender injustices. (Fakih, 2013, p. 13) states that gender injustice or discrimination manifests in the form of economic impoverishment (marginalization) process, bear a double/excessive workload, consider women as a part (subordinate) of men, the bad image through negative labeling (stereotype), and violence against women both physically, verbally, and psychologically. The struggle for gender equality is characterized by the desire of women in the domestic sector and the public sector. It is in line with (Friedan, 1963, p. 32) opinion, who states that women want not just to take care of husbands, children, and homes. They also want to actualize themselves by working outside the home. In addition, women also want the opportunity to express their opinions in public and be respected (Tong, 2000, p. 32).

Folktale features many life stories in the relationship between male and female characters. This male and female character relationship contains binary opposition. In patriarchal culture, binary opposition is demonstrated through dominant and subordinated relationships between men and women. Males are referred to as the dominant group, and females are called subordinated groups. The position of women as a subordinate group puts women below men, and women get positions as the other. Women are often sex objects, sacrificed, and paralyzed (Ruthven, 1990, p. 7). Women are stereotyped as gentle, graceful, feminine, and must be protected by men (Ruthven, 1990, p. 32). This is in the opinion of (Showalter, 2002, p. 29), who states that in a patriarchal culture, there is a cultural system related to how women are perceived by men. Therefore, women must adhere to stereotypes that have been emphasized in a patriarchal culture. If a woman shows an identity that does not conform to the stereotype, she is referred to as "inappropriate as a woman." This condition is perpetuated through social construction in a patriarchal culture.

As a result of these stereotypes, gender roles arise based on the sexual division of labor. Women are synonymous with femininity and men with masculinity. Women are placed in the domestic sector, and men are placed in the public sector. That stereotype creates a distorted gender identity, making it difficult to change (Espinosa, 2010). Gender roles do not really matter as long as women are given the right to vote. Gender roles based on the sexual division of labor are a problem if women experience gender injustice because they are not given the opportunity to vote.

Women make efforts to escape gender injustice through the struggle for gender equality. Women seek to remove the boundaries of binary opposition between domestic and public. The difference between men and women sexually is only in the nature of women who have menstruation, childbirth, and breastfeeding. Things beyond these sexual differences can be achieved equality between men and women.

In this article, researchers will examine the struggle for women's gender equality in 2 Indonesian folktales, namely Ratu Kalinyamat folktale and Putri Tawangalun folktale. The struggle for women's gender equality in folktale is interesting to research because folktale becomes a teaching material for literary learning in schools in Indonesia. In addition, the moral values embodied in folktale, including stories that place women as hero figures that bring moral value to the reader, are interesting to research.

Previous research on the struggle for female gender equality was conducted by (Ain Malik, Q.U and Hameed, 2021), who researched gender stereotypes in television dramas in Pakistan. The results showed that there were differences in gender stereotypes presented in television dramas in Pakistan over the past decade. Further research from (Basotia, S and Kothari, 2020) on the postmodern feminist perspective in the novel *Eat Pray Love*. (Fun, 2020) examines feminist construction in Nora Okja Keller's *Comfort Woman* novel. (Priyatna, A., Rahayu, L.M., Subekti, 2020) researched the biography of Indonesian celebrity Krisdayanti and the role of the mother she played as a celebrity. Wang research (2020) on the intertextual analysis of The Legend of The White Snakes which has been changed to meet gender and sex progressive attitudes in the form of the stories of Bihua's Green Snake, Yan Geling's White Snake, and Larisa Lai's Slat Fish Girl. Nurhayati (2019) examines the subordination of women in the folktales of malin Kundang and the folktale of Sangkuriang. This subordination is carried out by a son to his mother. Malin Kundang subordinated by denying his poor mother and Sangkuriang intends to commit

incest with his own mother. Osman (2020) examines the Mahsuri legend which has been transformed into a film which features women in contemporary Malaysian society with issues of race, gender, and religion. Makaudze (2020) research on Shana Ngano folktale in African society. The folktale shows the life of a traditional African patriarchal society. Masuku (1998) examines 4 folktales of Zulu, Africa. In the 4 folktales that show women as aggressive, domineering, seductive, and despised characters in the patriarchal world. Jorgensen (2013) research on folktales featuring white female characters always described as beautiful and kind. This reinforces the ideology of white women's supremacy.

Research on folktale was conducted by (Bakar, 2017), who researched about *Hikayat Pelanduk Jenaka* (The Tale of Pelanduk Jenaka) and concluded that in the story, there is traditional communication, the uniqueness of Malay values that can be a lesson and a guide to life to form emotional and intellectual balance. (Wardani, N.E., 2019) examined the Legend of *Kampung Jagalan* and the Legend of *Kampung Sewu*, Surakarta. These two legends show the connection of the story with the historical story of Pakubuwono II and Pakubuwono X. (Kheong, C.Q.W., Satkunanathan, A.H., Hamdan, 2019) examines the folktales of the Malaysian Kancil (mouse deer) compared to the folktale of the African-American Brer Rabbit and the folktale of Reynard The Fox from the French-Dutch. The folktales were used to express the dissatisfaction of the common people of different cultures against corrupt and unjust oppressors or that of the common man using his intelligence to overcome a particular problem. (Musa, 2018) examined the need for the Malaysian government to have an oral history programme for reconstructing the nation's past and heritage as a bridge to connect the past to the present. (Setiawan, Y.B., Fanani, F., Julianto, 2013) examines gender bias in the folktales of Cinderella and Bawang Merah Bawang Putih. It is concluded that the characters are depicted as passive, weak women, forgiving, and can not change fate without the help of men. Based on the results of previous research, there has been no research on the struggle for gender equality of women in Indonesian folktales Ratu Kalinyamat and Putri Tawangalun.

Both folktales will be examined based on aspects (1) of women's image in both folktales, (2) the treatment received by female characters from male characters in both folktales, (3) the gender roles of female characters in both folktales, and (4) the struggle for gender equality in both female characters in both folktales.

## 2. Research Method

This research was qualitative descriptive research. Qualitative descriptive research is research that aims to explore or interpret social phenomena in the form of descriptions without any treatment (Creswell, 2013, p. 22). Content analysis technique is technique of explaining in detail an oral or written message to describe and explain aspects of the message (Krippendorff, 2004). The data source in this study was (1) *Cerita Rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur* book (Central Java and East Java Folklore book) written by (N.E. Wardani, 2021) and published by UNS Press. In the folktale book, there are two folktales, namely the folktale of *Ratu Kalinyamat* and the folktale of *Putri Tawangalun*. Data collection techniques were conducted through document analysis of *Ratu Kalinyamat* folktale and *Princess Tawangalun* folktale. Validity of the data used the triangulation method. The triangulation method was done by comparing the folktale text data with the source of the reference book. Data analysis used interactive model analysis (Miles, M., Huberman, 2014, p. 22). The interactive model analysis consisted of (1) data collection in the form of second documents of folktales; (2) data reduction. Based on the data collection, the data was then recorded in the data card and reduced. Data in line with the purpose of the research would be stored for the analysis stage; (3) the presentation of data was a stage of data analysis conducted interactively and continuously until the achievement of research objectives; (4) the withdrawal of conclusions was the final stage of research.

## 3. Research Results and Discussion

### Image of a Woman in Ratu Kalinyamat Folktale

This legend tells the story of Ratu Kalinyamat as the daughter of King Demak named Sultan Trenggono. Sultan Trenggono had 4 children, namely Sunan Prawoto, Nimas Retna Kencana (renamed Ratu Kalinyamat), Ratu Mas Cempaka, and Pangeran Timur. Sultan Prawata replaced Sultan Trenggono as king of Demak, Ratu Kalinyamat accompanied her husband Sultan Hadlirin as Duke of Jepara, Ratu Mas Cempaka married the Regent of Pajang Hadiwijaya (Mas Karebet), and Pangeran Timur who became the Regent of Madiun.

As a woman and daughter of a king, Nimas Retna Kencana (Ratu Kalinyamat) has an image as a beautiful king's daughter, gentle in attitude and speech, submissive, and patient. In the tradition of the kingdom in Java, the right to be a leader was male. *Nimas nrimo ing pandum* (accept willingly) when the Duke of Jepara was her husband Sultan Hadlirin, although Hadlirin was the king's son-in-law. She supported her husband's duties as Duke of Jepara. She could really put herself as a good wife to her husband.

During the funeral ceremony of his brother Sultan Prawata, Sultan Hadlirin died after being killed by Aryo Penangsang. Nimas Retna Kencana is deeply saddened to lose her husband. Nimas Retna Kencana swiftly replaced Hadlirin as Duke of Jepara. Moreover, Nimas was the daughter of a king. However, Nimas Retna Kencana's position sparked conflict in the duchy because many parties did not approve of being led by a woman.

However, Nimas Retna Kencana, who was renamed Queen Kalinyamat, managed to resolve the conflict well. She proved to the people in the Duchy of Jepara that although a woman, Queen Kalinyamat could lead and advance the Duchy of Jepara. It appears in the following excerpt.

I can't keep grieving. I must save the Duchy of Jepara from destruction. I must be ready to replace *Kangmas* Hadlirin to be the next regent (Wardani, N.E., 2021, p. 33).

During her marriage to Hadlirin, Ratu Kalinyamat was not blessed with a son. Instead, she adopted a son named Pangeran Arya and Dewi Wuryan. Ratu Kalinyamat raised her adopted children with affection. Ratu Kalinyamat became a gentle and affectionate mother to her children but also became a firm leader. She was dubbed as *rainha de Japara, senhora paderosa erica* (a rich and powerful Jepara woman).

During the reign of Ratu Kalinyamat, Jepara became a strong duchy. Jepara cooperated with many kingdoms and neighboring duchy in trade, thus bringing a rapidly growing economy to Jepara. The things Ratu Kalinyamat has done had never been done by a leader before. Trade relations with many of these kingdoms also brought prosperity to Demak. Ratu Kalinyamat displays an image of a gentle, patient, affectionate woman to her husband and children. However, Ratu Kalinyamat also presents herself as a woman with a brilliant, assertive, brave, and unyielding image.

### **The Treatment That Female Characters Received from Male Characters in Stories Citizens of Ratu Kalinyamat**

Ratu Kalinyamat's role in this folktale was related to her father Sultan Trenggono, her husband Sultan Hadlirin, and Arya Penangsang. Although Ratu Kalinyamat was the first child of Sultan Trenggono, Sultan Trenggono followed the unwritten rule of the previous patriarchy that the king was entitled to be a man, not a woman. Thus, the one who replaced Sultan Trenggono to become King of Demak was Ratu Kalinyamat's younger brother Sultan Prawata.

Sultan Trenggono also appointed Sultan Hadlirin, husband of Ratu Kalinyamat, to become The Duke of Jepara. In this case, Ratu Kalinyamat was positioned as a faithful companion of her husband, who served as duke. The wife was positioned as a *konco wingking* (wife as friend in the kitchen). The wife was not entitled to participate in determining the regent's policy or speaking concerning the regent's policy.

Arya Penangsang was an enemy of the Demak kingdom. In this folktale, Arya Penangsang tried to master Demak and Jepara in various ways, one of them through violence. He killed Ratu Kalinyamat's brother, Sultan Prawata. During the funeral ceremony of Sultan Prawata, Arya Penangsang also managed to kill Ratu Kalinyamat's husband, Sultan Hadlirin. Ratu Kalinyamat is deeply saddened to lose two of her loved ones at almost the same time. However, the grief did not last long because there was a realization that he had to save himself and Jepara from Arya Penangsang. Ratu Kalinyamat did a *semedi* (meditation) closer to God in order to destroy Arya Penangsang's evil. Ratu Kalinyamat's actions, according to (de Beauvoir, 2000, p. 114), are women's struggle in the form of spirituality by doing relationships with God to achieve goals. Ratu Kalinyamat managed to rise and replace Sunan Hadlirin, led Jepara into a duchy that advanced.

### **The Gender Role of female characters in Ratu Kalinyamat Folktale**

In this folktale, Ratu Kalinyamat played a domestic and public role. She followed patriarchal royal rules by allowing her husband to become the Duke of Jepara even though her husband was not the son of Sultan Trenggono. She accompanied her husband as king well and devotedly. Her gender roles became domestic and public when her husband died. She replaced her husband as Duke of Jepara, although there was no written rule that the right to be king or duke was a man. Ratu Kalinyamat broke down the value of this establishment boldly. He managed to overcome the leadership conflict in the Duchy of Jepara.

Ratu Kalinyamat showed her position as a strong, tough, and brave woman by leading her territory into a rich duchy. The Duchy of Jepara managed to establish cooperation with various kingdoms and other duchies so that trade developed rapidly. He was also able to lead Jepara as a respected maritime duchy. Ratu Kalinyamat became a female leader beyond her time. She became a brave wife, mother, and leader. At home, she became a loving wife and mother to her husband and children, but as a leader, she emerged as a strong and charismatic leader.

### **Image of Women in Putri Tawangalun Folktale**

In this folktale, the female character does not become the main character of the story. Instead, the main character is a male character, namely Prabu Brawijaya II (Jayanegara). Putri Tawangalun is described as the daughter of a *resi* (a title for ascetics) who lived in Tawangalun Village. Although she was a daughter of a *resi* and lived in the village, Putri Tawangalun's beauty was famous in various regions, including Majapahit. King Brawijaya II was eager to marry Putri Tawangalun into her concubine. In various ways, including relying on his power, Brawijaya II was finally able to marry Putri Tawangalun.

In this folktale, Putri Tawangalun is portrayed as a beautiful, gentle, submissive, patient woman, according to stereotypes emphasized to women in a patriarchal culture. King Brawijaya II, who had a higher class and reigned, placed Putri Tawangalun as her property. As the king's property, Putri Tawangalun can be disposed of at any time. Putri Tawangalun was powerless to face the consequences as a concubine. She allowed herself to experience physical and verbal abuse when expelled from the palace in pregnancy. Putri Tawangalun' became a subordinated woman and was demeaned by men.

After being expelled from the palace, Tawangalun returned to his father's house. It was in Tawangalun Village that she gave birth to a son named Aryo Damar. Aryo Damar grew up by her with affection. After growing up, Aryo Damar tried to find his father. However, King Brawijaya II was not willing to recognize Aryo Damar as his biological son. He proposed a variety of unreasonable conditions. Arya Damar asked to make resin (lamp) that no hanger. Thanks to the help of his grandfather's magic, the lamp was successfully realized. However, the king was not satisfied to try Aryo Damar. Again he was asked to move the land from Tawangalun to Trowulan. Thanks to the help of his grandfather, the land could be moved as requested by Brawijaya II. However, it turns out that the king's request did not stop there. The king knew that Aryo Damar's grandfather, Resi Tawangalun, helped Aryo Damar. Thus, the next request made by Brawijaya II was for Aryo Damar to kill his own grandfather. Aryo Damar deserved to be recognized as the king's son if this last request could be made.

It is certainly difficult for Aryo Damar to do the command. Putri Tawangalun was saddened by the king's cruel treatment of her father, herself, and son. Putri Tawangalun, who initially showed the image as a gentle, obedient, and patient woman living the trials of life, became a woman with the determination to change Brawijaya II's cruel attitude. Putri Tawangalun erected a temple for her son. He asked his son to pray in the temple so that God would give the gift of consciousness to his father, who was arbitrary to The Resi Tawangalun and Aryo Damar. Thus, Aryo Damar fulfilled his mother's command to meditate in the temple, praying for his father. Aryo Damar prayed endlessly until finally, his prayer was granted by God in the form of *nurbuat* light. God opened the clarity of Brawijaya II's heart. Brawijaya II summoned Aryo Damar to the palace and recognized him as his biological son.

### **The Treatments That Female Characters Received from Male Characters in Stories Society of Putri Tawangalun**

In the folktale of Putri Tawangalun, the character of Putri Tawangalun is faced with three male characters, namely Resi Tawangalun, King Brawijaya II, and Aryo Damar. Resi Tawangalun was the father of Putri Tawangalun. He was the leader of Tawangalun Village and was known to have magic. He loved her daughter very much and approved his daughter when she was appointed as a concubine of King Brawijaya II. When Putri Tawangalun was expelled by Brawijaya II while pregnant, Resi Tawangalun received his daughter back with affection.

Brawijaya II was named Jayanegara. He was the son of Raden Wijaya the founder of Majapahit Kingdom. He was a controversial king because he was not a crown prince. Also, Brawijaya II was the king of the concubine's son and not a native of Kartanegara. He was of Majapahit and Malay descent. During his reign, there was a great rebellion from within the palace because the king was the concubine's son (Wardani, N.E., 2021, p. 40). Brawijaya II had a cruel attitude to his society and Putri Tawangalun, who was expelled in pregnancy. Putri Tawangalun experienced subordination and gender injustice from Brawijaya II without any opportunity to defend herself. Putri Tawangalun was a woman from the commoners who became an easy party to sacrifice. According to (Gifran, M., Kordi, 2020, p. 33), women from the lower class often experience physical, verbal, and psychological violence that adds to their inferiority.

However, in the development of Putri Tawangalun's characterization subsequently, she became a more heroic figure to face King Brawijaya II. When Brawijaya II did not want to admit Aryo Damar as her biological child, she was very angry over her husband's cruel attitude. However, her anger was shown by her behavior to help her son make the temple so that he could pray endlessly to God. Putri Tawangalun believes that the prayer that was always offered to God would correct Brawijaya II's evil attitude to Aryo Damar. Thanks to his unbroken prayers, Brawijaya II realized his mistake and accepted Aryo Damar as his son.

Aryo Damar was a very devoted child to his mother. He grew up and was raised affectionately by his mother. As a teenager, Aryo Damar tried to find his father, King Brawijaya II. His father's various rejections disappointed him. However, because of the teachings of patience and *nrimo ing pandum* given by his mother for his father's treatment, Aryo Damar patiently faced the trials of life. The toughness of Putri Tawangalun, who tried to build a temple for a prayer ceremony to make his father realize, made Aryo Damar touched. His mother did not fight his father with violence but with prayer. Aryo Damar became convinced that the prayers performed continuously would awaken his father. In these conditions, men have authority over women, children, and property. Implicitly this system institutionalizes male orders and privileges and demands the subordination of women. It is even judged as the cause of oppression against women (Walkins, 2007, p. 120).

### **The Gender Role of Female Characters in Putri Tawangalun Folktale**



Putri Tawangalun's gender role is in the domestic and public sectors. At first, Putri Tawangalun became a concubine of King Brawijaya II. Her life was entirely done to serve the king. He performed various royal ceremonies and royal activities with the king, empresses, and other concubines. However, Putri Tawangalun's life changed when the king was angry with Putri Tawangalun. Putri Tawangalun was expelled from the palace and could no longer set foot in the palace. Putri Tawangalun was powerless to deal with her husband's violence. According to (Bhasin, 1996, p. 120), husbands have authority over wives, children, and property. Implicitly this system institutionalizes orders, male privileges and demands the subordination of women. It is even considered as the cause of oppression against women. Therefore, women are considered as men's property, so violence against women becomes a husband and wife's business and is considered a natural thing to happen.

Putri Tawangalun' went home to her father. She also rose from the slump, especially since her condition was pregnancy. He was determined to raise his son even though the king did not recognize the child in his womb. Tawangalunpun's daughter worked to cultivate the land for daily life with her father and son. He raised his son with his own efforts to cultivate agricultural land. Tawangalun's rigidity in facing the trials of this life is her strength as an independent woman.

After Aryo Damar was a teenager, Aryo Damar tried to find his father, Brawijaya II. However, Brawijaya II still did not recognize Aryo Damar as his son. Brawijaya II gave various unreasonable conditions for Aryo Damar to fail. However, the conditions were successfully implemented by Aryo Damar. After that, the conditions proposed by Brawijaya II became more inhumane. Brawijaya II proposed that Aryo Damar kill his grandfather. These conditions render Aryo Damar powerless. The abuse against her son made Princess Tawangalun act decisively. He built a temple for Aryo damar to pray to God so that his father would open the door of his heart. Aryo Damar prayed day and night fervently for a long time. Thanks to Putri Tawangalun's struggle for her son, King Brawijaya II finally recognized Aryo Damar as his son. The struggle of Putri Tawangalun for her son, according to (de Beauvoir, 2000, p. 114), is a struggle for women in the form of spirituality. People are encouraged to make connections with God to achieve their goals.

### **The Struggle for Gender Equality of Female Characters in Ratu Kalinyamat Folktale and Putri Tawangalun Folktale**

In both folktales, two female characters are shown, namely Ratu Kalinyamat and Putri Tawangalun. Putri Tawangalun came from among the commoners who were appointed as the king's concubines. Ratu Kalinyamat was the daughter of a Demak king, Sultan Trenggono. Both lived in a culture of patriarchy where women were placed in the domestic, passive, often object sector, demanding subtle, gentle, patient, and feminine behavior. The same labeling is also found in European folktales where female characters are imaged as passive, dependent, helpless characters, and must always be assisted by male characters (Hooker, 2000). Therefore, women should not be in the public sector, let alone be leaders.

Putri Tawangalun and Ratu Kalinyamat initially followed the rules in a patriarchal culture. They formed themselves socio-culturally to become female figures according to the demands of patriarchal culture. Millet stated that women internalise the ideology of femininity into them, the more men will oppress them, with more forces institutionally, personally, and culturally (Thornham, 2001). Thus, Putri Tawangalun was obedient when asked as a concubine of King Brawijaya II without being allowed to argue. She was also obedient when expelled by the king from the palace in a state of pregnant king's son without any dispute. In such circumstances, there was a male patriarchy hegemony against women in which men became the dominant group and women as subordinate groups in the name of culture and customs rules. In such circumstances, according to Spivak's opinion (Morton, 2007), women as subordinates are destined to be silent. For many years as women, they underwent their gender roles in the domestic sector. Both became women according to demands in the culture of patriarchy. If given the same opportunities as men, in fact, both had the same potential and competence. However, women were still seen as domestic beings, incompetent, emotional, so it was not appropriate to be equal to men.

In the struggle for gender equality, Ratu Kalinyamat and Putri Tawangalun always included God in every prayer. Ratu Kalinyamat did a *semedi* to pray to God in order to destroy the wrath of Arya Penangsang. Putri Tawangalun made her son a temple so that he could pray more fervently to God to eliminate the wrath of King Brawijaya II.

Putri Tawangalun and Ratu Kalinyamat recently showed their identity as independent, courageous, and assertive women when they were faced with difficult conditions and had to make crucial decisions. Ratu Kalinyamat dared to decide to replace her husband's role as Duke of Jepara. There has not been in the history of the kingdom before that a woman became a leader. Ratu Kalinyamat received many challenges for her courage in breaking down the succession of government in the kingdom and duchy. However, she managed to prove to the community that even though she was a woman, she also could lead. She also proved that women are given the same opportunities as men and would undoubtedly have the same abilities.

Putri Tawangalun also showed her courage in behavior when she was in difficult conditions and had to make important decisions. Although not as brave as Ratu Kalinyamat, the daughter of a king, Putri Tawangalun showed her struggle for gender equality. Putri Tawangalun, who was the daughter of commoners, fought

peacefully. She did not want to have an open conflict with her husband, King Brawijaya II. Instead, she fought for recognition for her son.

These two women were women who were no longer passive and became objects for men. Neither of them let themselves be humiliated by men in the domestic or public sectors. They rose up fighting for their rights and positions as women who had autonomy over themselves. They were also women who struggled to choose a way to get out of the suffering of their lives. Women can certainly achieve progress if women are given the courage to choose, opportunity, and confidence, as shown through both folklores.

**Table 1: Ratu Kalinyamat and Putri Tawangalun Folktales**

No	Women in Patriarchal Culture	Ratu Kalinyamat	Putri Tawangalun
1.	Origin	Princess	Common people
2.	Female image displayed	Beautiful king's daughter, gentle in attitude and speech, submissive, and patient. But when facing gender injustice, the character appears to be a strong woman who is brave and can make important decisions in her life	Beautiful resi's daughter, patient, gentle, loyal, obedient, and devoted. But when facing gender injustice, the character appears to be a strong woman who is brave and can make important decisions in her life
3.	Treatment of male characters towards female characters	Gender bias includes marginalization, subordination, negative stereotypes, and verbal violence	Gender bias includes marginalization, subordination, negative stereotypes, physical and verbal violence
4.	Gender roles of female characters	Domestic, but when gender bias occurs, the public also plays a role	Domestic, but when gender inequality occurs, the public also plays a role
5.	Gender equality struggle	Through the patient and gentle that is the image of women, the hero character with all his mind can defeat the antagonist (male) without going through violence. There is an opportunity to choose and prove competence	Through the patient and gentle that is the image of women, the hero character with all his mind can defeat the antagonist (male) without going through violence.

#### 4. Conclusion

The folktales of Ratu Kalinyamat and Putri Tawangalun are folktales that feature female characters who strived to achieve their life goals and faced the test in their lives with tough and courage. Both folktales also feature female characters who, with their wits, fought for gender equality and overcame male dominance of women without going through violence. Instead, they relied on the prayer for God to destroy the wrath that existed in the male figure. Ratu Kalinyamat could even prove that women can succeed in becoming leaders if given the opportunity. Gender equality for women will occur if women are given the opportunity to vote, and women are given the opportunity to prove their competence.

Both folktales feature heroic characters who struggled to overcome the test in his life. Both folktales also feature heroes who, with their wits, could defeat antagonists without going through violence. The female characters also showed characters as heroes because they had the fortitude, virtue, and power to break down patriarchal culture in order to gain their autonomy as independent human beings.

## References

- Ain Malik, Q.U and Hameed, B. (2021). Gender Stereotyping in TV Drama in Pakistan: A Longitudinal Study. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 29(1), pp.489–508.
- Bakar, R. A. (2017). Traditional Communication in The Authorship of Hikayat Pelanduk Jenaka. *Journal of Keemanusiaan*, 24(1), pp. 23–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.21315/kajh2017.24.1.2>
- Basotia, S and Kothari, A. (2020). Postmodern Feminist Perspectives in Eat Pray Love. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 28(4), pp. 2929–2942. <https://doi.org/https://doi.org/10.47836/pjssh.28.4.24>
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan* (Nug Katjasungkana, ed.). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design*. New York: Sage.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklore Indonesia*. Jakarta: Graffiti Press.
- de Beauvoir, S. (2000). *The Second Sex*. New York: Random House.
- Espinosa, D. (2010). *Gender Roles in The Media and Debunking Society's Stereotypes: "Glee" as A Popculture Reflection*. Minnesota: Winona State University.
- Friedan, B. (1963). *The Feminine Mystique*. New York: W.W. Norton and Company.
- Fun, C. S. (2020). Rewriting The Feminine Construction of A Nation in Comfort Woman By Nora Okja Keller. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 28(4), pp. 2989–3002. <https://doi.org/https://doi.org/10.47836/pjssh.28.4.28>
- Gifran, M., Kordi, M. (2020). *Perempuan Masyarakat Patriarki dan Kesetaraan Gender*. Jakarta: yayasan Bakti.
- Hooker, J. (2000). The Hen Who Sang: Swordbearing Women in Eastern European Fairytales. *Folklore*, 101(2), pp. 178–193.
- Jorgensen, J. (2013). The Black and The White Bride: Dualism, Gender, and Bodies in European Fairytales. *Journal of Histories and Cultures*, 3(3), pp. 49–71.
- Kheong, C.Q.W., Satkunanathan, A.H., Hamdan, S. . (2019). Sang Kancil as Cultural Artefact: A Comparative Neo Archetypal Study. *Gema: Journal of Language Studies*, 2019(4), pp. 243–257. <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/gema-2019-1904-13>
- Klapp, O. E. (2015). The Folk Hero. *The Journal of American Foklore*, 62(243), pp. 17–25.
- Krippendorff. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publisher.
- Makaudze, G. (2020). African Leadership in Children's Literature: Illustrations from The Shana Ngano (Folktale) Genre. *International Research in Children's Literature*, 13(2).
- Mansour, F. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masuku, N. (1998). Female Stereotyping in Zulu Folktales. *Folklore Studies*, 9(1), pp. 37–42.
- Miles, M., Hubermann, M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage.
- Morton, S. (2007). *Gayatri Spivak: Ethics, Subalternity, and The Critique of Postcolonial Reason\_Polity*. Retrieved from [https://books.google.com/books?id=lrL8Q\\_StyaQC&pgis+1](https://books.google.com/books?id=lrL8Q_StyaQC&pgis+1)
- Musa, M. (2018). Reconstructing The Past Through Oral History: A Malaysian Experience. *Kemanusiaan The Asian Journal of Humanities*, 25(1), pp. 39–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.21315/kajh2018.25.s1.3>
- Nurhayati, S. (2019). Indonesian Folktales: feminism and The Query of Femaleness. *Leksika*, 13(1), pp. 12–17.
- Osman, S. A. (2020). Folktale Adaptation and Female Agency Reconfigurations of The Mahsuri Legend in Selected Contemporary Malaysian Young Adult Fiction. *Asian Children's Literature and Film in Global Age*, 13(2), pp. 215–243.
- Priyatna, A., Rahayu, L.M., Subekti, M. (2020). Mothering Celebrities: Feminine/Feminist Agency and Subjectivity in The Auto/Biographies of An Indonesian Female Celebrity. *Kritika Kultura*, 34(2), pp. 198–225.
- Ruthven, K. K. (1990). *Feminist Literary Studies*. New York: Cambridge University Press.
- Setiawan, Y.B., Fanani, F., Julianto, E. N. (2013). Bias Gender dalam Cerita Rakyat: Analisis Naratif pada Cerita Rakyat Eropa Cinderella dengan Cerita Rakyat Indonesia Bawang Merah Bawang Putih. *The Messenger Journal*, 5(2), pp. 1–13.
- Showalter, E. (2002). *The New Feminist Criticism*. New York: Pantheon.
- Thornham, S. (2001). Second Wave Feminism. In S. Gamble (Ed.), *Companion to Feminism and Postfeminism* (pp. 25–35). New York: Routledge.
- Tong, R. P. (2000). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Colorado: Westview Press.
- Untiedt, K. L. (2006). *Folklore: in All of Us, in All We Do*. Texas: University North Texas Press.
- Vansina, J. (2000). *Oral Tradition as History*. Wisconsin: University of Wisconsin Press.
- Walkins, A. (2007). *Feminisme*. Yogyakarta: Resist Book.

- Wang, C. Y. (2020). Chinese Folklore for Modern Times: Three Feminist Re-visions of The Legend of The White Snake. *Asian Studies Review*, 44(2), pp. 183–200.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10357823.2020.1714544>
- Wardani, Nugraheni Eko. (2019). History and Fiction in “Kampung Jagalan Legend” and “ Kampung Sewu Legend” Surakarta. *Aksara Journal*, 31(2), pp. 207–222.

## **PROCEEDING ARTICLE**

### **Life Skills Education through the Heroic Values of the King of Kasunanan and the King of Mangkunegaran in Surakarta Folktales**

**Nugraheni Eko Wardani**  
**Faculty of Teacher Training and Education**  
**Sebelas Maret University**  
**Jl. Ir. Sutami 36A Surakarta**  
[nugraheniekowardani\\_99@staff.uns.ac.id](mailto:nugraheniekowardani_99@staff.uns.ac.id)

### **Abstract**

The research aims to describe (1) life skills education in learning Indonesian language and literature, especially folktales, and (2) the integration of life skills education with folktales material, specifically in the heroic value aspects of the Sunan Pakubuwono X, King of the Kasunanan and Raden Mas Said, King of the Mangkunegaran in folktales. This descriptive qualitative research used content analysis research strategies. Sources of data were *Kampung Jagalan Legend*, *Pangeran Mangkubumi in Bumi Sukowati Legend*, *Tirtomarto Reservoir Legend*, life skills education, and HOTS books. Data collection techniques were through analysis of life skills education documents, HOTS, and folktales. The data were then analyzed through interactive model analysis. The results revealed that life skills education in Indonesian language and literature learning, especially folktales, integrate HOTS learning, life skills learning, and language skills learning. Besides, the integration of life skills education with folktales material, especially the heroic values of the Kings of Surakarta, is realized through HOTS learning that highlights the cognitive, affective, and psychomotor domains. The learning design is expected to positively affect the internalization of heroism, willingness to sacrifice, love for the country, hard work, loyalty, and patriotism values. The heroic values shown by these figures are a form of life skills education for students. Therefore, students can develop hard skills and soft skills in a balanced manner.

**Keywords:** folktales, life skills education

## **1. Introduction**

Folktale is a story that lasts all time. The story grew orally, and later in modern times, the story appears in many written forms. As a legacy of local wisdom, folktale contains many ethical values that the younger generation can imitate. Therefore, learning material about folktale is included in the teaching material for Indonesian language and literature in the 2013 curriculum from elementary to high school levels.

On the other hand, modernity is a necessity. Globalization and advances in science and technology cannot be avoided. Tilaar (2004) stated that modern communities have emerged with these changes, signified by the rapid progress of science and technology and the advancement of education. Modern society in the life of globalization has undergone various changes due to cultural contact with various cultures globally, which have also led to changes in society's values. Thus, this is where the role of traditional culture fills the identity of a nation amid globalization. In addition, modernity is always in contrast with tradition, even though not all traditional elements are eliminated or substituted with new elements. Tradition cannot be simply removed from the continuity of human life (Wardani, 2015).

This traditional culture manifests in the form of traditional arts, traditional ceremonies, folktales, traditional theater, and so on. In this case, the government's role is crucial in maintaining and developing the traditional culture to be packaged according to the times so that the younger generation can accept it. One form of traditional culture that the government has preserved is a folktale. A folktale is a form of an oral tradition that is purely oral, meaning that there is no original written source (Danandjaja, 2007). Folk stories are conveyed orally and passed down from generation to generation. It was only when people learned the written tradition that several folktales were recorded as documents to save Indonesia's noble literature and culture (Wardani, 2019). Folktale consists of myths, legends, and fairy tales (Bascom, 1965).

Moreover, according to the Law of the Republic of Indonesia No. 20 of 2003 concerning the National Education System, life skills education provides personal skills, social skills, intellectual skills, and vocational skills to work or be independent. Life skills are the ability and knowledge of a person to have the courage to face life and life problems proactively, seeking and finding solutions to solve problems properly. It also requires the ability to interact with others, decision-making skills, problem-solving, critical thinking, creative thinking, effective communication, fostering interpersonal relationships, self-awareness, empathy, and coping with emotions (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2003, pp. 1–38). Galgali (2011) asserted that life skills had been identified as an essential resource for developing psychosocial, emotional, cognitive, behavioral, and resilience skills to negotiate everyday challenges and productive involvement in the community.

Furthermore, traditional culture, for example, folktale, can be one aspect of life skills education in the 21st-century, where through folktale students will gain personal skills in self-control, social skills in their relationship with the social environment, intellectual skills, and vocational skills for independently. Some of the life skills mentioned above are driven by the learning of folktales that contain local wisdom based on ethical values.

Nevertheless, research on life skills education through folktale as a form of local wisdom has never been done before. The research that has been conducted is on life skills education and folktale individually. Research on folktale was conducted by (Wardani, 2019), who examined history and fiction in *Kampung Jagalan* Legend and *Kampung Sewu* Legend of Surakarta. The results uncovered that the historical elements in the legends were used to legitimize the name of the ruling king, while the fictional elements were employed to sweeten the story. *Kampung Jagalan* Legend and *Kampung Sewu* Legend are folk tales showing that the king is a ruler as great as the power of gods, guardian of the law, ruler of the world, and overflow with virtue, being fair to his fellowmen (*gung binathara bau dhendha nyakrawati* and *berbudi bawa leksana ambeg adil paramarta*). In other nations, Mirzeler (2020) interviewed Robert Cancel focusing on folklore studies of Africa since the 1970s. The interview indicated that the study of African oral tradition in the 1970s and early eighties revolved around a type of structuralism that eventually became known as performance theory, which was inspired by theories of cinema coming out of the French New Wave and the American new critics. However, African folklore studies remained firmly grounded in the contributions of Continental Folklorists, the Finnish Folklore Fellows, the motif-tale-type theory, and Russian formalism. Besides, Cashman (2020) affirmed that many examples of Irish folklore reflected and instilled enduring conceptions about the community's workings, vulnerability, and viability, which was understood as doing a project in need of continual maintenance. Arguably, there has been no more devastating blow to the vernacular understanding of community as a social contract for mutual support than the mid-nineteenth-century Famine in Ireland. If folklore provides models for contemplating and reproducing ideas about how a community may be enacted, it also bears witness to the haunting consequences of abandoning the community. (Myrick, 2012), Banda and Morgan (2013) also unveiled that African folklore contains a wealth of knowledge, much of which aims to develop young people's self-concept and teach them life skills.

On the other hand, research on life skills education was conducted by Nasheeda et al. (2019), who revealed a difference between life skills education in developing countries and developed countries. Developed countries have life skills education programs that are more systematic than those in developing countries. In Hongkong, Shek, Lin, et al. (2020) researched the perceptions of students, teachers, and parents regarding the need for life skills education. As a result, there is a need for life skills education, but it has not been implemented optimally in Hongkong schools. Nagaraja (2016) also stated the need for life skills education in schools in India. However, Prasetyo and Suryono (2021) found that the implementation of 21st-century life skills education is still limited to knowledge and hard skill developments. The unexplored materials include thinking skills, which consist of conceptual thinking, creativity, innovation, problem-solving, critical thinking, decision-making, and metacognition. In addition, Mulyadi et al. (2020) examined the implementation of life skills education in nonformal institutions, such as course and training institutions. The result of the program did not run as expected since the program participants absorbed by formal employment were only 18%, while the others were only working as part-time employees.

Based on previous studies, no research discusses life skills education through learning the Indonesian language and literature, especially concerning Surakarta folklore and the heroic values of the king of Kasunanan and the king of Mangkunegaran as the kings of Surakarta. Therefore, it is vital to study because these two figures were significant in Indonesian history, but many young people do not know them. The examples of these two figures can be life skills education for the younger generation.

## 1.1 Objectives

The research aims to describe (1) life skills education in learning Indonesian language and literature, especially folktales, and (2) the integration of life skills education with folktales material, specifically the heroic value

aspects of the Sunan Pakubuwono X, King of the Kasunanan and Raden Mas Said, King of the Mangkunegaran in folktales.

## 2. Literature Review

Anderson and Krathwohl (2001) stated that there are higher-order thinking skills and lower-order thinking skills. Lower-order thinking skills consist of C1 (remembering), C2 (understanding), and C3 (applying). Meanwhile, C4 (analyzing), C5 (evaluating), and C6 (creating) are grouped into higher-order thinking skills. Lower-order thinking skills mean that students only come to the level of remembering, understanding, and applying. Students are not required to find answers themselves critically and creatively. In contrast, higher-order thinking skills are achieved if students come to the level of analyzing, evaluating, and creating. In HOTS learning, students are given the opportunity to seek answers actively, think creatively to find answers, and create something as a result of learning.

There are four dimensions of knowledge (Anderson and Krathwohl, 2001). (1) Factual knowledge contains knowledge about facts that are detailed, specific, elementary, and can be seen, heard, read. (2) Conceptual knowledge covers knowledge in the form of classifications, principles, theories, and generalizations. (3) Procedural knowledge consists of a series of steps that must be followed. (4) Metacognitive knowledge encompasses knowledge to build students' thinking and problem-solving. Students are invited to demonstrate the competency of knowledge that has been acquired to develop new knowledge. Metacognitive knowledge is a type of the highest dimension of knowledge because students can build critical and creative thinking and problem-solving to build new knowledge.

The following is a table of the combination of knowledge and cognitive dimensions.

**Table 1. The knowledge dimension and the cognitive dimension**  
(Anderson and Krathwohl, 2001)

K N O W L E D G E D I M E N S I O N	Metacognitive				Higher-Order Thinking Skills		
	Procedural						
	Conceptual						
	Factual						
		Remembering C1	Understanding C2	Applying C3	Analyzing C4	Evaluating C5	Creating C6
<b>COGNITIVE DIMENSIONS</b>							

In the table, Ariyana and Pujiastuti (2018) showed a close relationship in the matrix of the relationship between the knowledge dimensions and the thought process dimensions. Thinking process dimensions C1 to C3 are with all dimensions of knowledge, whereas C4 to C6 are with dimensions of factual knowledge, including the category of low-level thinking skills. Meanwhile, C4 to C6 for the dimensions of conceptual, procedural, and metacognitive knowledge is high-order thinking skills categories.

Further, the psychomotor dimension is a skill that involves the limb or motor.

**Table 2. Psychomotor Dimensions**  
(Anderson and Krathwohl, 2001)

Psychomotor Process		Definition
P1	Imitation	Mimic action
P2	Manipulation	Producing a product by performing general instructions
P3	Precision	Performing skills/producing products with accuracy, proportion
P4	Articulation	Modifying skills/products to fit new situations or combining more than one skill in a harmonious and consistent order

P5	Naturalization	Completing one/more skills easily
----	----------------	-----------------------------------

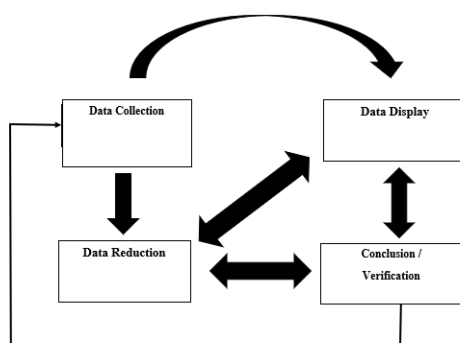
Imitation refers to impersonation, manipulation refers to performing skills according to instructions, precision refers to performing skills appropriately, articulation refers to modifying skills, and naturalization refers to mastering multiple skills. Meanwhile, the affective dimension relates to attitudes and values. The affective dimension is divided into five categories.

**Table 3. Affective Dimensions**  
(Anderson and Krathwohl, 2001)

Affective Process		Definition
A1	Acceptance	Sensitivity to receive external stimuli that come with problems, situations, symptoms
A2	Responding	Related to the attention of active participation of students
A3	Evaluating	Giving appreciation/value to an activity. Can access the concept of good and bad.
A4	Organizing	Meeting differences in values so that new values are formed
A5	Characterization	Integration of value systems that affect the personality and behavior of students

### 3. Methods

This descriptive qualitative research employed a content analysis strategy. It was intended to answer questions formulated under this research method. Descriptive research data are in the form of words, sentences, paragraphs that contain meaning (Creswell, 2013). Besides, content analysis is a research strategy that seeks to describe in detail the text by paying attention to the scientific objectives of research data (Krippendorff, 2004). In this study, the data sources were the folktale of the *Kampung Jagalan* Legend, the Pangeran Mangkubumi in *Bumi Sukowati* Legend, the *Tirtomarto Reservoir* Legend, life skills education book, 4 language skills, and HOTS books. The data collection technique was in the form of analysis of life skills education documents, HOTS, 4 language skills, and folktales. The data were validated using theory triangulation. Theory triangulation is the use of different theories to give meaning to certain data so as to obtain valid research results. In this study, the researcher uses several reference sources regarding 21<sup>st</sup> century life skills education, higher order thinking skills, folktales, 4 language skills, and so on so that the degree of trustworthiness is reliable. The data were then analyzed by applying an interactive model consisting of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions (Miles and Hubermann, 2014). The interactive model data analysis is cyclical in nature, which is repeated continuously starting and collecting data, reducing data, displaying data, and drawing conclusion. In the data collection process, researcher recorded data related to the folktales, 21 century life skills education, higher order thinking skills, 4 language skills, and so on. At the data reduction stage, the researcher classified the data according to the research problem, discard or store unnecessary data, and organize data. At the stage of display the data, classification and meaning are carried out on the research data. If the research data is considered not sufficient, then the researcher can return to the data collection stage or data reduction stage to re-examine existing research data. The final stage is the conclusion (Miles, M., Hubermann, 2014).



**Figure 1. Data Analysis** (Miles, M., Hubermann, 2014).

### 4. Data Collection

The data sources were the folktale of the *Kampung Jagalan* Legend, the *Pangeran Mangkubumi in Bumi Sukowati* Legend, the *Tirtomarto Reservoir* Legend, life skills education book, and HOTS books. These data sources were in the form of words, quotes, sentences in the *Kampung Jagalan* Legend, the *Prince Mangkubumi in Bumi Sukowati* Legend, the *Tirtomarto Reservoir* Legend, life skills education documents, and HOTS documents. Meanwhile, the data collection technique was in the form of analysis of life skills education documents, HOTS, and folktales. The folktale of the *Kampung Jagalan* Legend is a Surakarta folktale, the folktale of the *Pangeran Mangkubumi in Bumi Sukowati* Legend is a Sragen folktales, and the *Tirtomarto Reservoir* Legend is a Karanganyar folktale. The researcher conducted data collection activities, carefully read every word, sentence, and paragraph in the document, recorded data, performed data reduction, performed data analysis, and performed data presentation. The research was conducted from January 2021 up to April 2021.

## 5. Results and Discussion

### 5.1 Results

#### Life Skills Education in Indonesian Language and Literature Learning, especially Folktales

Indonesian language and literature learning, especially folktale materials, should refer to HOTS (higher-order thinking skills) learning. HOTS learning is a way of thinking that does not only memorize verbally but rather in the process of interpreting the essence contained in between, to interpret the meaning needed by thinking integrally with analysis, synthesis, associating, and drawing conclusions towards the creation of creative and productive ideas (Ernawati, 2017).

HOTS-based learning is directed so that students have 21st-century skills as a form of life skills education. Student competencies that need to be possessed in HOTS include critical thinking, creative and innovative thinking, communication skills, collaboration skills, and confidence (Ariyana and Pujiastuti, 2018). The development of critical thinking, analytical thinking, and negotiation are used to manage information, knowledge, and experience in various areas of life (UNESCO, 2008). Joseph (2006) added 21st-century skills that the government puts forward with several additional skills, including cross-cultural understanding, communication, information and media literacy, computer and ICT literacy, and career and life skills. In addition, life skills education aims to equip individuals with appropriate knowledge on risk-taking behaviors and develop skills, such as communication, assertiveness, self-awareness, decision-making, problem-solving, critical and creative thinking, to protect them from abuse and exploitation (UNICEF, 2015) and (WHO, 1993).

Based on Ariyana, UNESCO, UNICEF, WHO, and Joseph's opinion, it can be concluded that 21st-century skills education requires both hard skills and soft skills. Cross-cultural understanding is also vital in learning the 21st century. Therefore, in learning the Indonesian language and literature in the 2013 Curriculum, this cross-cultural understanding is also crucial. From elementary to high school, there are basic competencies and material about folktale as a form of cross-cultural understanding. Through learning with this folktale material, students are stimulated to have the ability to think critically, think creatively, communicate, collaborate, and have self-confidence. This life skills education will be owned by students as the millennial generation of the 21st century. How can basic competencies and material about folktale bring about life skills education in the 21st century? Learning Indonesian language and literature aims to equip students with four language skills: listening skills, reading skills, speaking skills, and writing skills. These skills can be presented individually or integrated into learning. Because learning is currently based on HOTS, the four language skills are designed in such a way by the teacher to meet the criteria that learning is more directed towards analyzing-evaluating and creative activities. Learning is also directed to put more emphasis on conceptual, procedural, and metacognitive knowledge.

In order to realize HOTS-based learning and 21st-century life skills education, teachers also need to use 21st-century learning models and learning media. These learning models include discovery learning, project-based learning, problem-based learning, contextual teaching and learning, and cooperative learning with various learning methods according to the learning model used. This 21st-century learning model allows discussion and presentation activities that encourage critical and creative thinking competencies to collaborate, communicate, and have confidence. Learning media can be based on audio, visual, audiovisual, TPACK, and so on.

Moreover, Indonesian language and literature Learning, especially folklore, is literary learning, which has the objectives (1) to foster human values so that students empathize with others, (2) to enrich experiences in social life with other people of various levels and social status, (3) to grow the multiculturalism value, (4) to support language skills, (5) to increase cultural knowledge, and (6) to support character formation (Rahmanto 2000). The essence of learning related to folktale is the fulfillment of four language skills; students understand the folktale's



structure, content, and character education values. Students also need to be introduced to folktales that contain local wisdom and folktale figures in their respective areas because, in essence, folktale figures are real figures in history. Values emulated through characters in folktale can become examples and role models of good behavior for the younger generation.

### **Folklore Learning for Four Language Skills**

Rahmanto (2000) stated that learning folklore (literature) aims to help language skills. In listening skills activities, the teacher can present folktales in the form of audio or video, or reading. Students can listen to or read folk stories that are read, listened to, or displayed via videos. Then, proceed with writing skills activities, students can be invited to analyze the folktales structure (C4-procedural), evaluate the folktales contents (C5-metacognitive), or rewrite folktales that have been listened to (C6-metacognitive). Listening and writing skills can also be continued in speaking skills activities when students are asked to retell the story's contents orally (psychomotor processes in the naturalization aspect). This psychomotor process in the naturalization aspect occurs when students have completed three other language skills: listening, reading, and writing well. In this basic skill, students can also be invited by the teacher to use the learning method the role-playing. The activity of role-playing combines the knowledge and cognitive dimensions (C6-metacognitive) with the activity of writing a drama scripture about one of the folktales and then acting out a role play in the classroom, which represents the natural skill process aspect. This activity can also be in the form of a C6-metacognitive way by inviting students to write down the heroic values of characters in folklore. Students are invited to build critical and creative thinking in this activity to build new knowledge, including writing about how heroic values are relevant to current conditions.

In addition, the learning model used can be a variety of 21st-century learning models suitable for Indonesian language and literature subjects, especially folktales, and support the achievement of student language skills and 21st-century life skills education. The Indonesian language and literature learning model can support the achievement of life skills education in the 21st-century because it includes aspects of role-playing, discussions, storytelling, presentations, debates, and so on. Of course, with learning that emphasizes C4, C5, and C6 with knowledge at the conceptual, procedural, and metacognitive levels as well as the psychomotor process at the naturalistic aspect, this learning can encourage students to think critically (in arguing), creative thinking (rewriting folktale using their sentences), collaborating (because learning uses the 21st-century learning model emphasizing more on group discussions, students are accustomed to collaborating), communicating (learning with group discussions, role-playing, storytelling, presentations, debates, and emphasizing speaking skills, causing students to be accustomed to having the ability to communicate to express opinions respectively or group opinion), and self-confidence (habits to think critically, think creatively, collaborate, and communicate cause students to have the confidence to explore their respective potential).

### **Integration of Folktales Material with the Life Skills Education, especially in the Heroic Value Aspects of the King of the Surakarta Sunan Pakubuwono X and the King of Mangkunegaran Raden Mas Said in Folktales**

The 21st-century life skills education is not only directed at hard skills but also soft skills. Literature learning, especially folklore, also contributes to the soft skill aspect to support character formation. Students are invited to listen to or read folktales. After that, the students write the characters in the folktale critically and then write down the relevance of the heroic values found with the conditions of the younger generation today. Folktale learning can also be done by carrying out role-playing by first writing the folklore drama script. After that, the students perform a role play. Based on the drama performance with certain folktales, a case study is made of the heroic values of the characters associated with the current condition of Indonesia.

For example, listening to or reading the folklore of the *Kampung Jagalan* Legend, Pangeran Mangkubumi in *Bumi Sukowati* Legend, and the Tirtomarto Reservoir Legend, students face off against both fictional and historical figures, namely Pakubuwono X as the King of Kasunanan and Raden Mas Said (KGPA Mangkunegara I) as the King of Mangkunegaran. As great kings of the two kingdoms, both must have heroic values that the younger generation can emulate. The heroism values of the two figures include the values of self-sacrificing, hard work, love for the country, loyalty, and patriotism.

This heroic value consists of exemplary positive attitudes, self-sacrificing, love for the country, hard work, honesty, loyalty, patriotism, togetherness, the struggle for independence, equality, and nationalism (Budiyono 2007; Wahyudianto, 2008). This heroic value is also a noble value that can be a spirit to be implemented in everyday life. These values need to be preserved as the local wisdom of the Indonesian people in facing the swift currents of globalization. Besides, the heroism value in folktale can foster character building to create a better

Indonesian society. It is in accordance with the opinion of the President of the Republic of Indonesia, Mr. Joko Widodo, who stated that the reform process must continue but still be based on nations building in accordance with Indonesian cultural values (Kuwado, 2014).

### **The Heroic Values of Raden Mas Said as the Mangkunegaran King in the Folktales Legend of Pangeran Mangkubumi in *Bumi Sukowati* and the Delingan Reservoir Legend**

#### **(1) Self-sacrificing**

A self-sacrificing attitude is the attitude of individuals willing to sacrifice themselves for the benefit of others. Raden Mas Said's self-sacrificing attitude can be seen in two folktales: the Pangeran Mangkubumi in *Bumi Sukowati* Legend and the Tirtomarto Reservoir Legend. In these two legends, there are two figures, namely Pangeran Mangkubumi and Raden Mas Said. Both are young figures who fought against the Dutch colonialists. At the end of their story of struggle, Pangeran Mangkubumi became the first king in the Yogyakarta Sultanate with the title Sri Sultan Hamengkubuwono I, while Raden Mas Said was the first king of Pura Mangkunegaran in Surakarta with the title Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I. Raden Mas Said was a rebel against the Dutch colonialists. As a nobleman, he volunteered himself to enter the forest and fight guerrillas against the Dutch colonialists. He also gave up his life as a stake in the battle. Raden Mas Said was the leader of the war troops who were directly involved in the war. It is shown in the following quotation.

Raden Mas Said was the leader of the rebel forces. Raden Mas Said had a tactic of war called guerrilla warfare. This tactic often surprised the Dutch troops because it was sudden and swift. This tactic often caused the Dutch troops to go crazy in disarray. As soon as the Dutch troops prepared to retaliate and deploy their troops, Raden Mas Said's troops had disappeared without a trace. It caused the Dutch commander to be angry and ordered his troops to finish off Raden Mas Said's troops (Wardani, 2018).

After becoming king in Mangkunegaran, Raden Mas Said (Mangkunegara I) always tried to provide welfare for the community. When the community needed a dam to irrigate the rice fields for the livelihood of most population, Mangkunegara built it for his people and was named the Tirtomarto reservoir. It is shown in the following quotation.

Mangkunegara thought hard to determine steps to help community problems. Through long thought and discussion, he finally decided to build a water reservoir. The reservoir was built to provide adequate irrigation for the community. Certainty about the dam's construction was warmly welcomed and full of joy by the community (Wardani, 2018).

#### **(2) Hard Work**

Raden Mas Said was a young man full of enthusiasm and never gave up on realizing his desire for independence from Dutch colonialism. He worked hard day and night, arranging war strategies and guerrilla warfare against the Dutch. He always ignited the enthusiasm of his followers that independence would definitely happen as long as everyone works hard to make it happen. Raden Mas Said and his followers also worked hard to survive from one forest to another. They had to be able to adapt to the ferocity of the forest and the pursuit of the enemy simultaneously.

Suddenly, the Dutch troops appeared in large numbers from the north and south. They were about to attack from behind. There was no other way for Raden Mas Said's troops except to fight back and find a way to escape. Raden Mas Said ordered his troops to spread out, fight and escape. Meanwhile, he and the special forces would fight with short-range warfare through self-defense, where cannons and weapons could not injure him (Wardani, 2018).

#### **(3) Love for the Country, Loyalty, and Patriotism**

At a young age, Raden Mas Said struggled to raise troops to fight against the Dutch colonialists. Although equipped with simple equipment and martial skills that were not comparable to Dutch weaponry, Raden Mas Said's troops were never afraid. They risked their lives for the realization of independence. Guerrilla from one forest to another and facing the enemy at any time was a challenge for Raden Mas Said's troops.

These troops were strong troops with high loyalty to Raden Mas Said's struggle. The troops consisted of two groups; the ordinary troops who were simply armed and the Kanuragan troops equipped with martial skills and invulnerability. The Dutch feared this special force with *kanuragan* knowledge and immunity. Raden Mas Said had the principle of *tiji tibeh*, which stands for *mati siji, mati kabeh, mukti siji, mukti kabeh* (one falls, all fall, one prosperous, all prosperous). This principle promoted loyalty between the leadership of the troops and their subordinates and even among their subordinates so that the struggle for independence could be achieved immediately.

### **The Heroic Values of Paku Buwono X as the Kasunanan King in the Folktale of the Kampung Jagalan Legend**

### **(1) Self-sacrificing and Patriotism**

Pakubuwono X, the King of Kasunanan, was a king who was willing to sacrifice for the benefit of his people, especially the Surakarta people. He always took the time to discuss and accept the aspirations of his subordinates and Surakarta people regarding the progress of the Surakarta area. At the meeting between the king and his subordinates, the king opened up a dialogue with his subordinates. It is shown in the following quotation.

"Tumenggung Harjonagoro, I heard that the people in your area have a desire. Tell me what their wish is." Kanjeng Sinuhun opened the meeting by asking Kanjeng Raden Tumenggung Harjonagoro (Wardani, 2018).

The king's open attitude and good dialogue with his subordinates showed a willingness to sacrifice to listen to the people's aspirations for the progress of the Surakarta people. This kind and open attitude of the king made his subordinates not afraid to dialogue with him. It is shown in the following quotation.

"Pardon, Kanjeng sinuhun, the people in my area are mostly traders who serve daily needs, such as rice, fruit, vegetables, and clothing, so that trade is overgrowing. Meanwhile, the place for buying and selling is still on the side of the road. For that, Sinuhun, the people need the construction of a market as a meeting place for buyers and sellers," replied K.R.T. Harjonagoro (Wardani, 2018).

When the people needed the market as a place for proper trading, the king sacrificed the land in his territory as a place for the market to be built so that the community's economy would run rapidly. It is shown in the following quotation.

"It is already in my planning. Soon, I will build a market for the community so that the wheels of the economy will be better so that the people will prosper," answered Kanjeng Sinuhun Pakubuwono X (Wardani, 2018).

### **(2) Hard Work**

Raja Pakubuwono X always worked hard to make his people prosperous. Prosperity and the rapidly growing economy in the kingdom were the focus of Pakubuwono X's attention. In addition to building markets needed by the community, Pakubuwono X also established abattoirs or cattle slaughterhouses. It was done because, in its development, the people needed not only the market as a place for buying and selling but also a halal cattle slaughtering place.

Pakubuwono X's efforts to always pay attention to his people's welfare were carried out through direct involvement in supervising the development and use of markets and abattoirs. The people were pleased to have a wise king. It is in accordance with the following quotation.

The whole audience dissolved in excitement. They thanked Pakubuwono X for opening the market and abattoir so that the Surakarta people's economy increased. The king had also opened up job opportunities for many people. The butchers were from various regions, such as Madiun, Ngawi, Magetan, Sragen, Wonogiri, Sukoharjo, Karanganyar, and so on. Markets and abattoirs were busy so that the wheels of the economy ran well (Wardani, 2018).

The heroism value of the Surakarta King Pakubuwono X and the King Mangkunegaran Raden Mas Said is almost the same, namely willingness to sacrifice love for country, loyalty, patriotism, and hard work. Based on the analysis of the heroic values of these figures, students can be invited to examine cases that occur in Indonesia at this time related to nation-building. Based on these cases, students are invited to analyze, evaluate, and write critical writings on the occurrence of the passing or gap in heroic values of figures in the 21st century. This learning integrates the dimensions of metacognitive knowledge, cognitive C4-C6, naturalistic psychomotor processes, and responding, assessing, and organizing. In the affective characterization process, the teacher makes an attitude assessment on the aspects of how the implementation of the values of heroism, willingness to sacrifice, love for the country, loyalty, patriotism, and hard work are applied by students in daily activities at school.

## **5.2 Discussion**

Life skills education integrates higher-order thinking skills, attitude, knowledge, skill, and four language skills aspects. The integration of these various aspects in learning is expected to produce students with 21st-century life skills, consisting of critical thinking, creative thinking, collaboration, and communication. Learning towards 21st-century life skills can be obtained through the 2013 curriculum literature learning, especially folklore material. Apart from prioritizing hard skills aspects, 21st-century life skills also have soft skills aspects. The formation of the superior character of the young generation in the 21st century can also be carried out through folktales, where even though they are the younger generation, their moral attitudes must still have rules according to the nation's cultural values. The inclusion of life skills education as part of folktales learning does not only occur in Indonesia but also occurs in other nations (Mugambi and Muthiv, 2013). In Africa, Banda and Morgan (2013) found that folktales had been used as a strategy to enhance knowledge development. In the United States, folktales were compiled in book form by the government according to the age of students. These books emphasize human

relations, diversity, and sensitivity to the environment (Almerico, 2014). Rosier (2007) also revealed that the life stories for kids series are a school-based storytelling intervention for elementary school students designed to increase life skills and character education in the United States.

In Indonesia, the Legend of *Pangeran Mangkubumi in Bumi Sukowati*, the legend of the *Delingan reservoir*, and the legend of *Kampung Jagalan* can be presented in the form of TPACK-based animation to make it more interesting for students. It aligns with Saad's (2019) research, stating that in Malaysia, there are efforts to reproduce folktales in the form of animated films and puppet shows so that students can like them. A different study was conducted by Masmuzidin et al. (2011), which showed that in the learning curriculum in Malaysia, the government also applies folktales as one of the teaching materials. Because students are currently in the technology age, the teacher packs folktales in the form of virtual storytelling, which is named Virtual Land in Second Life. Through these folk stories, students learn respect for others, freedom, love, courage, diligence, and other positive values from stories.

The transfer of folktales in the form of TPACK for the sake of learning necessary for students is an effort that is adaptable, flexible, and open to innovations, which can be applied in learning Indonesian literature. The learning not only makes it easier for students to be competent in four language skills but also makes it easier to instill life skills education for students. Jamali, S. et al. (2016) asserted that life skills education is seen through problem-solving skills that can be imitated and improve students' social competence in behavior, emotion, and motivation. In learning related to folktales that take real heroes who are well known by Paku Buwono X and Mangkunegara I, students can imitate the example of attitudes, behavior, moral motivation, and how the characters solve the problems. Students can also imitate the patriotic behavior of figures who are willing to sacrifice love for the country, loyalty, patriotism, and hard work. A similar thing was also found in the folktales of IsiZulu the African, where through the folktale, students were stepped on to understand the concept of life skills, such as sensitivity to environmental and decision-making skills (Buthelezi, 2018). Thus, the positive attitudes in the folktales are instilled and implemented by students in everyday life through the teacher's participation in giving attitude assessments.

## 6. Conclusion

Learning Indonesian language and literature, especially folktales, can be designed by integrating HOTS learning in cognitive, affective, and psychomotor with aspects of life skills education through the use of learning models and media that support HOTS and achieving life skills education. Learning appreciation of folktales is emphasized on mastering four language skills and character building. Besides, integration of life skills education with folktales material, especially the heroic value aspects of the Sunan Pakubuwono X dan the Raden Mas Said in folktales, is carried out through the application of the metacognitive knowledge dimension to the C4-C6 aspects, the psychomotor dimension in the naturalistic aspect, and the affective dimension in the aspects of acceptance, responding, assessing, and organizing. The highest aspect of affective, namely categorization, can also be conducted through teacher observations of students regarding student attitudes in implementing the values of heroism, willingness to sacrifice, love for the country, loyalty, patriotism, and hard work in daily activities at school. Also, the implementation, evaluation, and monitoring of the implementation of life skills education should be carried out continuously in schools in Indonesia.

## 7. References

- Americo, G. M. (2014). Building Character Through Literacy with Children's Literature. *Research in Higher Education Journal*, 26(3), 24–36.
- Anderson, L.W. and Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Lonman Inc.
- Ariyana, Y., Pujiastuti, A., et. al. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Banda D., Morgan, W. (2013). Folklore as an Instrument of Education Among The Chewa People of Zambia. *International Review Education Journal*, 59(2), 197–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11159-013-9353-5>
- Bascom, W. R. (1965). *Four Fuctions of Folklore* (A. Dundes, Ed.). Englewood: Prentice Hall.
- Budiyono, K. (2007). *Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Buthelezi, T. M. (2018). Scaffolding The Decision-Making Concept Through Scenarios in IsiZulu Folk Narratives for Life Skills Education. *Southern African Journal for Folklore Studies*, 28(2), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.25159/1016-8427/4308>
- Cashman, R. (2020). Neighborsliness and Decency Witchcraft and Famine Rfelections on Community from Irish Folklore. *The Journal of American Folklore*, 134(531), 79–100.

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design*. New York: Sage.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklore Indonesia*. Jakarta: Graffiti Press.
- Ernawati. (2017). *Pengembangan HOTS melalui Pembelajaran Mind Mapping*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Galgali. (2011). *Adolescence and Life Skills in Rescent Advances in Adolescent Health* (R. Olyani and D.K. Dutta, Ed.). New Delhi: Jaypee Brothers Publisher.
- Jamali, S., Sabokdast, S., Nia, H. S. (2016). The Effect of Life Skills Training on Mental Health of Iranian Middle School Students: A Preliminary Study. *Iran Journal of Psychiatry*, 11(4), 269–272.
- Joseph, B. (2006). *Partnership for 21st Century Skills*. Retrieved from <https://dokumen.tips/documents/partnership-for-21-century-skills-p21-pre-con-2pdfpartnership-for-21-st-century.html>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2003). Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Retrieved from <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/13662/undangundang-nomor-20-tahun-2003/document>
- Krippendorff. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publisher.
- Kuwado, J. . (2014, May 10). Revolusi Mental Lahir dari Persoalan Bangsa. *Kompas*, p. 5.
- Masmuzidin, M.Z., Jiang, J., Wan, T. (2011). A Pilot Study: The Evaluation of Malaysia Virtual Folktales in Second Life. *Procedia: Social and Behavioral Sciences Journal*, 15(2), 1993–1997.
- Miles, M., Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage.
- Mirzeler, M. . (2020). On The Status of African Oral Tradition Since 1970s: A Interview with Robert Cancel. *Journal of Folklore Research*, 57(3), 87–105.
- Mugambi, M.M., Muthiv, R. K. (2013). Influence of Struktural Context on Implementation of Secondary School Life Skills Curriculum in Kajiado County, Kenya. *International Journal of Education and Research*, 193(4), 1–23.
- Mulyadi, D., Suryadi., Aliyyah, R. (2020). Life Skills Education Program: Is It Beneficial for The Society. *Journal of Nonformal Education*, 6(2), 101–106.
- Myrick, A. M. (2012). *Folktales and Philantrophy: Using Folktales as a Bridge to Community Service*. SIT Graduate Institute Brattleboro, Voermont.
- Nagaraja, M. (2016). Strategies to Promote Life Skills Among Adolescents. *European Journal of Education Studies*, 2(3), 112–119.
- Nasheeda, Aishath., Abdullah, H. (2019). A Narrative Systematic Review of Life Skills Education: Effectiveness, Research gaps, and Priorities. *International Journal of Adolescence and Youth*, 24(3), 362–379.
- Prasetyo, I., Suryono, Y. (2021). The 21st Century Life Skills Based Education: Implementation at The Nonformal Education Institution. *Journal of Nonformal Education*, 7(1), 1–7.
- Rahmanto, B. (2000). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosier, M. E. (2007). Improving Student Social Behavior: The Effectiveness of A Storytelling-Based Character Education Program. *Journal of Research in Character Education*, 5(2), 131–148.
- Saad, S. (2019). The Semai Folktales Cultural Heritage in The 21st Century: Preservation Through Innovation. *Journal of Education Research and Indigenous Studies*, 2(1), 1–6.
- Shek, Daniel., Lin, Li., Ma, C. (2020). Perceptions of Adolescents, Teachers, and Parets of Life Skills in High School Students in Hongkong. *Applied Research in Quality of Life*, 12(2), 48. <https://doi.org/doi.org/10.1007/s11482-020-098>
- Tilaar, H. A. . (2004). *multikulturalisme*. Jakarta: Gramedia.
- UNESCO. (2008). *Gender Responsive Life Skills Based Education Advocacy Brief Gender Responsive Life Skills Based Education*. Bangkok: UNESCO Asia and Pacific Regional Bureau for Education.
- UNICEF. (2015). *Review of The Life Skills Programme: Maldives Skills Education*. Retrieved from <https://www.unicef.org/maldives/reports/review-life-skills-education-program>
- Wahyudianto. (2008). *Nilai-nilai Kepahlawanan*. Jakarta: Graffiti.
- Wardani, N. E. (2015). *Tradition and Modernity in Javanese Women in Modern Indonesian Novels*. Retrieved from International Indonesia Forum website: <https://iif.or.id/wp-content/uploads/2015/10/06-Nugraheni-Eko-Wardani-Tradition-and-Modernity-in-Javanese-Women.pdf>
- Wardani, N. E. (2018). *Cerita Rakyat Surakarta dan Yogyakarta*. Surakarta: Diomedia.
- Wardani, N. E. (2019). History and Fiction in “Kampung Jagalan Legend” and “ Kampung Sewu Legend” Surakarta. *Aksara Journal*, 31(2), 207–222.
- WHO. (1993). *Life Skills Education in Schools*. Retrieved from [https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/63552/WHO\\_MNH\\_PSF\\_93.7A\\_Rev.2.pdf](https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/63552/WHO_MNH_PSF_93.7A_Rev.2.pdf)

**E. PERAN MITRA:** Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (untuk Penelitian Terapan, Penelitian Pengembangan, PTUPT, PPUPT serta KRUP). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas.

**F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

**G. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA:** Tuliskan dan uraikan rencana penelitian di tahun berikutnya berdasarkan indikator luaran yang telah dicapai, rencana realisasi luaran wajib yang dijanjikan dan tambahan (jika ada) di tahun berikutnya serta *roadmap* penelitian keseluruhan. Pada bagian ini diperbolehkan untuk melengkapi penjelasan dari setiap tahapan dalam metoda yang akan direncanakan termasuk jadwal berkaitan dengan strategi untuk mencapai luaran seperti yang telah dijanjikan dalam proposal. Jika diperlukan, penjelasan dapat juga dilengkapi dengan gambar, tabel, diagram, serta pustaka yang relevan. Jika laporan kemajuan merupakan laporan pelaksanaan tahun terakhir, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai.

Pada penelitian tahun ke-2, yaitu menyusun e-book buku ajar pembelajaran cerita rakyat di SMP, pembuatan media pembelajaran komik cerita rakyat, dan pembuatan media pembelajaran cerita rakyat berbasis t-pack.

**H. DAFTAR PUSTAKA:** Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan kemajuan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Ajidarma, Seno Gumira. (2018). "Politics of Identity in The Indonesian Wayang Comics".

*Jurnal Mudra: Journal of Art and Culture* Vol 17 no 1 pp 50

Ardianto, Denny dan Susanto, Dwi. (2018). "Onomatopoea sebagai Perubahan Signifikansi Teks dalam Komik *Tintin: Petualangan Tintin Penerbangan 714 ke Sidney* Versi Terjemahan". *Jurnal Mudra: Journal of Art and Culture* Vol 17 No 1 pp 53

Arsyad, Azhar. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Press.

Bascom, William. (2000). *The Form of Folklore: Press Narrative*. The Houge: Mouton. Dananjaya,

James. (2007). *Folklore Indonesia*. Jakarta: Graffiti

Dick, W dan Carey, L. (1985). *The Systematic Design of Instruction*. Illinois: Scott, Foreman and Company.

Dundes, Alan. (1980). *Interpreting Folklore*. Bloomington: Indiana University Press. Fatimah, Firdausia

Nur. (200 ). "Cerita Rakyat Dewi Sritanjung sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Berbasis

Nilai Kearifan Lokal". *Prosiding Second International Conference of Arts Language and Culture*.

Surakarta: UNS Press.

Gogiashvili, Elene. (2018). "The Tale of Aladdin in Georgian Oral Tradition". *Jurnal Folklore* Vol 12 No 4 pp 148-160.

Gusnetti. (200 ). "Struktur dan Nilai Pendidikan dalam cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar

Propinsi Sumatera Barat". *Jurnal Gramatika* Volume 6 No 3 pp. 183-192

Jatmika, Wawan dan Hermawan, Fauzi. (2018). "Menjadi Lelaki Sejati: Maskulinitas dalam Komik Daring Webtoon Indonesia". *Jurnal Mudra: Journal of Art and Culture* Vol 33 No 1 pp. 60-66.

- Komariah, Yoyoh. (2018). "Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Kuningan Terintegrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP". *Jurnal Deiksis* Volume 5 No. 1 pp 100-109.
- Lee, Y.B. (2016). "The Villainous Pontianak? Examining Gender, Culture, and Power in Malaysian Horror Films". *Jurnal Pertanika* Vol 24 No 4 pp 1431-1444.
- Magnus, Juliana Pora. (2018). "Gender, Legend, and The Icelandic Countryside in The Long Nineteeth Century: Re-Engaging The Archives as A Means of Giving Voice to The Women of The Part". *Jurnal Pertanika* Vol 24 No 4 pp 129-147
- Miles, M. & Hubermann, M. (2014). *Qualitative data analysis*. London:Sage
- Muktadir, Abdul. (2018). "Bahan Ajar Mulok Cerita Rakyat Bengkulu untuk Pendidikan Karakter di SD". *Jurnal Litera* Volume 17 No 1 pp 72
- Permendikbud No 79 Tahun 2016.
- Permendikbud No 24 Tahun 2016.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahril. (2018). "Cerita Rakyat Mas Merah: Kajian Resepsi Sastra". *Jurnal Kandai* Volume 14 No. 1 pp 91-104
- Wagiran. 2011. "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Propinsi DIY 2020". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan* Volume 3 No 3 2011. ISSN 2085-9678. Hal 85-100.

Dokumen pendukung luaran Wajib #1

Luaran dijanjikan: Artikel di Jurnal Internasional Terindeks di Pengindeks Bereputasi

Target: Accepted

Dicapai: Published

Dokumen wajib diunggah:

1. Artikel yang terbit

Dokumen sudah diunggah:

1. Artikel yang terbit

Dokumen belum diunggah:

- Sudah lengkap

Nama jurnal: Review of International Geographical Education Online

Peran penulis: first author | EISSN: 2146-0353

Nama Lembaga Pengindek: Scopus

URL jurnal: <https://rigeo.org/>

Judul artikel: THE STRUGGLE OF WOMEN'S GENDER EQUALITY IN RATU  
KALINYAMAT FOLKTALE AND PUTRI TAWANGALUN FOLKTALE, INDONESIA

Tahun: 2021 | Volume: 11 | Nomor: 6

Halaman awal: 2271 | akhir: 2281

URL artikel: [https://rigeo.org/submit-a-  
menuscrypt/index.php/submission/article/view/2525/1973](https://rigeo.org/submit-a-menuscrypt/index.php/submission/article/view/2525/1973)

DOI: 10.48047/rigeo.11.07.205



# The Struggle of Women's Gender Equality in Ratu Kalinyamat Folktale and Putri Tawangalun Folktale, Indonesia

**Nugraheni Eko Wardani<sup>1</sup>**

Teacher Training and Education Faculty, Universitas  
Sebelas Maret Surakarta, Indonesia.  
[nugraheniekowardani.99@staff.uns.ac.id](mailto:nugraheniekowardani.99@staff.uns.ac.id)

**Christiana Evy T.W<sup>2</sup>**

Teacher Training and Education Faculty, Universitas  
Slamet Riyadi Surakarta, Indonesia

## Abstract

This study aims to (1) describe the image of women in Ratu Kalinyamat folktale and the Putri Tawangalun folktale; (2) describe the treatment of male characters to female characters in both folktales; (3) the gender roles of female characters in both folktales; (4) the struggle for female gender equality in both folktales. This research was qualitative descriptive research with a content analysis strategy. The sources of the data were folktales. Next, data collection techniques were in the form of document analysis. Data validity techniques were in the form of triangulation theory. Data analysis techniques were in the form of Miles and Huberman interactive model analysis. The study results (1) the image of women Queen Kalinyamat and Princess Tawangalun according to the demands in patriarchy culture as soft, patient, obedient, loyal, devoted, and obedient women. However, when faced with gender injustice, the two female characters presented themselves as women who broke down the establishment of women in the world of patriarchy. Both came across as tough, courageous women and could make important decisions in her life. (2) The treatment of male characters to female figures is gender-biased. (3) The gender role of the figure is initially in the domestic sector but subsequently in the public sector due to gender injustice. (4) Both female figures demonstrated the struggle for gender equality to rise to fight for self-autonomy in their own way.

## Keywords

The struggle for gender equality, women, folktale

**To cite this article:** Wardani, N, E, and Evy T.W, C. (2021) The Struggle of Women's Gender Equality in Ratu Kalinyamat Folktale and Putri Tawangalun Folktale, Indonesia. *Review of International Geographical Education (RIGEO)*, 11(7), 2271-2281. Doi: [10.48047/rigeo.11.07.205](https://doi.org/10.48047/rigeo.11.07.205)

**Submitted:** 10-10-2020 • **Revised:** 15-12-2020 • **Accepted:** 20-02-2021

## Introduction

Folktale is an oral story that developed in Indonesian society before knowing the forms of written stories. Folktale is spread by word of mouth and is communal. In (De Beauvoir, 2000) opinion, folktale is a form of an oral tradition that is purely oral, meaning that there is no original written source (Untiedt, 2006) says that folktale is passed down from generation to generation. Folktale is a respected knowledge in culture. In comparison, (Vansina, 1985) said that folktale emerged as an oral form delivered to the community. The public heard and recorded the story in their memory. Folktale is a human experience in the past that can be learned at this time. The stories in folktale contain many lessons of life and the value of local wisdom for the community (Vansina, 1985) says that folktale can be a means for students to learn about culture, community ideology, community psychology, art, and history. Many values are picked and exemplary in the folktale of the past as a filter of the behavior of today's millennial generation. According to (Kheong, Satkunanathan, & Hamdan, 2019), in folktale, there are several tendencies told by some types of hero figures, including (1) figures in the quest in which the character shows a hard effort to achieve achievements or tests of life; (2) a smart character, a character whose intellect can be avoided or defeated his opponent without violence, but based on specific tactics; (3) a hero or Cinderella, a character from the poor, hapless, and unknown, but can achieve success; (4) legendary heroes, i.e., characters who have extraordinary powers and have abilities beyond ordinary humans; (5) Contest is a heroic legend figure who shows his strength as a hero. They have skills, fortitude, virtue, and strength in facing the test of life; (6) A hero saves many people from danger; (7) a generous hero who helps the poor. The characters that appear in folktale, although it tells the story of the past, the moral values contained in it are relevant to the younger generation at this time.

Sex and gender are two different things. Sex is God's nature, while gender is the result of social construction due to patriarchal culture. (Fakih, 1996) states that sex is a gender that refers to biological traits regarding reproduction, physical anatomy, and biological characteristics. Sex is closely related to chromosomes, hormones, and reproductive organs. These biological differences between women and men later give rise to the term gender. Gender is the difference between men and women that are constructed socio-culturally and non-natural. These biological and gender differences lead to the labeling that women have gentle, emotional, patient, graceful, and motherly characteristics. In contrast, males have strong, rational, manly, and mighty characteristics. Gender stereotypes assume that men are active and women are passive. Men are masculine, and women are feminine. Males are more identic with activity, and females more identic with passivity. Therefore, men are represented as stronger, smarter, and rational beings, while women are weak, less intelligent, and emotional (De Beauvoir, 2000).

Socio-culturally constructed gender puts women at the function of maintaining lineages and is more appropriately located in the domestic sector. Males attached to rational, manly, and mighty characteristics are placed in the public sector. Gender differences that give rise to the division of sexual labor and gender roles are accepted by people in different parts of the world as non-interchangeable natures. Whereas gender differences due to socio-cultural construction, not the consequences of sex, are interchangeable. There are women who can actualize themselves in the public sector as good as men, but there are also men who can perform domestic tasks that have been attached to women equally well. For example, there are women who can become presidents, ministers, doctors, lecturers, and so on that were previously considered impossible for women to do. Men can also do domestic tasks just as good as women, for example, parenting, cooking at home, cleaning the house.

According to (Fakih, 1996), gender roles will not basically cause problems, as long as it does not create gender injustice. However, the problem is that gender role actually cause various gender injustices. (Fakih, 1996) states that gender injustice or discrimination manifests in the form of economic impoverishment (marginalization) process, bear a double/excessive workload, consider women as a part (subordinate) of men, the bad image through negative labeling (stereotype), and violence against women both physically, verbally, and psychologically. The struggle for gender equality is characterized by the desire of women in the domestic sector and the public sector. It is in line with (Friedan) opinion, who states that



women want not just to take care of husbands, children, and homes. They also want to actualize themselves by working outside the home. In addition, women also want the opportunity to express their opinions in public and be respected (Tong & Botts, 2018).

Folktale features many life stories in the relationship between male and female characters. This male and female character relationship contains binary opposition. In patriarchal culture, binary opposition is demonstrated through dominant and subordinated relationships between men and women. Males are referred to as the dominant group, and females are called subordinated groups. The position of women as a subordinate group puts women below men, and women get positions as the other. Women are often sex objects, sacrificed, and paralyzed (Ruthven & Ruthven, 1990). Women are stereotyped as gentle, graceful, feminine, and must be protected by men (Ruthven & Ruthven, 1990). This is in the opinion of (Showalter, 2020), who states that in a patriarchal culture, there is a cultural system related to how women are perceived by men. Therefore, women must adhere to stereotypes that have been emphasized in a patriarchal culture. If a woman shows an identity that does not conform to the stereotype, she is referred to as "inappropriate as a woman." This condition is perpetuated through social construction in a patriarchal culture.

As a result of these stereotypes, gender roles arise based on the sexual division of labor. Women are synonymous with femininity and men with masculinity. Women are placed in the domestic sector, and men are placed in the public sector. That stereotype creates a distorted gender identity, making it difficult to change (Espinosa, 2010). Gender roles do not really matter as long as women are given the right to vote. Gender roles based on the sexual division of labor are a problem if women experience gender injustice because they are not given the opportunity to vote. Women make efforts to escape gender injustice through the struggle for gender equality. Women seek to remove the boundaries of binary opposition between domestic and public. The difference between men and women sexually is only in the nature of women who have menstruation, childbirth, and breastfeeding. Things beyond these sexual differences can be achieved equality between men and women.

In this article, researchers will examine the struggle for women's gender equality in 2 Indonesian folktales, namely Ratu Kalinyamat folktale and Putri Tawangalun folktale. The struggle for women's gender equality in folktale is interesting to research because folktale becomes a teaching material for literary learning in schools in Indonesia. In addition, the moral values embodied in folktale, including stories that place women as hero figures that bring moral value to the reader, are interesting to research. Previous research on the struggle for female gender equality was conducted by (Abu Bakar, 2017), who researched gender stereotypes in television dramas in Pakistan. The results showed that there were differences in gender stereotypes presented in television dramas in Pakistan over the past decade. Further research from (Basotia & Kothari) (Basotia, S and Kothari, 2020) on the postmodern feminist perspective in the novel *Eat Pray Love*. (Fun) (Fun, 2020) examines feminist construction in Nora Okja Keller's *Comfort Woman* novel. (Priyatna, Rahayu, & Subekti, 2020) researched the biography of Indonesian celebrity Krisdayanti and the role of the mother she played as a celebrity. (Wang, 2020) on the intertextual analysis of *The Legend of The White Snakes* which has been changed to meet gender and sex progressive attitudes in the form of the stories of Bihua's Green Snake, Yan Geling's White Snake, and Larisa Lai's Slat Fish Girl. (Nurhayati, 2019) examines the subordination of women in the folktales of malin Kundang and the folktale of Sangkuriang. This subordination is carried out by a son to his mother. Malin Kundang subordinated by denying his poor mother and Sangkuriang intends to commit incest with his own mother. (Osman, 2020) examines the Mahsuri legend which has been transformed into a film which features women in contemporary Malaysian society with issues of race, gender, and religion. (Makaudze, 2020) research on Shana Ngano folktale in African society. The folktale shows the life of a traditional African patriarchal society. (Masuku, 1998) examines 4 folktales of Zulu, Africa. In the 4 folktales that show women as aggressive, domineering, seductive, and despised characters in the patriarchal world. (Jorgensen, 2013) research on folktales featuring white female characters always described as beautiful and kind. This reinforces the ideology of white women's supremacy.

Research on folktale was conducted by (Bhasin & Katjasungkana, 1996), who researched about *Hikayat Pelanduk Jenaka* (The Tale of Pelanduk Jenaka) and concluded that in the

story, there is traditional communication, the uniqueness of Malay values that can be a lesson and a guide to life to form emotional and intellectual balance. (Wardani & Ulya) examined the Legend of *Kampung Jagalan* and the Legend of *Kampung Sewu*, Surakarta. These two legends show the connection of the story with the historical story of Pakubuwono II and Pakubuwono X. (Kheong et al., 2019) examines the folktales of the Malaysian Kancil (mouse deer) compared to the folktale of the African-American Brer Rabbit and the folktale of Reynard The Fox from the French-Dutch. The folktales were used to express the dissatisfaction of the common people of different cultures against corrupt and unjust oppressors or that of the common man using his intelligence to overcome a particular problem. (Musa, 2018) examined the need for the Malaysian government to have an oral history programme for reconstructing the nation's past and heritage as a bridge to connect the past to the present. (Setiawan, Fanani, & Julianto, 2016) examines gender bias in the folktales of Cinderella and Bawang Merah Bawang Putih. It is concluded that the characters are depicted as passive, weak women, forgiving, and can not change fate without the help of men. Based on the results of previous research, there has been no research on the struggle for gender equality of women in Indonesian folktales Ratu Kalinyamat and Putri Tawangalun. Both folktales will be examined based on aspects (1) of women's image in both folktales, (2) the treatment received by female characters from male characters in both folktales, (3) the gender roles of female characters in both folktales, and (4) the struggle for gender equality in both female characters in both folktales.

## Research Method

This research was qualitative descriptive research. Qualitative descriptive research is research that aims to explore or interpret social phenomena in the form of descriptions without any treatment (Creswell & Poth, 2016). Content analysis technique is technique of explaining in detail an oral or written message to describe and explain aspects of the message (Krippendorff, 2004). The data source in this study was (1) *Cerita Rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur* book (Central Java and East Java Folklore book) written by (Nurhayati, 2019) and published by UNS Press. In the folktale book, there are two folktales, namely the folktale of *Ratu Kalinyamat* and the folktale of *Putri Tawangalun*. Data collection techniques were conducted through document analysis of *Ratu Kalinyamat* folktale and *Princess Tawangalun* folktale. Validity of the data used the triangulation method. The triangulation method was done by comparing the folktale text data with the source of the reference book. Data analysis used interactive model analysis (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). The interactive model analysis consisted of (1) data collection in the form of second documents of folktales; (2) data reduction. Based on the data collection, the data was then recorded in the data card and reduced. Data in line with the purpose of the research would be stored for the analysis stage; (3) the presentation of data was a stage of data analysis conducted interactively and continuously until the achievement of research objectives; (4) the withdrawal of conclusions was the final stage of research.

## Research Results and Discussion

### Image of a Woman in Ratu Kalinyamat Folktale

This legend tells the story of Ratu Kalinyamat as the daughter of King Demak named Sultan Trenggono. Sultan Trenggono had 4 children, namely Sunan Prawoto, Nimas Retna Kencana (renamed Ratu Kalinyamat), Ratu Mas Cempaka, and Pangeran Timur. Sultan Prawata replaced Sultan Trenggono as king of Demak, Ratu Kalinyamat accompanied her husband Sultan Hadlirin as Duke of Jepara, Ratu Mas Cempaka married the Regent of Pajang Hadiwijaya (Mas Karebet), and Pangeran Timur who became the Regent of Madiun.

As a woman and daughter of a king, Nimas Retna Kencana (Ratu Kalinyamat) has an image as a beautiful king's daughter, gentle in attitude and speech, submissive, and patient. In the tradition of the kingdom in Java, the right to be a leader was male. *Nimas nrimo ing pandum* (accept willingly) when the Duke of Jepara was her husband Sultan Hadlirin, although Hadlirin

was the king's son-in-law. She supported her husband's duties as Duke of Jepara. She could really put herself as a good wife to her husband.

During the funeral ceremony of his brother Sultan Prawata, Sultan Hadlirin died after being killed by Aryo Penangsang. Nimas Retna Kencana is deeply saddened to lose her husband. Nimas Retna Kencana swiftly replaced Hadlirin as Duke of Jepara. Moreover, Nimas was the daughter of a king. However, Nimas Retna Kencana's position sparked conflict in the duchy because many parties did not approve of being led by a woman. However, Nimas Retna Kencana, who was renamed Queen Kalinyamat, managed to resolve the conflict well. She proved to the people in the Duchy of Jepara that although a woman, Queen Kalinyamat could lead and advance the Duchy of Jepara. It appears in the following excerpt.

I can't keep grieving. I must save the Duchy of Jepara from destruction. I must be ready to replace *Kangmas* Hadlirin to be the next regent (Walkins, 2007; Wardani & Ulya). During her marriage to Hadlirin, Ratu Kalinyamat was not blessed with a son. Instead, she adopted a son named Pangeran Arya and Dewi Wuryan. Ratu Kalinyamat raised her adopted children with affection. Ratu Kalinyamat became a gentle and affectionate mother to her children but also became a firm leader. She was dubbed as *rainha de Japara, senhora paderosa erica* (a rich and powerful Jepara woman).

During the reign of Ratu Kalinyamat, Jepara became a strong duchy. Jepara cooperated with many kingdoms and neighboring duchy in trade, thus bringing a rapidly growing economy to Jepara. The things Ratu Kalinyamat has done had never been done by a leader before. Trade relations with many of these kingdoms also brought prosperity to Demak. Ratu Kalinyamat displays an image of a gentle, patient, affectionate woman to her husband and children. However, Ratu Kalinyamat also presents herself as a woman with a brilliant, assertive, brave, and unyielding image.

### **The Treatment That Female Characters Received from Male Characters in Stories Citizens of Ratu Kalinyamat**

Ratu Kalinyamat's role in this folktale was related to her father Sultan Trenggono, her husband Sultan Hadlirin, and Aryo Penangsang. Although Ratu Kalinyamat was the first child of Sultan Trenggono, Sultan Trenggono followed the unwritten rule of the previous patriarchy that the king was entitled to be a man, not a woman. Thus, the one who replaced Sultan Trenggono to become King of Demak was Ratu Kalinyamat's younger brother Sultan Prawata. Sultan Trenggono also appointed Sultan Hadlirin, husband of Ratu Kalinyamat, to become The Duke of Jepara. In this case, Ratu Kalinyamat was positioned as a faithful companion of her husband, who served as duke. The wife was positioned as a *konco wingking* (wife as friend in the kitchen). The wife was not entitled to participate in determining the regent's policy or speaking concerning the regent's policy.

Aryo Penangsang was an enemy of the Demak kingdom. In this folktale, Aryo Penangsang tried to master Demak and Jepara in various ways, one of them through violence. He killed Ratu Kalinyamat's brother, Sultan Prawata. During the funeral ceremony of Sultan Prawata, Aryo Penangsang also managed to kill Ratu Kalinyamat's husband, Sultan Hadlirin. Ratu Kalinyamat is deeply saddened to lose two of her loved ones at almost the same time. However, the grief did not last long because there was a realization that he had to save himself and Jepara from Aryo Penangsang. Ratu Kalinyamat did a *semedi* (meditation) closer to God in order to destroy Aryo Penangsang's evil. Ratu Kalinyamat's actions, according to (De Beauvoir, 2000; Espinosa, 2010), are women's struggle in the form of spirituality by doing relationships with God to achieve goals. Ratu Kalinyamat managed to rise and replace Sunan Hadlirin, led Jepara into a duchy that advanced.

### **The Gender Role of female characters in Ratu Kalinyamat Folktale**

In this folktale, Ratu Kalinyamat played a domestic and public role. She followed patriarchal royal rules by allowing her husband to become the Duke of Jepara even though her husband was not the son of Sultan Trenggono. She accompanied her husband as king well and devotedly. Her gender roles became domestic and public when her husband died. She



replaced her husband as Duke of Jepara, although there was no written rule that the right to be king or duke was a man. Ratu Kalinyamat broke down the value of this establishment boldly. He managed to overcome the leadership conflict in the Duchy of Jepara.

Ratu Kalinyamat showed her position as a strong, tough, and brave woman by leading her territory into a rich duchy. The Duchy of Jepara managed to establish cooperation with various kingdoms and other duchies so that trade developed rapidly. He was also able to lead Jepara as a respected maritime duchy. Ratu Kalinyamat became a female leader beyond her time. She became a brave wife, mother, and leader. At home, she became a loving wife and mother to her husband and children, but as a leader, she emerged as a strong and charismatic leader.

### **Image of Women in Putri Tawangalun Folktale**

In this folktale, the female character does not become the main character of the story. Instead, the main character is a male character, namely Prabu Brawijaya II (Jayanegara). Putri Tawangalun is described as the daughter of a *resi* (a title for ascetics) who lived in Tawangalun Village. Although she was a daughter of a *resi* and lived in the village, Putri Tawangalun's beauty was famous in various regions, including Majapahit. King Brawijaya II was eager to marry Putri Tawangalun into her concubine. In various ways, including relying on his power, Brawijaya II was finally able to marry Putri Tawangalun. In this folktale, Putri Tawangalun is portrayed as a beautiful, gentle, submissive, patient woman, according to stereotypes emphasized to women in a patriarchal culture. King Brawijaya II, who had a higher class and reigned, placed Putri Tawangalun as her property. As the king's property, Putri Tawangalun can be disposed of at any time. Putri Tawangalun was powerless to face the consequences as a concubine. She allowed herself to experience physical and verbal abuse when expelled from the palace in pregnancy. Putri Tawangalun' became a subordinated woman and was demeaned by men.

After being expelled from the palace, Tawangalun returned to his father's house. It was in Tawangalun Village that she gave birth to a son named Aryo Damar. Aryo Damar grew up by her with affection. After growing up, Aryo Damar tried to find his father. However, King Brawijaya II was not willing to recognize Aryo Damar as his biological son. He proposed a variety of unreasonable conditions. Arya Damar asked to make resin (lamp) that no hanger. Thanks to the help of his grandfather's magic, the lamp was successfully realized. However, the king was not satisfied to try Aryo Damar. Again he was asked to move the land from Tawangalun to Trowulan. Thanks to the help of his grandfather, the land could be moved as requested by Brawijaya II. However, it turns out that the king's request did not stop there. The king knew that Aryo Damar's grandfather, Resi Tawangalun, helped Aryo Damar. Thus, the next request made by Brawijaya II was for Aryo Damar to kill his own grandfather. Aryo Damar deserved to be recognized as the king's son if this last request could be made.

It is certainly difficult for Aryo Damar to do the command. Putri Tawangalunr was saddened by the king's cruel treatment of her father, herself, and son. Putri Tawangalun, who initially showed the image as a gentle, obedient, and patient woman living the trials of life, became a woman with the determination to change Brawijaya II's cruel attitude. Putri Tawangalun erected a temple for her son. He asked his son to pray in the temple so that God would give the gift of consciousness to his father, who was arbitrary to The Resi Tawangalun and Aryo Damar. Thus, Aryo Damar fulfilled his mother's command to meditate in the temple, praying for his father. Aryo Damar prayed endlessly until finally, his prayer was granted by God in the form of *nurbuat* light. God opened the clarity of Brawijaya II's heart. Brawijaya II summoned Aryo Damar to the palace and recognized him as his biological son.

### **The Treatments That Female Characters Received from Male Characters in Stories Society of Putri Tawangalun**

In the folktale of Putri Tawangalun, the character of Putri Tawangalun is faced with three male characters, namely Resi Tawangalun, King Brawijaya II, and Aryo Damar. Resi Tawangalun was the father of Putri Tawangalun. He was the leader of Tawangalun Village and was known to

have magic. He loved her daughter very much and approved his daughter when she was appointed as a concubine of King Brawijaya II. When Putri Tawangalun was expelled by Brawijaya II while pregnant, Resi Tawangalun received his daughter back with affection. Brawijaya II was named Jayanegara. He was the son of Raden Wijaya the founder of Majapahit Kingdom. He was a controversial king because he was not a crown prince. Also, Brawijaya II was the king of the concubine's son and not a native of Kartanegara. He was of Majapahit and Malay descent. During his reign, there was a great rebellion from within the palace because the king was the concubine's son (Wardani & Ulya). Brawijaya II had a cruel attitude to his society and Putri Tawangalun, who was expelled in pregnancy. Putri Tawangalun experienced subordination and gender injustice from Brawijaya II without any opportunity to defend herself. Putri Tawangalun was a woman from the commoners who became an easy party to sacrifice. According to (Gamble, 2001), women from the lower class often experience physical, verbal, and psychological violence that adds to their inferiority. However, in the development of Putri Tawangalun's characterization subsequently, she became a more heroic figure to face King Brawijaya II. When Brawijaya II did not want to admit Aryo Damar as her biological child, she was very angry over her husband's cruel attitude. However, her anger was shown by her behavior to help her son make the temple so that he could pray endlessly to God. Putri Tawangalun believes that the prayer that was always offered to God would correct Brawijaya II's evil attitude to Aryo Damar. Thanks to his unbroken prayers, Brawijaya II realized his mistake and accepted Aryo Damar as his son. Aryo Damar was a very devoted child to his mother. He grew up and was raised affectionately by his mother. As a teenager, Aryo Damar tried to find his father, King Brawijaya II. His father's various rejections disappointed him. However, because of the teachings of patience and *nrimo ing pandum* given by his mother for his father's treatment, Aryo Damar patiently faced the trials of life. The toughness of Putri Tawangalun, who tried to build a temple for a prayer ceremony to make his father realize, made Aryo Damar touched. His mother did not fight his father with violence but with prayer. Aryo Damar became convinced that the prayers performed continuously would awaken his father. In these conditions, men have authority over women, children, and property. Implicitly this system institutionalizes male orders and privileges and demands the subordination of women. It is even judged as the cause of oppression against women (Walkins, 2007).

## The Gender Role of Female Characters in Putri Tawangalun Folktale

Putri Tawangalun's gender role is in the domestic and public sectors. At first, Putri Tawangalun became a concubine of King Brawijaya II. Her life was entirely done to serve the king. He performed various royal ceremonies and royal activities with the king, empresses, and other concubines. However, Putri Tawangalun's life changed when the king was angry with Putri Tawangalun. Putri Tawangalun was expelled from the palace and could no longer set foot in the palace. Putri Tawangalun was powerless to deal with her husband's violence. According to (Basotia & Kothari; Bhasin & Katjasungkana, 1996), husbands have authority over wives, children, and property. Implicitly this system institutionalizes orders, male privileges and demands the subordination of women. It is even considered as the cause of oppression against women. Therefore, women are considered as men's property, so violence against women becomes a husband and wife's business and is considered a natural thing to happen. Putri Tawangalun' went home to her father. She also rose from the slump, especially since her condition was pregnancy. He was determined to raise his son even though the king did not recognize the child in his womb. Tawangalunpun's daughter worked to cultivate the land for daily life with her father and son. He raised his son with his own efforts to cultivate agricultural land. Tawangalun's rigidity in facing the trials of this life is her strength as an independent woman.

After Aryo Damar was a teenager, Aryo Damar tried to find his father, Brawijaya II. However, Brawijaya II still did not recognize Aryo Damar as his son. Brawijaya II gave various unreasonable conditions for Aryo Damar to fail. However, the conditions were successfully implemented by Aryo Damar. After that, the conditions proposed by Brawijaya II became more inhumane. Brawijaya II proposed that Aryo Damar kill his grandfather. These conditions render Aryo Damar

powerless. The abuse against her son made Princess Tawangalun act decisively. He built a temple for Aryo damar to pray to God so that his father would open the door of his heart. Aryo Damar prayed day and night fervently for a long time. Thanks to Putri Tawangalun's struggle for her son, King Brawijaya II finally recognized Aryo Damar as his son. The struggle of Putri Tawangalun for her son, according to (de Beauvoir, 2000, p. 114), is a struggle for women in the form of spirituality. People are encouraged to make connections with God to achieve their goals.

### **The Struggle for Gender Equality of Female Characters in Ratu Kalinyamat Folktale and Putri Tawangalun Folktale**

In both folktales, two female characters are shown, namely Ratu Kalinyamat and Putri Tawangalun. Putri Tawangalun came from among the commoners who were appointed as the king's concubines. Ratu Kalinyamat was the daughter of a Demak king, Sultan Trenggono. Both lived in a culture of patriarchy where women were placed in the domestic, passive, often object sector, demanding subtle, gentle, patient, and feminine behavior. The same labeling is also found in European folktales where female characters are imaged as passive, dependent, helpless characters, and must always be assisted by male characters (Hooker, 1990). Therefore, women should not be in the public sector, let alone be leaders.

Putri Tawangalun and Ratu Kalinyamat initially followed the rules in a patriarchal culture. They formed themselves socio-culturally to become female figures according to the demands of patriarchal culture. Millet stated that women internalise the ideology of femininity into them, the more men will oppress them, with more forces institutionally, personally, and culturally (Tong & Botts, 2018). Thus, Putri Tawangalun was obedient when asked as a concubine of King Brawijaya II without being allowed to argue. She was also obedient when expelled by the king from the palace in a state of pregnant king's son without any dispute. In such circumstances, there was a male patriarchy hegemony against women in which men became the dominant group and women as subordinate groups in the name of culture and customs rules. In such circumstances, according to Spivak's opinion (Morton, 2007), women as subordinates are destined to be silent. For many years as women, they underwent their gender roles in the domestic sector. Both became women according to demands in the culture of patriarchy. If given the same opportunities as men, in fact, both had the same potential and competence. However, women were still seen as domestic beings, incompetent, emotional, so it was not appropriate to be equal to men.

In the struggle for gender equality, Ratu Kalinyamat and Putri Tawangalun always included God in every prayer. Ratu Kalinyamat did a *semedi* to pray to God in order to destroy the wrath of Arya Penangsang. Putri Tawangalun made her son a temple so that he could pray more fervently to God to eliminate the wrath of King Brawijaya II. Putri Tawangalun and Ratu Kalinyamat recently showed their identity as independent, courageous, and assertive women when they were faced with difficult conditions and had to make crucial decisions. Ratu Kalinyamat dared to decide to replace her husband's role as Duke of Jepara. There has not been in the history of the kingdom before that a woman became a leader. Ratu Kalinyamat received many challenges for her courage in breaking down the succession of government in the kingdom and duchy. However, she managed to prove to the community that even though she was a woman, she also could lead. She also proved that women are given the same opportunities as men and would undoubtedly have the same abilities.

Putri Tawangalun also showed her courage in behavior when she was in difficult conditions and had to make important decisions. Although not as brave as Ratu Kalinyamat, the daughter of a king, Putri Tawangalun showed her struggle for gender equality. Putri Tawangalun, who was the daughter of commoners, fought peacefully. She did not want to have an open conflict with her husband, King Brawijaya II. Instead, she fought for recognition for her son. These two women were women who were no longer passive and became objects for men. Neither of them let themselves be humiliated by men in the domestic or public sectors. They rose up fighting for their rights and positions as women who had autonomy over themselves. They were also women who struggled to choose a way to get out of the suffering of their lives. Women can certainly achieve progress if women are given the courage to choose, opportunity, and



confidence, as shown through both folklores.

**Table 1:**  
Ratu Kalinyamat and Putri Tawangalun Folktales

No	Women in Patriarchal Culture	Ratu Kalinyamat	Putri Tawangalun
1.	Origin	Princess	Common people
2.	Female image displayed	Beautiful king's daughter, gentle in attitude and speech, submissive, and patient. But when facing gender injustice, the character appears to be a strong woman who is brave and can make important decisions in her life	Beautiful resi's daughter, patient, gentle, loyal, obedient, and devoted. But when facing gender injustice, the character appears to be a strong woman who is brave and can make important decisions in her life
3.	Treatment of male characters towards female characters	Gender bias includes marginalization, subordination, negative stereotypes, and verbal violence	Gender bias includes marginalization, subordination, negative stereotypes, physical and verbal violence
4.	Gender roles of female characters	Domestic, but when gender bias occurs, the public also plays a role	Domestic, but when gender inequality occurs, the public also plays a role
5.	Gender equality struggle	Through the patient and gentle that is the image of women, the hero character with all his mind can defeat the antagonist (male) without going through violence. There is an opportunity to choose and prove competence	Through the patient and gentle that is the image of women, the hero character with all his mind can defeat the antagonist (male) without going through violence.

## Conclusion

The folktales of Ratu Kalinyamat and Putri Tawangalun are folktales that feature female characters who strived to achieve their life goals and faced the test in their lives with tough and courage. Both folktales also feature female characters who, with their wits, fought for gender equality and overcame male dominance of women without going through violence. Instead, they relied on the prayer for God to destroy the wrath that existed in the male figure. Ratu Kalinyamat could even prove that women can succeed in becoming leaders if given the opportunity. Gender equality for women will occur if women are given the opportunity to vote, and women are given the opportunity to prove their competence.

Both folktales feature heroic characters who struggled to overcome the test in his life. Both folktales also feature heroes who, with their wits, could defeat antagonists without going through violence. The female characters also showed characters as heroes because they had the fortitude, virtue, and power to break down patriarchal culture in order to gain their autonomy as independent human beings.

## References

- Abu Bakar, R. (2017). Komunikasi Tradisi dalam Kepengarangan Hikayat Pelanduk Jenaka. *KEMANUSIAAN: The Asian Journal of Humanities*, 24(1). doi:<https://doi.org/10.21315/kajh2017.24.1.2>
- Basotia, S., & Kothari, A. Postmodern Feminist Perspectives in Eat Pray Love.
- Bhasin, K., & Katjasungkana, N. (1996). *Menggugat patriarki: Pengantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum perempuan*: Yayasan Bentang Budaya.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*: Sage publications.
- De Beauvoir, S. (2000). *America day by day*: Univ of California Press.
- Espinosa, D. (2010). Gender roles in the media and debunking society's stereotypes: Glee as a pop-culture reflection. *Project for Master of Science degree in counselor education at winoa state university*.
- Fakih, M. (1996). *Analisis gender & transformasi sosial*: Pustaka Pelajar.
- Friedan, B. *FEMININE MYSTIQUE* PUBLISHED 1963.
- Fun, C. S. *Rewriting the Feminine Construction of a Nation in Comfort Woman* by Nora Okja Keller.
- Gamble, S. (2001). Third Wave Feminism. *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. London: Routledge, 327.
- Hooker, J. (1990). The hen who sang: swordbearing women in Eastern European fairytales. *Folklore*, 101(2), 178-184. doi:<https://doi.org/10.1080/0015587X.1990.9715792>
- Jorgensen, J. (2013). The black and the white bride: Dualism, gender, and bodies in European fairy tales. *Journal of Histories and Cultures*, 3, 49.
- Kheong, C. Q. W., Satkunanathan, A. H., & Hamdan, S. I. (2019). Sang Kancil as Cultural Artefact: A Comparative Neo-Archetypal Study. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 19(4). doi:<https://doi.org/10.17576/gema-2019-1904-13>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: SAGE Publications. In: Inc.
- Makaudze, G. (2020). African Leadership in Children's Literature: Illustrations from the Shona Ngano (Folktales) Genre. *International Research in Children's Literature*, 13(2), 321-332. doi:<https://doi.org/10.3366/ircl.2020.0361>
- Masuku, N. (1998). Female stereotyping in Zulu folktales. *Southern African Journal for Folklore Studies*, 9(1), 37-42.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Morton, S. (2007). *Gayatri Spivak: Ethics, subalternity and the critique of postcolonial reason*: Polity.
- Musa, M. (2018). Reconstructing the Past Through Oral History: A Malaysian Experience. *KEMANUSIAAN: The Asian Journal of Humanities*, 25. doi:<https://doi.org/10.21315/kajh2018.25.s1.3>
- Nurhayati, S. (2019). Indonesian folktales: feminism and the query of femaleness. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 13(1), 12-17. doi:<https://doi.org/10.30595/lks.v13i1.4073>
- Osman, S. A. (2020). Folktale adaptation and female agency: Reconfigurations of the Mahsuri legend in selected contemporary Malaysian young adult fiction. In *Asian children's literature and film in a global age* (pp. 215-243): Palgrave Macmillan, Singapore.
- Priyatna, A., Rahayu, L. M., & Subekti, M. (2020). MOTHERING CELEBRITIES: Feminine/Feminist Agency and Subjectivity in the Auto/Biographies of an Indonesian Female Celebrity. *Kritika Kultura*. doi:<https://doi.org/10.13185/KK2020.03310>
- Ruthven, K. K., & Ruthven, K. K. (1990). *Feminist literary studies: an introduction*: Cambridge University Press.
- Setiawan, Y. B., Fanani, F., & Julianto, E. N. (2016). Bias Gender Dalam Cerita Rakyat: (Analisis Naratif pada folklore Eropa, Cinderella, dengan Cerita Rakyat Indonesia, Bawang Merah Bawang Putih). *Jurnal The Messenger*, 5(2), 1-13. doi:<https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i2.145>

- Showalter, E. (2020). HISTORIES REVISITED. *Performing Hysteria*, 27.  
doi:<https://doi.org/10.2307/j.ctv18dvt2d.5>
- Tong, R., & Botts, T. F. (2018). *Feminist thought: A more comprehensive introduction*: Routledge.
- Untiedt, K. L. (2006). *Folklore: In all of us, in all we do*: University of North Texas Press.
- Vansina, J. M. (1985). *Oral tradition as history*: Univ of Wisconsin Press.
- Walkins, D. S. (2007). The matrix Eigen Problem. In: SIAM.
- Wang, C. Y. (2020). Chinese Folklore for Modern Times: Three Feminist Re-visions of The Legend of the White Snake. *Asian Studies Review*, 44(2), 183-200.  
doi:<https://doi.org/10.4312/as.2020.8.3.183-207><https://doi.org/10.1080/10357823.2020.1714544>
- Wardani, N. E., & Ulya, C. (2019). *The Reseptive and Productive Learning Models Based on Folktales for Learning Indonesian as a Foreign Language*.

Dokumen pendukung luaran Tambahan #1

Luaran dijanjikan: Artikel pada Conference/Seminar Internasional

Target: Terbit dalam Prosiding

Dicapai: Accepted

Dokumen wajib diunggah:

1. Naskah artikel
2. Surat keterangan accepted dari editor

Dokumen sudah diunggah:

1. Surat keterangan accepted dari editor
2. Naskah artikel

Dokumen belum diunggah:

-

# Life Skills Education through the Heroic Values of the King of Kasunanan and the King of Mangkunegaran in Surakarta Folktales

Nugraheni Eko Wardani  
Faculty of Teacher Training and Education  
Sebelas Maret University  
Jl. Ir. Sutami 36A Surakarta  
[nugraheniekowardani\\_99@staff.uns.ac.id](mailto:nugraheniekowardani_99@staff.uns.ac.id)

## Abstract

The research aims to describe (1) life skills education in learning Indonesian language and literature, especially folktales, and (2) the integration of life skills education with folktales material, specifically in the heroic value aspects of the Sunan Pakubuwono X, King of the Kasunanan and Raden Mas Said, King of the Mangkunegaran in folktales. This descriptive qualitative research used content analysis research strategies. Sources of data were *Kampung Jagalan* Legend, *Pangeran Mangkubumi in Bumi Sukowati* Legend, *Tirtomarto Reservoir* Legend, life skills education, and HOTS books. Data collection techniques were through analysis of life skills education documents, HOTS, and folktales. The data were then analyzed through interactive model analysis. The results revealed that life skills education in Indonesian language and literature learning, especially folktales, integrate HOTS learning, life skills learning, and language skills learning. Besides, the integration of life skills education with folktales material, especially the heroic values of the Kings of Surakarta, is realized through HOTS learning that highlights the cognitive, affective, and psychomotor domains. The learning design is expected to positively affect the internalization of heroism, willingness to sacrifice, love for the country, hard work, loyalty, and patriotism values. The heroic values shown by these figures are a form of life skills education for students. Therefore, students can develop hard skills and soft skills in a balanced manner.

**Keywords:** folktales, life skills education

## 1. Introduction

Folktale is a story that lasts all time. The story grew orally, and later in modern times, the story appears in many written forms. As a legacy of local wisdom, folktale contains many ethical values that the younger generation can imitate. Therefore, learning material about folktale is included in the teaching material for Indonesian language and literature in the 2013 curriculum from elementary to high school levels.

On the other hand, modernity is a necessity. Globalization and advances in science and technology cannot be avoided. Tilaar (2004) stated that modern communities have emerged with these changes, signified by the rapid progress of science and technology and the advancement of education. Modern society in the life of globalization has undergone various changes due to cultural contact with various cultures globally, which have also led to changes in society's values. Thus, this is where the role of traditional culture fills the identity of a nation amid globalization. In addition, modernity is always in contrast with tradition, even though not all traditional elements are eliminated or substituted with new elements. Tradition cannot be simply removed from the continuity of human life (Wardani, 2015).

This traditional culture manifests in the form of traditional arts, traditional ceremonies, folktales, traditional theater, and so on. In this case, the government's role is crucial in maintaining and developing the traditional culture to be packaged according to the times so that the younger generation can accept it. One form of traditional culture that the government has preserved is a folktale. A folktale is a form of an oral tradition that is purely oral, meaning that there is no original written source (Danandjaja, 2007). Folk stories are conveyed orally and passed down from generation to generation. It was only when people learned the written tradition that several folktales were recorded as documents to save Indonesia's noble literature and culture (Wardani, 2019). Folktale consists of myths, legends, and fairy tales (Bascom, 1965).

Moreover, according to the Law of the Republic of Indonesia No. 20 of 2003 concerning the National Education System, life skills education provides personal skills, social skills, intellectual skills, and vocational skills to

work or be independent. Life skills are the ability and knowledge of a person to have the courage to face life and life problems proactively, seeking and finding solutions to solve problems properly. It also requires the ability to interact with others, decision-making skills, problem-solving, critical thinking, creative thinking, effective communication, fostering interpersonal relationships, self-awareness, empathy, and coping with emotions (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2003, pp. 1–38). Galgali (2011) asserted that life skills had been identified as an essential resource for developing psychosocial, emotional, cognitive, behavioral, and resilience skills to negotiate everyday challenges and productive involvement in the community.

Furthermore, traditional culture, for example, folktale, can be one aspect of life skills education in the 21st-century, where through folktale students will gain personal skills in self-control, social skills in their relationship with the social environment, intellectual skills, and vocational skills for independently. Some of the life skills mentioned above are driven by the learning of folktales that contain local wisdom based on ethical values.

Nevertheless, research on life skills education through folktale as a form of local wisdom has never been done before. The research that has been conducted is on life skills education and folktale individually. Research on folktale was conducted by (Wardani, 2019), who examined history and fiction in *Kampung Jagalan* Legend and *Kampung Sewu* Legend of Surakarta. The results uncovered that the historical elements in the legends were used to legitimize the name of the ruling king, while the fictional elements were employed to sweeten the story. *Kampung Jagalan* Legend and *Kampung Sewu* Legend are folk tales showing that the king is a ruler as great as the power of gods, guardian of the law, ruler of the world, and overflow with virtue, being fair to his fellowmen (*gung binathara bau dhendha nyakrawati* and *berbudi bawa leksana ambeg adil paramarta*). In other nations, Mirzeler (2020) interviewed Robert Cancel focusing on folklore studies of Africa since the 1970s. The interview indicated that the study of African oral tradition in the 1970s and early eighties revolved around a type of structuralism that eventually became known as performance theory, which was inspired by theories of cinema coming out of the French New Wave and the American new critics. However, African folklore studies remained firmly grounded in the contributions of Continental Folklorists, the Finnish Folklore Fellows, the motif-tale-type theory, and Russian formalism. Besides, Cashman (2020) affirmed that many examples of Irish folklore reflected and instilled enduring conceptions about the community's workings, vulnerability, and viability, which was understood as doing a project in need of continual maintenance. Arguably, there has been no more devastating blow to the vernacular understanding of community as a social contract for mutual support than the mid-nineteenth-century Famine in Ireland. If folklore provides models for contemplating and reproducing ideas about how a community may be enacted, it also bears witness to the haunting consequences of abandoning the community. (Myrick, 2012), Banda and Morgan (2013) also unveiled that African folklore contains a wealth of knowledge, much of which aims to develop young people's self-concept and teach them life skills.

On the other hand, research on life skills education was conducted by Nasheeda et al. (2019), who revealed a difference between life skills education in developing countries and developed countries. Developed countries have life skills education programs that are more systematic than those in developing countries. In Hongkong, Shek, Lin, et al. (2020) researched the perceptions of students, teachers, and parents regarding the need for life skills education. As a result, there is a need for life skills education, but it has not been implemented optimally in Hongkong schools. Nagaraja (2016) also stated the need for life skills education in schools in India. However, Prasetyo and Suryono (2021) found that the implementation of 21st-century life skills education is still limited to knowledge and hard skill developments. The unexplored materials include thinking skills, which consist of conceptual thinking, creativity, innovation, problem-solving, critical thinking, decision-making, and metacognition. In addition, Mulyadi et al. (2020) examined the implementation of life skills education in nonformal institutions, such as course and training institutions. The result of the program did not run as expected since the program participants absorbed by formal employment were only 18%, while the others were only working as part-time employees.

Based on previous studies, no research discusses life skills education through learning the Indonesian language and literature, especially concerning Surakarta folklore and the heroic values of the king of Kasunanan and the king of Mangkunegaran as the kings of Surakarta. Therefore, it is vital to study because these two figures were significant in Indonesian history, but many young people do not know them. The examples of these two figures can be life skills education for the younger generation.



## 1.1 Objectives

The research aims to describe (1) life skills education in learning Indonesian language and literature, especially folktales, and (2) the integration of life skills education with folktales material, specifically the heroic value aspects of the Sunan Pakubuwono X, King of the Kasunanan and Raden Mas Said, King of the Mangkunegaran in folktales.

## 2. Literature Review

Anderson and Krathwohl (2001) stated that there are higher-order thinking skills and lower-order thinking skills. Lower-order thinking skills consist of C1 (remembering), C2 (understanding), and C3 (applying). Meanwhile, C4 (analyzing), C5 (evaluating), and C6 (creating) are grouped into higher-order thinking skills. Lower-order thinking skills mean that students only come to the level of remembering, understanding, and applying. Students are not required to find answers themselves critically and creatively. In contrast, higher-order thinking skills are achieved if students come to the level of analyzing, evaluating, and creating. In HOTS learning, students are given the opportunity to seek answers actively, think creatively to find answers, and create something as a result of learning.

There are four dimensions of knowledge (Anderson and Krathwohl, 2001). (1) Factual knowledge contains knowledge about facts that are detailed, specific, elementary, and can be seen, heard, read. (2) Conceptual knowledge covers knowledge in the form of classifications, principles, theories, and generalizations. (3) Procedural knowledge consists of a series of steps that must be followed. (4) Metacognitive knowledge encompasses knowledge to build students' thinking and problem-solving. Students are invited to demonstrate the competency of knowledge that has been acquired to develop new knowledge. Metacognitive knowledge is a type of the highest dimension of knowledge because students can build critical and creative thinking and problem-solving to build new knowledge.

The following is a table of the combination of knowledge and cognitive dimensions.

**Table 1. The knowledge dimension and the cognitive dimension**  
(Anderson and Krathwohl, 2001)

K N O W L E D G E D I M E N S I O N	Metacognitive				Higher-Order Thinking Skills		
	Procedural						
	Conceptual						
	Factual						
		Remembering C1	Understanding C2	Applying C3	Analyzing C4	Evaluating C5	Creating C6
<b>COGNITIVE DIMENSIONS</b>							

In the table, Ariyana and Pujiastuti (2018) showed a close relationship in the matrix of the relationship between the knowledge dimensions and the thought process dimensions. Thinking process dimensions C1 to C3 are with all dimensions of knowledge, whereas C1 to C6 are with dimensions of factual knowledge, including the category of low-level thinking skills. Meanwhile, C4 to C6 for the dimensions of conceptual, procedural, and metacognitive knowledge is high-order thinking skills categories.

Further, the psychomotor dimension is a skill that involves the limb or motor.

**Table 2. Psychomotor Dimensions**  
(Anderson and Krathwohl, 2001)

Psychomotor Process		Definition
P1	Imitation	Mimic action
P2	Manipulation	Producing a product by performing general instructions
P3	Precision	Performing skills/producing products with accuracy, proportion
P4	Articulation	Modifying skills/products to fit new situations or combining more than one skill in a harmonious and consistent order
P5	Naturalization	Completing one/more skills easily

Imitation refers to impersonation, manipulation refers to performing skills according to instructions, precision refers to performing skills appropriately, articulation refers to modifying skills, and naturalization refers to mastering multiple skills. Meanwhile, the affective dimension relates to attitudes and values. The affective dimension is divided into five categories.

**Table 3. Affective Dimensions**  
(Anderson and Krathwohl, 2001)

Affective Process		Definition
A1	Acceptance	Sensitivity to receive external stimuli that come with problems, situations, symptoms
A2	Responding	Related to the attention of active participation of students
A3	Evaluating	Giving appreciation/value to an activity. Can access the concept of good and bad.
A4	Organizing	Meeting differences in values so that new values are formed
A5	Characterization	Integration of value systems that affect the personality and behavior of students

### 3. Methods

This descriptive qualitative research employed a content analysis strategy. It was intended to answer questions formulated under this research method. Descriptive research data are in the form of words, sentences, paragraphs that contain meaning (Creswell, 2013). Besides, content analysis is a research strategy that seeks to describe in detail the text by paying attention to the scientific objectives of research data (Krippendorff, 2004). In this study, the data sources were the folktale of the *Kampung Jagalan* Legend, the Pangeran Mangkubumi in *Bumi Sukowati* Legend, the *Tirtomarto Reservoir* Legend, life skills education book, 4 language skills, and HOTS books. The data collection technique was in the form of analysis of life skills education documents, HOTS, 4 language skills, and folktales. The data were validated using theory triangulation. Theory triangulation is the use of different theories to give meaning to certain data so as to obtain valid research results. In this study, the researcher uses several reference sources regarding 21<sup>st</sup> century life skills education, higher order thinking skills, folktales, 4 language skills, and so on so that the degree of trustworthiness is reliable.

The data were then analyzed by applying an interactive model consisting of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions (Miles and Huberman, 2014). The interactive model data analysis is cyclical in nature, which is repeated continuously starting and collecting data, reducing data, displaying data, and drawing conclusion. In the data collection process, researcher recorded data related to the folktales, 21 century life skills education, higher order thinking skills, 4 language skills, and so on. At the data reduction stage, the researcher classified the data according to the research problem, discard or store unnecessary data, and organize data. At the stage of display the data, classification and meaning are carried out on the research data. If the research data is considered not sufficient, then the researcher can return to the data collection stage or data reduction stage to re-examine existing research data. The final stage is the conclusion (Miles, M., Huberman, 2014).



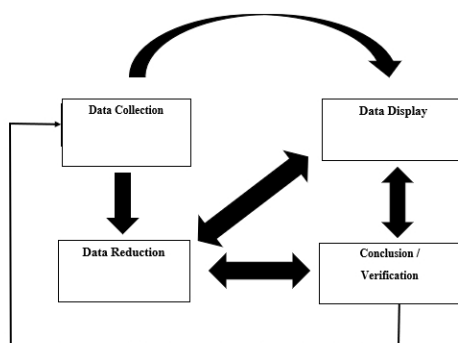


Figure 1. Data Analysis (Miles, M., Hubermann, 2014).

#### 4. Data Collection

The data sources were the folktale of the *Kampung Jagalan* Legend, the *Pangeran Mangkubumi in Bumi Sukowati* Legend, the *Tirtomarto Reservoir* Legend, life skills education book, and HOTS books. These data sources were in the form of words, quotes, sentences in the *Kampung Jagalan* Legend, the *Prince Mangkubumi in Bumi Sukowati* Legend, the *Tirtomarto Reservoir* Legend, life skills education documents, and HOTS documents. Meanwhile, the data collection technique was in the form of analysis of life skills education documents, HOTS, and folktales. The folktale of the *Kampung Jagalan* Legend is a Surakarta folktale, the folktale of the *Pangeran Mangkubumi in Bumi Sukowati* Legend is a Sragen folktales, and the *Tirtomarto Reservoir* Legend is a Karanganyar folktale. The researcher conducted data collection activities, carefully read every word, sentence, and paragraph in the document, recorded data, performed data reduction, performed data analysis, and performed data presentation. The research was conducted from January 2021 up to April 2021.

#### 5. Results and Discussion

##### 5.1 Results

##### Life Skills Education in Indonesian Language and Literature Learning, especially Folktales

Indonesian language and literature learning, especially folktale materials, should refer to HOTS (higher-order thinking skills) learning. HOTS learning is a way of thinking that does not only memorize verbally but rather in the process of interpreting the essence contained in between, to interpret the meaning needed by thinking integrally with analysis, synthesis, associating, and drawing conclusions towards the creation of creative and productive ideas (Ernawati, 2017).

HOTS-based learning is directed so that students have 21st-century skills as a form of life skills education. Student competencies that need to be possessed in HOTS include critical thinking, creative and innovative thinking, communication skills, collaboration skills, and confidence (Ariyana and Pujiastuti, 2018). The development of critical thinking, analytical thinking, and negotiation are used to manage information, knowledge, and experience in various areas of life (UNESCO, 2008). Joseph (2006) added 21st-century skills that the government puts forward with several additional skills, including cross-cultural understanding, communication, information and media literacy, computer and ICT literacy, and career and life skills. In addition, life skills education aims to equip individuals with appropriate knowledge on risk-taking behaviors and develop skills, such as communication, assertiveness, self-awareness, decision-making, problem-solving, critical and creative thinking, to protect them from abuse and exploitation (UNICEF, 2015) and (WHO, 1993).

Based on Ariyana, UNESCO, UNICEF, WHO, and Joseph's opinion, it can be concluded that 21st-century skills education requires both hard skills and soft skills. Cross-cultural understanding is also vital in learning the 21st century. Therefore, in learning the Indonesian language and literature in the 2013 Curriculum, this cross-cultural understanding is also crucial. From elementary to high school, there are basic competencies and material about folktale as a form of cross-cultural understanding. Through learning with this folktale material, students are stimulated to have the ability to think critically, think creatively, communicate, collaborate, and have self-confidence. This life skills education will be owned by students as the millennial generation of the 21st century.

How can basic competencies and material about folktale bring about life skills education in the 21st century? Learning Indonesian language and literature aims to equip students with four language skills: listening skills, reading skills, speaking skills, and writing skills. These skills can be presented individually or integrated into learning. Because learning is currently based on HOTS, the four language skills are designed in such a way by the teacher to meet the criteria that learning is more directed towards analyzing-evaluating and creative activities. Learning is also directed to put more emphasis on conceptual, procedural, and metacognitive knowledge.

In order to realize HOTS-based learning and 21st-century life skills education, teachers also need to use 21st-century learning models and learning media. These learning models include discovery learning, project-based learning, problem-based learning, contextual teaching and learning, and cooperative learning with various learning methods according to the learning model used. This 21st-century learning model allows discussion and presentation activities that encourage critical and creative thinking competencies to collaborate, communicate, and have confidence. Learning media can be based on audio, visual, audiovisual, TPACK, and so on.

Moreover, Indonesian language and literature Learning, especially folklore, is literary learning, which has the objectives (1) to foster human values so that students empathize with others, (2) to enrich experiences in social life with other people of various levels and social status, (3) to grow the multiculturalism value, (4) to support language skills, (5) to increase cultural knowledge, and (6) to support character formation (Rahmanto 2000). The essence of learning related to folktale is the fulfillment of four language skills; students understand the folktale's structure, content, and character education values. Students also need to be introduced to folktales that contain local wisdom and folktale figures in their respective areas because, in essence, folktale figures are real figures in history. Values emulated through characters in folktale can become examples and role models of good behavior for the younger generation.

### **Folklore Learning for Four Language Skills**

Rahmanto (2000) stated that learning folklore (literature) aims to help language skills. In listening skills activities, the teacher can present folktales in the form of audio or video, or reading. Students can listen to or read folk stories that are read, listened to, or displayed via videos. Then, proceed with writing skills activities, students can be invited to analyze the folktales structure (C4-procedural), evaluate the folktales contents (C5-metacognitive), or rewrite folktales that have been listened to (C6-metacognitive). Listening and writing skills can also be continued in speaking skills activities when students are asked to retell the story's contents orally (psychomotor processes in the naturalization aspect). This psychomotor process in the naturalization aspect occurs when students have completed three other language skills: listening, reading, and writing well. In this basic skill, students can also be invited by the teacher to use the learning method the role-playing. The activity of role-playing combines the knowledge and cognitive dimensions (C6-metacognitive) with the activity of writing a drama scripture about one of the folktales and then acting out a role play in the classroom, which represents the natural skill process aspect. This activity can also be in the form of a C6-metacognitive way by inviting students to write down the heroic values of characters in folklore. Students are invited to build critical and creative thinking in this activity to build new knowledge, including writing about how heroic values are relevant to current conditions.

In addition, the learning model used can be a variety of 21st-century learning models suitable for Indonesian language and literature subjects, especially folktales, and support the achievement of student language skills and 21st-century life skills education. The Indonesian language and literature learning model can support the achievement of life skills education in the 21st-century because it includes aspects of role-playing, discussions, storytelling, presentations, debates, and so on. Of course, with learning that emphasizes C4, C5, and C6 with knowledge at the conceptual, procedural, and metacognitive levels as well as the psychomotor process at the naturalistic aspect, this learning can encourage students to think critically (in arguing), creative thinking (rewriting folktale using their sentences), collaborating (because learning uses the 21st-century learning model emphasizing more on group discussions, students are accustomed to collaborating), communicating (learning with group discussions, role-playing, storytelling, presentations, debates, and emphasizing speaking skills, causing students to be accustomed to having the ability to communicate to express opinions respectively or group opinion), and self-confidence (habits to think critically, think creatively, collaborate, and communicate cause students to have the confidence to explore their respective potential).

## **Integration of Folktales Material with the Life Skills Education, especially in the Heroic Value Aspects of the King of the Surakarta Sunan Pakubuwono X and the King of Mangkunegaran Raden Mas Said in Folktales**

The 21st-century life skills education is not only directed at hard skills but also soft skills. Literature learning, especially folklore, also contributes to the soft skill aspect to support character formation. Students are invited to listen to or read folktales. After that, the students write the characters in the folktale critically and then write down the relevance of the heroic values found with the conditions of the younger generation today. Folktale learning can also be done by carrying out role-playing by first writing the folklore drama script. After that, the students perform a role play. Based on the drama performance with certain folktales, a case study is made of the heroic values of the characters associated with the current condition of Indonesia.

For example, listening to or reading the folklore of the *Kampung Jagalan* Legend, Pangeran Mangkubumi in *Bumi Sukowati* Legend, and the Tirtomarto Reservoir Legend, students face off against both fictional and historical figures, namely Pakubuwono X as the King of Kasunanan and Raden Mas Said (KGPA Mangkunegara I) as the King of Mangkunegaran. As great kings of the two kingdoms, both must have heroic values that the younger generation can emulate. The heroism values of the two figures include the values of self-sacrificing, hard work, love for the country, loyalty, and patriotism.

This heroic value consists of exemplary positive attitudes, self-sacrificing, love for the country, hard work, honesty, loyalty, patriotism, togetherness, the struggle for independence, equality, and nationalism (Budiyono 2007; Wahyudianto, 2008). This heroic value is also a noble value that can be a spirit to be implemented in everyday life. These values need to be preserved as the local wisdom of the Indonesian people in facing the swift currents of globalization. Besides, the heroism value in folktale can foster character building to create a better Indonesian society. It is in accordance with the opinion of the President of the Republic of Indonesia, Mr. Joko Widodo, who stated that the reform process must continue but still be based on nations building in accordance with Indonesian cultural values (Kuwado, 2014).

### **The Heroic Values of Raden Mas Said as the Mangkunegaran King in the Folktales Legend of Pangeran Mangkubumi in *Bumi Sukowati* and the Delingan Reservoir Legend**

#### **(1) Self-sacrificing**

A self-sacrificing attitude is the attitude of individuals willing to sacrifice themselves for the benefit of others. Raden Mas Said's self-sacrificing attitude can be seen in two folktales: the Pangeran Mangkubumi in *Bumi Sukowati* Legend and the Tirtomarto Reservoir Legend. In these two legends, there are two figures, namely Pangeran Mangkubumi and Raden Mas Said. Both are young figures who fought against the Dutch colonialists. At the end of their story of struggle, Pangeran Mangkubumi became the first king in the Yogyakarta Sultanate with the title Sri Sultan Hamengkubuwono I, while Raden Mas Said was the first king of Pura Mangkunegaran in Surakarta with the title Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I. Raden Mas Said was a rebel against the Dutch colonialists. As a nobleman, he volunteered himself to enter the forest and fight guerrillas against the Dutch colonialists. He also gave up his life as a stake in the battle. Raden Mas Said was the leader of the war troops who were directly involved in the war. It is shown in the following quotation.

Raden Mas Said was the leader of the rebel forces. Raden Mas Said had a tactic of war called guerrilla warfare. This tactic often surprised the Dutch troops because it was sudden and swift. This tactic often caused the Dutch troops to go crazy in disarray. As soon as the Dutch troops prepared to retaliate and deploy their troops, Raden Mas Said's troops had disappeared without a trace. It caused the Dutch commander to be angry and ordered his troops to finish off Raden Mas Said's troops (Wardani, 2018).

After becoming king in Mangkunegaran, Raden Mas Said (Mangkunegara I) always tried to provide welfare for the community. When the community needed a dam to irrigate the rice fields for the livelihood of most population, Mangkunegara built it for his people and was named the Tirtomarto reservoir. It is shown in the following quotation.

Mangkunegara thought hard to determine steps to help community problems. Through long thought and discussion, he finally decided to build a water reservoir. The reservoir was built to provide adequate irrigation for the community. Certainty about the dam's construction was warmly welcomed and full of joy by the community (Wardani, 2018).

#### **(2) Hard Work**

Raden Mas Said was a young man full of enthusiasm and never gave up on realizing his desire for independence from Dutch colonialism. He worked hard day and night, arranging war strategies and guerrilla warfare against

the Dutch. He always ignited the enthusiasm of his followers that independence would definitely happen as long as everyone works hard to make it happen. Raden Mas Said and his followers also worked hard to survive from one forest to another. They had to be able to adapt to the ferocity of the forest and the pursuit of the enemy simultaneously.

Suddenly, the Dutch troops appeared in large numbers from the north and south. They were about to attack from behind. There was no other way for Raden Mas Said's troops except to fight back and find a way to escape. Raden Mas Said ordered his troops to spread out, fight and escape. Meanwhile, he and the special forces would fight with short-range warfare through self-defense, where cannons and weapons could not injure him (Wardani, 2018).

### **(3) Love for the Country, Loyalty, and Patriotism**

At a young age, Raden Mas Said struggled to raise troops to fight against the Dutch colonialists. Although equipped with simple equipment and martial skills that were not comparable to Dutch weaponry, Raden Mas Said's troops were never afraid. They risked their lives for the realization of independence. Guerrilla from one forest to another and facing the enemy at any time was a challenge for Raden Mas Said's troops.

These troops were strong troops with high loyalty to Raden Mas Said's struggle. The troops consisted of two groups; the ordinary troops who were simply armed and the Kanuragan troops equipped with martial skills and invulnerability. The Dutch feared this special force with *kanuragan* knowledge and immunity. Raden Mas Said had the principle of *tiji tibe*, which stands for *mati siji, mati kabeh, mukti siji, mukti kabeh* (one falls, all fall, one prosperous, all prosperous). This principle promoted loyalty between the leadership of the troops and their subordinates and even among their subordinates so that the struggle for independence could be achieved immediately.

## **The Heroic Values of Paku Buwono X as the Kasunanan King in the Folktale of the Kampung Jagalan Legend**

### **(1) Self-sacrificing and Patriotism**

Pakubuwono X, the King of Kasunanan, was a king who was willing to sacrifice for the benefit of his people, especially the Surakarta people. He always took the time to discuss and accept the aspirations of his subordinates and Surakarta people regarding the progress of the Surakarta area. At the meeting between the king and his subordinates, the king opened up a dialogue with his subordinates. It is shown in the following quotation.

"Tumenggung Harjonagoro, I heard that the people in your area have a desire. Tell me what their wish is." Kanjeng Sinuhun opened the meeting by asking Kanjeng Raden Tumenggung Harjonagoro (Wardani, 2018).

The king's open attitude and good dialogue with his subordinates showed a willingness to sacrifice to listen to the people's aspirations for the progress of the Surakarta people. This kind and open attitude of the king made his subordinates not afraid to dialogue with him. It is shown in the following quotation.

"Pardon, Kanjeng sinuhun, the people in my area are mostly traders who serve daily needs, such as rice, fruit, vegetables, and clothing, so that trade is overgrowing. Meanwhile, the place for buying and selling is still on the side of the road. For that, Sinuhun, the people need the construction of a market as a meeting place for buyers and sellers," replied K.R.T. Harjonagoro (Wardani, 2018).

When the people needed the market as a place for proper trading, the king sacrificed the land in his territory as a place for the market to be built so that the community's economy would run rapidly. It is shown in the following quotation.

"It is already in my planning. Soon, I will build a market for the community so that the wheels of the economy will be better so that the people will prosper," answered Kanjeng Sinuhun Pakubuwono X (Wardani, 2018).

### **(2) Hard Work**

Raja Pakubuwono X always worked hard to make his people prosperous. Prosperity and the rapidly growing economy in the kingdom were the focus of Pakubuwono X's attention. In addition to building markets needed by the community, Pakubuwono X also established abattoirs or cattle slaughterhouses. It was done because, in its development, the people needed not only the market as a place for buying and selling but also a halal cattle slaughtering place.

Pakubuwono X's efforts to always pay attention to his people's welfare were carried out through direct involvement in supervising the development and use of markets and abattoirs. The people were pleased to have a wise king. It is in accordance with the following quotation.

The whole audience dissolved in excitement. They thanked Pakubuwono X for opening the market and abattoir so that the Surakarta people's economy increased. The king had also opened up job

opportunities for many people. The butchers were from various regions, such as Madiun, Ngawi, Magetan, Sragen, Wonogiri, Sukoharjo, Karanganyar, and so on. Markets and abattoirs were busy so that the wheels of the economy ran well (Wardani, 2018).

The heroism value of the Surakarta King Pakubuwono X and the King Mangkunegaran Raden Mas Said is almost the same, namely willingness to sacrifice love for country, loyalty, patriotism, and hard work. Based on the analysis of the heroic values of these figures, students can be invited to examine cases that occur in Indonesia at this time related to nation-building. Based on these cases, students are invited to analyze, evaluate, and write critical writings on the occurrence of the passing or gap in heroic values of figures in the 21st century. This learning integrates the dimensions of metacognitive knowledge, cognitive C4-C6, naturalistic psychomotor processes, and responding, assessing, and organizing. In the affective characterization process, the teacher makes an attitude assessment on the aspects of how the implementation of the values of heroism, willingness to sacrifice, love for the country, loyalty, patriotism, and hard work are applied by students in daily activities at school.

## 5.2 Discussion

Life skills education integrates higher-order thinking skills, attitude, knowledge, skill, and four language skills aspects. The integration of these various aspects in learning is expected to produce students with 21st-century life skills, consisting of critical thinking, creative thinking, collaboration, and communication. Learning towards 21st-century life skills can be obtained through the 2013 curriculum literature learning, especially folklore material. Apart from prioritizing hard skills aspects, 21st-century life skills also have soft skills aspects. The formation of the superior character of the young generation in the 21st century can also be carried out through folktales, where even though they are the younger generation, their moral attitudes must still have rules according to the nation's cultural values. The inclusion of life skills education as part of folktales learning does not only occur in Indonesia but also occurs in other nations (Mugambi and Muthiv, 2013). In Africa, Banda and Morgan (2013) found that folktales had been used as a strategy to enhance knowledge development. In the United States, folktales were compiled in book form by the government according to the age of students. These books emphasize human relations, diversity, and sensitivity to the environment (Almerico, 2014). Rosier (2007) also revealed that the life stories for kids series are a school-based storytelling intervention for elementary school students designed to increase life skills and character education in the United States.

In Indonesia, the Legend of *Pangeran Mangkubumi in Bumi Sukowati*, the legend of the *Delingan reservoir*, and the legend of *Kampung Jagalan* can be presented in the form of TPACK-based animation to make it more interesting for students. It aligns with Saad's (2019) research, stating that in Malaysia, there are efforts to reproduce folktales in the form of animated films and puppet shows so that students can like them. A different study was conducted by Masmuzidin et al. (2011), which showed that in the learning curriculum in Malaysia, the government also applies folktales as one of the teaching materials. Because students are currently in the technology age, the teacher packs folktales in the form of virtual storytelling, which is named *Virtual Land in Second Life*. Through these folk stories, students learn respect for others, freedom, love, courage, diligence, and other positive values from stories.

The transfer of folktales in the form of TPACK for the sake of learning necessary for students is an effort that is adaptable, flexible, and open to innovations, which can be applied in learning Indonesian literature. The learning not only makes it easier for students to be competent in four language skills but also makes it easier to instill life skills education for students. Jamali, S. et al. (2016) asserted that life skills education is seen through problem-solving skills that can be imitated and improve students' social competence in behavior, emotion, and motivation. In learning related to folktales that take real heroes who are well known by Paku Buwono X and Mangkunegara I, students can imitate the example of attitudes, behavior, moral motivation, and how the characters solve the problems. Students can also imitate the patriotic behavior of figures who are willing to sacrifice love for the country, loyalty, patriotism, and hard work. A similar thing was also found in the folktales of IsiZulu the African, where through the folktale, students were stepped on to understand the concept of life skills, such as sensitivity to environmental and decision-making skills (Buthelezi, 2018). Thus, the positive attitudes in the folktales are instilled and implemented by students in everyday life through the teacher's participation in giving attitude assessments.

## 6. Conclusion

Learning Indonesian language and literature, especially folktales, can be designed by integrating HOTS learning in cognitive, affective, and psychomotor with aspects of life skills education through the use of learning models and media that support HOTS and achieving life skills education. Learning appreciation of folktales is emphasized on mastering four language skills and character building. Besides, integration of life skills education with folktales material, especially the heroic value aspects of the Sunan Pakubuwono X dan the Raden Mas Said in folktales, is carried out through the application of the metacognitive knowledge dimension to the C4-C6 aspects, the psychomotor dimension in the naturalistic aspect, and the affective dimension in the aspects of acceptance, responding, assessing, and organizing. The highest aspect of affective, namely categorization, can also be conducted through teacher observations of students regarding student attitudes in implementing the values of heroism, willingness to sacrifice, love for the country, loyalty, patriotism, and hard work in daily activities at school. Also, the implementation, evaluation, and monitoring of the implementation of life skills education should be carried out continuously in schools in Indonesia.

## 7. References

- Americo, G. M. (2014). Building Character Through Literacy with Children's Literature. *Research in Higher Education Journal*, 26(3), 24–36.
- Anderson, L.W. and Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Lonman Inc.
- Ariyana, Y., Pujiastuti, A., et. al. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Banda D., Morgan, W. (2013). Folklore as an Instrument of Education Among The Chewa People of Zambia. *International Review Education Journal*, 59(2), 197–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11159-013-9353-5>
- Bascom, W. R. (1965). *Four Fuctions of Folklore* (A. Dundes, Ed.). Englewood: Prentice Hall.
- Budiyono, K. (2007). *Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Buthelezi, T. M. (2018). Scaffolding The Decision-Making Concept Through Scenarios in IsiZulu Folk Narratives for Life Skills Education. *Southern African Journal for Folklore Studies*, 28(2), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.25159/1016-8427/4308>
- Cashman, R. (2020). Neighborsliness and Decency Witchcraft and Famine Rfelections on Community from Irish Folklore. *The Journal of American Folklore*, 134(531), 79–100.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design*. New York: Sage.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklore Indonesia*. Jakarta: Graffiti Press.
- Ernawati. (2017). *Pengembangan HOTS melalui Pembelajaran Mind Mapping*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Galgali. (2011). *Adolescence and Life Skills in Rescent Advances in Adolescent Health* (R. Olyani and D.K. Dutta, Ed.). New Delhi: Jaypee Brothers Publisher.
- Jamali, S., Sabokdast, S., Nia, H. S. (2016). The Effect of Life Skills Training on Mental Health of Iranian Middle School Students: A Preliminary Study. *Iran Journal of Psychiatry*, 11(4), 269–272.
- Joseph, B. (2006). *Partnership for 21st Century Skills*. Retrieved from <https://dokumen.tips/documents/partnership-for-21-century-skills-p21-pre-con-2pdfpartnership-for-21-st->

century.html

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2003). Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Retrieved from <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/13662/undangundang-nomor-20-tahun-2003/document>
- Krippendorff. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publisher.
- Kuwado, J. . (2014, May 10). Revolusi Mental Lahir dari Persoalan Bangsa. *Kompas*, p. 5.
- Masmuzidin, M.Z., Jiang, J., Wan, T. (2011). A Pilot Study: The Evaluation of Malaysia Virtual Folktales in Second Life. *Procedia: Social and Behavioral Sciences Journal*, 15(2), 1993–1997.
- Miles, M., Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage.
- Mirzeler, M. . (2020). On The Status of African Oral Tradition Since 1970s: A Interview with Robert Cancel. *Journal of Folklore Research*, 57(3), 87–105.
- Mugambi, M.M., Muthiv, R. K. (2013). Influence of Struktural Context on Implementation of Secondary School Life Skills Curriculum in Kajiado County, Kenya. *International Journal of Education and Research*, 193(4), 1–23.
- Mulyadi, D., Suryadi., Aliyyah, R. (2020). Life Skills Education Program: Is It Beneficial for The Society. *Journal of Nonformal Education*, 6(2), 101–106.
- Myrick, A. M. (2012). *Folktales and Philantrophy: Using Folktales as a Bridge to Community Service*. SIT Graduate Institute Brattleboro, Voermont.
- Nagaraja, M. (2016). Strategies to Promote Life Skills Among Adolescents. *European Journal of Education Studies*, 2(3), 112–119.
- Nasheeda, Aishath., Abdullah, H. (2019). A Narrative Systematic Review of Life Skills Education: Effectiveness, Research gaps, and Priorities. *International Journal of Adolescence and Youth*, 24(3), 362–379.
- Prasetyo, I., Suryono, Y. (2021). The 21st Century Life Skills Based Education: Implementation at The Nonformal Education Institution. *Journal of Nonformal Education*, 7(1), 1–7.
- Rahmanto, B. (2000). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosier, M. E. (2007). Improving Student Social Behavior: The Effectiveness of A Storytelling-Based Character Education Program. *Journal of Research in Character Education*, 5(2), 131–148.
- Saad, S. (2019). The Semai Folktales Cultural Heritage in The 21st Century: Preservation Through Innovation. *Journal of Education Research and Indigenous Studies*, 2(1), 1–6.
- Shek, Daniel., Lin, Li., Ma, C. (2020). Perceptions of Adolescents, Teachers, and Parets of Life Skills in High School Students in Hongkong. *Applied Research in Quality of Life*, 12(2), 48. <https://doi.org/doi.org/10.1007/s11482-020-098>
- Tilaar, H. A. (2004). *multikulturalisme*. Jakarta: Gramedia.
- UNESCO. (2008). *Gender Responsive Life Skills Based Education Advocacy Brief Gender Responsive Life Skills Based Education*. Bangkok: UNESCO Asia and Pacific Regional Bureau for Education.
- UNICEF. (2015). *Review of The Life Skills Programme: Maldives Skills Education*. Retrieved from

<https://www.unicef.org/maldives/reports/review-life-skills-education-program>

Wahyudianto. (2008). *Nilai-nilai Kepahlawanan*. Jakarta: Graffiti.

Wardani, N. E. (2015). *Tradition and Modernity in Javanese Women in Modern Indonesian Novels*. Retrieved from International Indonesia Forum website: <https://iif.or.id/wp-content/uploads/2015/10/06-Nugraheni-Eko-Wardani-Tradition-and-Modernity-in-Javanese-Women.pdf>

Wardani, N. E. (2018). *Cerita Rakyat Surakarta dan Yogyakarta*. Surakarta: Diomedia.

Wardani, N. E. (2019). History and Fiction in “Kampung Jagalan Legend” and “Kampung Sewu Legend” Surakarta. *Aksara Journal*, 31(2), 207–222.

WHO. (1993). Life Skills Education in Schools. Retrieved from [https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/63552/WHO\\_MNH\\_PSF\\_93.7A\\_Rev.2.pdf](https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/63552/WHO_MNH_PSF_93.7A_Rev.2.pdf)

## Biographies

**Nugraheni Eko Wardani** is an Associate Professor Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University. She graduated bachelor in Indonesian Literature from Sebelas Maret University, Masters in Indonesian Literature from Gadjah Mada University, and doctoral in Language Education from Jakarta State University. She has published journal and conference papers. Dr. Nugraheni has completed research projects with Kemenristekdikti, Kemenristek BRIN, and Sebelas Maret University. His research interests include Indonesian Literature, Indonesian Language, Indonesian Language and Literature, Indonesian Language and Literature Education. She is member of HISKI, ADOBSI, and ICEAR.



Number :30/LOA/ISEHT/VI/2021  
Subject : Letter of Acceptance

Nugraheni Eko Wardani  
Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University

Dear **Author(s)**,

Thank you for your paper submission for the ISEHT Seminar 2021. We are pleased to inform you that your paper entitled:

**“Life skills Education Through The Heroic Values of The King of Kasunanan and The King of Mangkunegaran in The Folktales of Surakarta”**


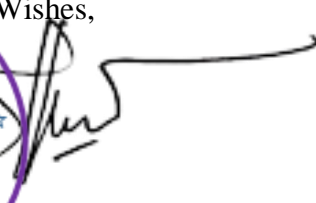
has now been **accepted** for publication at the 2<sup>nd</sup> International Seminar on Education and Human Technology (ISEHT 2021) in Universitas Negeri Semarang, Semarang at 23 March, 2021. Your paper is now being given full consideration for publication in:

- **Proceeding indexed Scopus**

You will be able to view the status of all of your submissions and details of any feedback (if applicable) on the online submission system (you will be required to log in).

We look forward to seeing you in the conference. Thank you.

Best Wishes,



**Imam Shofwan, S.Pd., M.Pd.**  
Chair of Committee